

**PERILAKU SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI
DALAM KONTEKS BERMAIN DI LINGKUNGAN
BULO KELURAHAN BULO KECAMATAN
WALENRANG KABUPATEN LUWU**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam
Anak Usia Dini (PAIUD) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Palopo*



Oleh

AMINASRY MUH. JULIMAN

2002070015

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**PERILAKU SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI
DALAM KONTEKS BERMAIN DI LINGKUNGAN
BULO KELURAHAN BULO KECAMATAN
WALENRANG KABUPATEN LUWU**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam
Anak Usia Dini (PAIUD) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Palopo*



Oleh

AMINASRY MUH. JULIMAN

2002070015

Pembimbing:

- 1. Dr. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd**
- 2. Subhan, S.Pd.I., M.Pd**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Aminasry Muh. Juliman
Nim : 2002070015
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan atau karya orang lain, yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukan sumbernya. Segala kekeliruan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo 22 April 2025

Yang membuat pernyataan,



Aminasry Muh. Juliman

NIM 2002070015

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini dalam Koteks Bermain di Lingkungan Bulo Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu” yang ditulis oleh Aminasry Muh. Juliman Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2002070015, Mahasiswa Program Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Jumat, tanggal 11 Juli 2025 bertepatan dengan 15 Muharram 1447 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

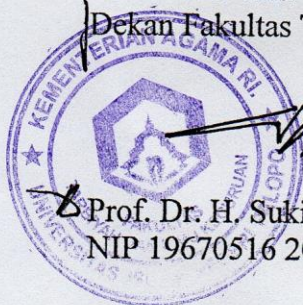
Palopo, 23 Juli 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|---------------|---------|
| 1. Pertiwi Kamariah Hasis, S.Pd., M.Pd | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. Fatmaridah Sabani, M.Ag | Penguji I | (.....) |
| 3. Dr. Hisbullah, S.Pd., M.Pd | Penguji II | (.....) |
| 4. Dr. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd | Pembimbing I | (.....) |
| 5. Subhan, S.Pd.I., M.Pd | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:

a.n. Rektor UIN Palopo
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd.,
NIP 19670516 200003 1 002

Ketua Pogram Studi
Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Pertiwi Kamariah Hasis S.Pd., M.Pd./
NIP 19910519 201903 2.015

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا
وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji bagi Allah Swt., yang telah memberikan kesehatan, perlindungan, kesempatan, semangat, dan pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini dalam Konteks Bermain di Lingkungan Bulo Kelurahan Bulo Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu” setelah melalui proses yang panjang.

Salawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw., kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini pada Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo. Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa memerlukan bantuan orang lain untuk menjalani hidup dan kehidupannya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan mampu terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, teristimewa penulis sampaikan terima kasih kepada orang tua tercinta, ayahanda Muh. Juliman dan ibunda Ruhaena tercinta, yang telah mengasuh, mendidik, membimbing, dan mendukung penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta semua saudaraku yang selama ini membantu dan mendoakan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Oleh karena itu, melalui kesempatan yang baik ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor UIN Palopo, serta Dr. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd., Dr. Masruddin, S.S., M. Hum., Dr. Takdir Ishak Pagga, M.H., M.Kes., selaku Wakil Rektor I, II, dan III UIN Palopo.
2. Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Palopo, serta Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag., Hj. Nursaeni, S.Ag., M.Pd., Dr. Taqwa, S.Ag., M.Pd.I., selaku Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Palopo.
3. Pertiwi Kamariah Hasis, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Prodi dan Rifa'ah Mahmudah Bulu', S.Kg., M.Kes. Program Studi Pendidikan Islam Anaak Usia Dini UIN Palopo.
4. Dr. Munir Yusuf, M.Pd. selaku Pembimbing I dan Shubhan, S.Pd.I., M.Pd. selaku Pembibing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan peneliti dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Dr. Fatmaridah Sabani, M.Ag. selaku Dosen Penasehat Akademik dan Penguji I dan Dr. Hisbullah, S.P.d., M.P.d. selaku Penguji II yang telah memberikan evaluasi dan masukan kepada peneliti.
6. Seluruh dosen beserta staf pegawai UIN Palopo yang telah mendidik peneliti selama berada di UIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi.

7. Zainuddin S.E., M.Ak. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta staf dalam ruang lingkup UIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi.
8. Bachrum A.Bachtiar. M, S.Sos selaku Kepala Kelurahan Bulu yang telah membantu dalam penelitian skripsi ini.
9. Orang Tua dan anak di Lingkungan Bulu, yang telah memberikan izin dan ikut berpartisipasi selama penelitian berlangsung.
10. Untuk teman-teman KKN, yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
11. Sahabatku Fitriani, Nur Rafia, Ernawati, dan Lailatul Mardiyah yang selama ini selalu membantu dan merangkul penulis dalam suka dan duka.
12. Teman-teman seperjuangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, angkatan 2020 (khususnya kelas PIAUD A) yang telah memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga bantuan yang telah diberikan kepada peneliti menjadi amal shaleh dan diterima oleh Allah Swt, Amiin Ya Rabbal Alamiin.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab – Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vocal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut.

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
ي	<i>Fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
و	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هُوْل : *hauula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu.

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ ... اِ اُ ...	<i>Fathah dan alif atau yā</i>	Ā	a dan garis di atas
يِ	<i>Kasrah dan yā</i>	Ī	i dan garis di atas
وِ	<i>Dammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قیل : qīla مات : māta

رامی : ramī پموت : yamūtu

4. Tā marbūtah

Transliterasi untuk tā martbūtah ada dua yaitu tā martbūtah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t].

Sedangkan tā marbūtah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah[h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan tā marbūtah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka tā marbūtah itu ditransliterasikan dengan ha [h].

روضۃ الاطفال : raudah al- atfāl

المدينة الفاضلة :al- madīnah al- fāḍilah

الحكمة : al- hikmah

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقَّا	: <i>al- ḥaqq</i>
نَعْم	: <i>nu'ima</i>
عَدُوّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *ي* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia ditransliterasikan seperti huruf maddah menjadi *ī*.

Contoh:

علي	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عربي	: 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*, kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس	: <i>al- syamsu (bukan asy-syamsu)</i>
الزّلة	: <i>al- zalzalah (bukan az- zalzalah)</i>
الفلسفة	: <i>al-falsafah</i>
البلاد	: <i>al- bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تأمرون	: <i>ta’murūna</i>
النوع	: <i>al- nau’</i>
شيء	: <i>syai’un</i>
أمرت	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan Dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur’an (dari *al- Qur’ān*), Alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarḥ al- Arba'in al- Nawāwī

Rīsālah fī ri'āyahā-Maslahah.

9. Lafz al-jalālah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دين الله : *dīnullah*

بالله : *billāh*

Adapun *tā marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafaz aljalālah*.

Ditranslitesai dengan huruf [t].

Contoh:

هم في رحمة الله : *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*all cops*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al).

Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaḏī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḏān al-laḏī unzila fihi al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Naṣr Ḥāmid Abū Zayd

Al-Ṭūfī

Al-Maṣlaḥah fī al-Ṭasyrī al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi, contoh:

Abū al- Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al- Walid Muḥammad (bukan: Rusyd, Abu al- Walid Muhammad Ibnu). Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan, Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	= <i>Subhanahu wa ta'ala</i>
saw.	= <i>sallallahu 'alaihi wasallam</i>
QS..../:...:	= QS An-Nahl/ayat:16 atau
UIN	= Universitas Islam Negeri
TK	= Taman Kanak-kanak
PAUD	= Pendidikan Anak Usia Dini

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLAITER ARAB DAN SINGKATAN	ix
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR AYAT.....	xviii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR/BAGAN	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
ABSTRAK	xxii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar belakang	1
B. Batas Masalah	7
C. Rumusan masalah.....	7
D. T ujuan penelitian	7
E. Manfaat penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Penelitian Yang Relevan	10
B. Deskripsi Teori	13
C. Kerangka Pikir.....	19
BAB III METODE PENELITIAN	20
A. Pendekatan Dan Jenis Penenelitian	20
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	20
C. Fokus Penenelitian.....	20
D. Definisi Istilah	21
E. Desain Penelitian	22
F. Data dan Sumber Data	22
G. Teknik Pengumpulan Data.....	22
H. Instrumen Penelitian.....	25
I. Pemeriksaan Keabsahan Data	28
J. Teknik Analisis Data	29
BAB IV DESKRIPSI DATA	32
A. Gambaaran Umum Lokassih Penelitian	32
B. Deskripsi Data Hasil Penelitian	35
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	59
BAB V PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan QS An-Nahl/ayat 16.....	2
Kutipan QS Al-Insyirah/ayat 94.....	3

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Yang Relevan.....	12
Tabel 3.1 Pedoman Wawancara.....	25
Tabel 3.2 Pedoman Observasi.....	27
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kelurahan Bulu.....	35
Tabel 4.2 Jumlah Anak Usia Dini Usia 4-5 Tahun di Lingkungan Bulu.....	36

DAFTAR GAMBAR BAGAN

Gambar 2.1 Kerangka Pikir	19
Gambar 4.1 Kantor Kelurahan Bulu	33
Gambar 4.2 Letak Geografis Kelurahan Bulu.....	34

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Gambar Kantor Kelurahan Bulo
- Lampiran 2 Gambar Letak Geografis Kelurahan Bulo
- Lampiran 3 Surat Izin Permohonan
- Lampiran 4 Surat Izin Permohonan Penelitian
- Lampiran 5 Surat Keterangan Selesai Meneliti
- Lampiran 6 Tabel Matrix Temuan
- Lampiran 7 Validasi Instrumen Wawancara
- Lampiran 8 Pedoman Wawancara
- Lampiran 9 Hasil Wawancara

ABSTRAK

Aminasry Muh. Juliman, 2025. *“Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini dalam Konteks Bermain di Lingkungan Bulo Kelurahan Bulo Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu”*. Skripsi Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Munir Yusuf dan Subhan.

Skripsi ini membahas tentang perilaku sosial emosional anak usia dini dalam konteks bermain di lingkungan Bulo Kelurahan Bulo Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang perilaku sosial emosional anak usia dini dalam konteks bermain di Lingkungan Bulo Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dimana penelitian dilaksanakan di Lingkungan Bulo Kelurahan Bulo Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku sosial emosional anak usia dini dalam konteks bermain di Lingkungan Bulo Kelurahan Bulo Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu cukup baik, terlihat dari anak memiliki kemampuan berinteraksi secara positif, menunjukkan kemandirian dalam kegiatan sehari-hari, mampu mengatasi konflik dengan baik, serta dapat mengekspresikan emosi dengan cara yang tepat. Dimana terdapat faktor yang mempengaruhi perilaku sosial emosional anak yaitu, lingkungan keluarga, keterbatasan jumlah teman sebaya, akses terhadap ruang bermain, dan peran masyarakat. Peran yang dilakukan orang tua dalam mendukung perilaku sosial emosional anak melalui aktifitas bermain, memberikan perhatian, arahan, dan keterlibatan aktif dalam aktivitas bermain anak, mampu membantu anak mengembangkan empati, kontrol emosi, serta keterampilan sosial lainnya yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Bermain, Sosial Emosional

Diverifikasi oleh UPB

ABSTRACT

Aminasry Muh. Juliman, 2025. *“The Social-Emotional Behavior of Early Childhood Children in the Context of Play in Bulu Neighborhood, Bulu Sub-district, Walenrang District, Luwu Regency.”* Thesis of Early Childhood Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by Munir Yusuf and Subhan.

This thesis examines the social emotional behavior of early childhood children in the context of play in the Bulu neighborhood, Bulu Sub-district, Walenrang District, Luwu Regency. The purpose of this study is to explore how early childhood children exhibit social-emotional behavior while playing in their local environment. This is a qualitative study conducted in the Bulu neighborhood. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings show that the social-emotional behavior of early childhood children in the context of play is generally good. Children demonstrate the ability to interact positively with others, exhibit independence in daily activities, manage conflicts effectively, and express emotions appropriately. Several factors influence this behavior, including the family environment, limited number of peers, access to play spaces, and the role of the community. Parents play a crucial role in supporting the development of their children's social-emotional behavior through play activities by providing attention, guidance, and active involvement. These efforts help children develop empathy, emotional regulation, and other social skills essential for daily life.

Keywords: Early Childhood, Play, Social-Emotional Behavior

Verified by UPB

الملخص

أميناسري محمد جوليومان، ٢٠٢٥. "السلوك الاجتماعي والانفعالي لدى الأطفال في سياق اللعب في حي بولو، قرية بولو، مقاطعة والينرانغ، منطقة لُووؤ". رسالة جامعية في شعبة تربية الأطفال في سن الحضانة، كلية التربية والعلوم التعليمية، جامعة بالوبو الإسلامية الحكومية. بإشراف منير يوسف وصبحان.

يناقش هذا البحث السلوك الاجتماعي والانفعالي لدى أطفال مرحلة الحضانة في سياق اللعب في حي بولو، قرية بولو، مقاطعة والينرانغ، منطقة لُووؤ. ويهدف هذا البحث إلى التعرف على السلوك الاجتماعي والانفعالي لهؤلاء الأطفال في أثناء اللعب في هذا السياق في حي بولو، قرية بولو، مقاطعة والينرانغ، منطقة لُووؤ. نوع البحث هو بحث نوعي (كيفي)، وقد أُجري في حي بولو، قرية بولو، مقاطعة والينرانغ، منطقة لُووؤ. أما أدوات جمع البيانات فتشمل: الملاحظة، والمقابلة، والتوثيق. أظهرت نتائج البحث أن السلوك الاجتماعي والانفعالي لأطفال مرحلة الحضانة في سياق اللعب في هذا الحي جيد إلى حدٍ ما، ويتجلى ذلك في قدرة الأطفال على التفاعل الإيجابي، وإظهار الاستقلالية في الأنشطة اليومية، وحل النزاعات بشكل جيد، والتعبير عن المشاعر بطريقة مناسبة. وهناك عدة عوامل تؤثر على هذا السلوك، منها: بيئة الأسرة، وقلة عدد الأقران، والوصول إلى أماكن اللعب، ودور المجتمع. كما أن دور الوالدين في دعم هذا السلوك يتجلى من خلال الأنشطة الترفيهية، وتقديم الرعاية والتوجيه، والمشاركة الفاعلة في لعب الأطفال، مما يساعدهم على تنمية التعاطف، والتحكم في المشاعر، واكتساب المهارات الاجتماعية اللازمة للحياة اليومية.

الكلمات المفتاحية: الطفولة مرحلة الحضانة، اللعب، السلوك الاجتماعي والانفعالي

تم التحقق من قبل وحدة تطوير اللغة

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang bertujuan bagi anak sejak lahir sampai usia 6 tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹ Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang berlangsung di sekolah maupun luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peran dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.² Sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

¹ Munir Yusuf, "Pengaruh Pendidikan Bagi Perkembangan Anak Usia Dini," *Tunas Cendekia* 1, no. April (2018): 31–38.

² Andi Nurdiah Nurdin, Salmilah, Hisbullah, "Lapbook Berbasis Bahan Daur Ulang : Inovasi Media Pembelajaran Di Sekolah Dasar," *Of Progressive Education and Social Inquirt* 1, no. 2 (2020): 107–114.

³ Tajuddin Noor, "Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No," 2017.124.

Keterampilan seperti literasi informasi, kemahiran teknologi, kesadaran global, dan kecerdasan sosio-emosional juga dianggap penting dalam mempersiapkan individu untuk berkembang dalam masyarakat.⁴ Anak usia dini merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan. Periode ini merupakan tahun-tahun berharga bagi anak untuk mengenal berbagai macam fakta di lingkungannya sebagai stimulasi terhadap perkembangan anak.

Sarwono dalam Risdiany Hani mengemukakan bahwa perilaku adalah hasil dari segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang diwujudkan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan.⁵ Manusia dilahirkan dengan sifat-sifat yang dapat berkembang dengan sendirinya. Perilaku merupakan keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek lingkungan sekitarnya. Seperti yang terdapat dalam Q.S. An-Nahl/16:90:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعْظُمُ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٩٠ ﴾

Terjemahannya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil, berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan

⁴ Fatmaridah Sabani, Rifa'ah Mahmudah Bulu, Pertiwi Kamariah Hasis, Munir Yusuf, Eka Poppy Hutami, “Pendampingan Literasi Digital Untuk meningkatkan Kompetensi Guru TK Se-Luwu Raya,” *Ummat*, 4, no.2, (2024): 174-185.

⁵ Risdiany Hani and Triana Lestari, “Pengaruh Film Kartun Upin Ipin Terhadap Perkembangan Moral Anak,” *Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): 1367.

keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.⁶

Ibnu Katsir berkata, Sesungguhnya Allah Swt menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah Swt melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepada kalian agar kalian dapat mengambil pelajaran.⁷ Allah Swt menyebutkan bahwa Dia memerintahkan kepada hamba-hamba-nya untuk berlaku adil, yakni pertengahan dan seimbang. Dan Allah Swt memerintahkan untuk berbuat kebaikan.

Perilaku sosial emosional anak usia dini merupakan aspek penting dalam perkembangan anak yang berdampak pada interaksi mereka di lingkungan sosial. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kemampuan sosial emosional menjadi landasan bagi tumbuhnya kemandirian, sikap saling menghargai, dan pengendalian diri. Dalam ajaran Islam, penguatan sosial emosional juga menjadi bagian penting dalam membentuk kepribadian. Dalam Q.S. Al-Insyirah/94:1-8:

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۖ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ۖ
الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ۖ وَرَفَعْنَا لَكَ
ذِكْرَكَ ۖ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ
وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ۖ

Terjemahnya:

(1) “Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Muhammad)?, (2) dan Kami pun telah menurunkan bebanmu darimu, (3) Yang memberatkan punggungmu, (4) Dan Kami tinggikan sebutan (nama)mu bagimu, (5) Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, (6) Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, (7) Maka apabila engkau telah selesai

⁶ “Kementerian Agama RI, Al-Qur’an Dan Terjemahan, (Unit Percetakan Al-Qur’an: Bogor, 2018), h. 376.

⁷ “Perspektif Al-Qur’an Terhadap Praktik Keadilan Sosial di Indonesia (Tafsir Tematik),” (2023).3

(dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), (8) dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap”.⁸

Dalam tafsir muyassar, bukankah Kami telah melapangkan dadamu, wahai Nabi, untuk menerima syariat-syariat agama, dakwah kepada Allah, dan menghiiasi diri dengan keluhuran akhlak, serta Kami meringankan beban darimu dengan itu, yang mana beban itu telah memberatkan punggungmu. Dan bukan-kah Kami juga menjadikanmu, dengan nikmat Kami kepadamu berupa kemuliaan akhlak, berada pada kedudukan tinggi lagi mulia. Yakni, kesusahan-kesusahan yang diderita Nabi Muhammad dalam menyampaikan risalah. Yakni, meninggikan derajat dan mengikutkan namanya dengan Nama Allah dalam ka-limat syahadat, dan menjadikan taat kepada Nabi termasuk taat kepada Allah.⁹ Jangan sampai gangguan musuhmu menyurutkanmu untuk menyebarkan risalah, karena bersama kesulitan ada jalan keluar, bersama kesulitan ada jalan keluar. Bila kamu telah menyelesaikan urusan dan kepentingan dunia, maka bersungguh-sungguhlah dalam beribadah. Dan hanya kepada Tuhan-mu semata, berharaplah apa yang ada di sisiNya.

Penjelasan ayat di atas menegaskan bahwa Allah Swt telah melapangkan dada Nabi Muhammad Saw agar kuat menerima wahyu dan menghadapi tantangan dakwah. Beban berat yang dahulu memberatkan punggung Nabi kini diringankan, dan nama beliau ditinggikan bersama Nama Allah Swt, seperti dalam azan dan syahadat. Ayat ini juga mengingatkan bahwa setiap kesulitan pasti disertai

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an, 2018), h. 904.

⁹ Hikmat Basryir Dkk, *Tafsir Musyawara 2: Memahami Al-Qur'an dengan Terjemahan dan Penafsiran Paling Mudah*, (Jakarta: Dahrul Haq, 2016), h. 937.

kemudahan. Karenanya, setelah menyelesaikan urusan dunia, hendaklah bersungguh-sungguh dalam beribadah dan hanya berharap kepada Allah semata.

Ayat ini menunjukkan bahwa ketenangan jiwa dan pelapangan dada adalah bentuk dukungan Allah Swt kepada Nabi untuk menguatkan kondisi sosial emosional beliau dalam menjalani tugas keras menyampaikan risalah. Ini mengajarkan bahwa setiap manusia, termasuk anak-anak, memerlukan dukungan emosional dan lingkungan yang mendukung agar mampu menghadapi tantangan secara sehat, tumbuh percaya diri, dan memiliki kesadaran sosial yang kuat.

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Untuk meningkatkan kemampuan¹⁰ sosial anak dapat diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya. Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah dirasakan sejak usia 6 bulan ketika anak sdh mampu mengenal lingkungannya.

Hurlock dalam Ajeng menyatakan bahwa perkembangan sosial adalah kemampuan seseorang dalam bersikap atau berperilaku dalam berinteraksi dengan unsur sosial di masyarakat yang sesuai dengan tuntutan sosial.¹¹ Kemampuan ini tidak serta-merta muncul, melainkan diperoleh melalui proses belajar dari lingkungan sosial. Dalam konteks anak usia dini di Lingkungan Bulu, sebagian anak tidak memiliki ruang atau lingkungan sosial yang memadai untuk membentuk kemampuan tersebut. Keterbatasan jumlah teman sebaya dan minimnya tempat

¹⁰ Nur Rahma, Subhan, Fauziah Zainuddin, "Pemberdayaan Masyarakat Prasekolah Melalui Pembuatan Alat Praga Busy Book," *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 12, no.01 (2021): 184-190.

¹¹ Ajeng Rahayu Tresna Dewi, Mira Mayasarokh, Eva Gustiana, "Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini," *Golden Age Universitas Hasanuddin* 04, no. 1 (2020): 181–90.

bermain membuat anak-anak kurang mendapatkan pengalaman sosial yang cukup untuk menyesuaikan perilaku mereka dengan norma-norma sosial yang berlaku.

Tiel dalam Ratna Nila Puspitasari menyatakan bahwa perkembangan kemampuan sosial emosional merupakan proses belajar anak dalam menyesuaikan diri dengan keadaan serta perasaan orang lain yang diperoleh melalui mendengar, mengamati, dan menirukan hal-hal yang dilihat dari lingkungan.¹² Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap proses belajar sosial emosional anak. Namun, berdasarkan pengamatan awal di Lingkungan Bulo, ditemukan bahwa lingkungan bermain anak belum sepenuhnya mendukung proses pembelajaran tersebut. Anak-anak yang tidak memiliki cukup teman bermain atau kurangnya interaksi sosial yang beragam berpotensi mengalami keterbatasan dalam menirukan dan memahami perilaku sosial yang sesuai.

Permainan, dalam pandangan para ahli perkembangan anak, merupakan media efektif untuk belajar sosial emosional karena memungkinkan anak memahami aturan, belajar bergiliran, bekerjasama, serta menumbuhkan empati.¹³ Akan tetapi, kesempatan anak di Lingkungan Bulo untuk terlibat dalam permainan bersama teman sebaya masih terbatas. Minimnya ruang terbuka dan kurangnya fasilitas bermain yang aman membuat aktivitas bermain lebih banyak dilakukan secara individual atau dalam pengawasan orang tua. Hal ini berpengaruh pada keterbatasan anak dalam mengalami proses sosial secara langsung.

¹²Ratna Nila Puspita, dan Aida Faizatur Rahma, "Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran," *Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2023): 201–16 .

¹³ Yacoub, A. (2021, September 28). *Enhancing Your Child's Social Emotional Development Through Play*. TherapyWorks

Berdasarkan kondisi tersebut, jika hal ini dibiarkan maka akan berdampak pada perkembangan sosial emosional anak dimasa yang akan datang. Sehingga peneliti merasa perlu melakukan penelitian untuk memberikan edukasi kepada para pembaca terkhusus orang tua yang ada di Lingkungan Bulo. Maka, penelitian ini berjudul “Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini dalam Konteks Bermain di Lingkungan Bulo, Kelurahan Bulo, Kecamatan Walenrang, Kabupaten Luwu”.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana perilaku sosial emosional anak usia dini usia 4-5 tahun dalam konteks bermain di Lingkungan Bulo Kelurahan Bulo Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah perilaku sosial emosional anak usia dini dalam konteks bermain di Lingkungan Bulo Kelurahan Bulo Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi perilaku sosial emosional anak usia dini di lingkungan bermain di Lingkungan Bulo Kelurahan Bulo Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu?
3. Bagaimanakah peran orang tua dalam mendukung perilaku sosial emosional anak dalam konteks bermain di Lingkungan Bulo Kelurahan Bulo Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana perilaku sosial emosional anak usia dini dalam konteks bermain di Lingkungan Bulo Kelurahan Bulo Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu
2. Untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi perilaku sosial emosional anak usia dini di lingkungan bermain di Lingkungan Bulo Kelurahan Bulo Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu
3. Untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam mendukung perilaku sosial emosional anak dalam konteks bermain di Lingkungan Bulo Kelurahan Bulo Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmiah dalam bidang pendidikan anak usia dini, khususnya mengenai aspek sosial emosional anak dalam kegiatan bermain. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi oleh akademisi dan peneliti lain yang mengkaji topik serupa.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Orang Tua

Penelitian ini memberikan informasi penting mengenai bagaimana perilaku sosial emosional anak terbentuk dan berkembang dalam aktivitas bermain. Orang tua diharapkan dapat memahami peran mereka dalam membimbing anak mengelola emosi, membangun hubungan sosial, serta menciptakan lingkungan bermain yang aman dan positif.

b) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi masyarakat dalam menciptakan lingkungan sosial yang ramah anak. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya ruang bermain dan interaksi sosial yang sehat diharapkan semakin meningkat.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lanjutan, dapat menambah pengalaman dan pengetahuan secara langsung, sebagai bahan masukan bagi peneliti untuk mengembangkan sikap ilmiah dan dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru terkait perilaku sosial emosional anak usia dini dalam konteks bermain.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini mengangkat permasalahan mengenai perilaku sosial emosional anak usia dini dalam konteks bermain.

1. Ratna Nila Puspitasari dan Aida Faizatur Rahma, hasil penelitian ditemukan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak.¹⁴ Peningkatan sosial emosional yang dicapai adalah anak mampu menunjukkan atau mengekspresikan dirinya sesuai dengan tokoh yang diperankan. Selain itu anak juga mau berinteraksi dalam permainan tersebut dan juga bertanggung jawab mengembalikan alat-alat yang digunakan dalam permainan.
2. Rosa Dwi Rahma Mardiani, dan Choiriyah Widyasari, hasil penelitian ditemukan bahwa kegiatan interaksi anak dengan teman sebaya di TK Pertiwi Cangkringan dapat membantu pengembangan terhadap aspek sosial dalam perilaku anak.¹⁵ Manfaat dari melakukan interaksi sosial kepada teman sebaya anak bisa memperoleh informasi, pengalaman, dan menerima hal positif maupun negatif yang berada di lingkungan sekitar anak. Sehingga anak menjadi anak ekstrovert anak yang ramah bersosialisasi dimana anak untuk mengambil keputusan bersama, di sisi lain anak introvert artinya anak tidak mau

¹⁴ Ratna Nila Puspita, dan Aida Faizatur Rahma, "Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran," *Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2023): 201–16.

¹⁵ Rosa Dwi, Nur Rahma, dan Choiriyah Widyasari, "Interaksi Teman Sebaya dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Usia Dini," *Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 416–29, <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.329>.

bersosialisasi dan mengambil keputusan atas dirinya tanpa memperhatikan teman yang lain.

3. Muh Shaleh, hasil penelitian ditemukan bahwa pola asuh orang tua di PAUD Sultan Qaimuddin cenderung menerapkan pola asuh demokratis.¹⁶ Dengan penerapan pola asuh yang dilakukan secara kolaborasi oleh orang tua di rumah maka bisa berdampak pada aspek perkembangan anak. Dari hasil laporan perkembangan anak yang ada di PAUD Sultan Qaimuddin terlihat bahwa 10 anak yang berusia 5-6 tahun berada pada tahap berkembang sesuai harapan aspek sosial emosionalnya. Penerapan pola asuh yang baik dapat mengembangkan aspek perkembangan anak.

¹⁶ Muh Shaleh, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun," *Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2023): 86–102, <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.144>.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Yang Relevan

No	Keterangan	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3
1.	Nama	Ratna Nila Puspitasari dan Aida Faizatur Rahma	Rosa Dwi Rahma Mardiyani dan Choiriyah Widyasari	Muh Shaleh
2.	Tahun penelitian	2023	2023	2023
T	Model penelitian	Kuantitatif	Kualitatif	Kuantitatif
4.	Materi	Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran	Interaksi Teman Sebaya dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Usia Dini	Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembang- kan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun PAUD Qaimuddin
5.	Tingkat subjek penelitian	TA Al-Manar Al- Islamiyah Ngambar	TK Pertiwi Cangkringan	Qaimuddin
6.	Kegiatan uji coba	Langsung	Langsung	Langsung
7.	Perbedaan	Terletak pada desain penelitian	Terletak pada lokasi penelitian	Jenis penelitian

Berdasarkan penelitian relevan diatas dapat disimpulkan bahwa persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama untuk mengetahui bagaimana perilaku sosial emosional anak usia dini. Adapun perbedaanya terletak pada fokus penelitian.

B. Landasan Teori

Ladasan teori pada penelitian ini menggunakan teori sosial emosional menurut Elizabeth Hurlok dalam Aulina Fitriya mengemukakan bahwa sosial emosional anak melibatkan kemampuan untuk memahami dan mengespresikan emosi, serta berinteraksi dengan orang lain. Anak-anak menunjukkan reaksi emosional yang kuat, terutama pada usia 2,5 hingga 6 tahun, dengan emosi yang berubah serta dipengaruhi oleh pengalaman sosial.¹⁷ Pentingnya pengasuhan yang baik untuk mendukung perkembangan emosi positif dan kemampuan bersosialisasi, serta bagaimana interaksi dengan teman sebaya dapat meningkatkan keterampilan sosial anak.

1. Sosial Emosional

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sosial emosional merujuk pada aspek yang melibatkan interaksi sosial dan pengelolaan emosi, mencakup kemampuan seseorang dalam memahami dan mengelola emosi sendiri serta emosi orang lain.¹⁸ Perilaku sosial emosional meliputi keterampilan seperti empati, kerjasama, komunikasi efektif, dan penyelesaian konflik. Dalam konteks anak-anak, perilaku ini sangat penting untuk membantu mereka mengembangkan hubungan yang sehat, meningkatkan kesejahteraan mental, dan membangun keterampilan yang diperlukan untuk beradaptasi dalam lingkungan.

¹⁷ Aulina Fitriya and Indah Indriani, "Konsep Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di RA Tarbiyatussibyan Ploso Karangtengah Demak," *Raudhah* 10, no. 1 (2022).

¹⁸ Murhum Jurnal et al., "Pemanfaatan Media Loose Part Dalam Pembelajaran Literasi Dan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024): 702–11, <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.641>.

Daniel Goleman dalam Imam Sayfi'i mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali emosi diri dan orang lain, serta kemampuan untuk mengelola emosi tersebut dalam interaksi sosial.¹⁹ Sedangkan menurut Peter Salovey dan John D. Mayer dalam Syahreni Yenti mengemukakan bahwa kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk menginterpretasikan emosi dan menggunakan informasi emosional untuk memandu pemikiran dan tindakan.²⁰ Beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sosial emosional mencakup kemampuan individu untuk mengenali dan mengelola emosi, baik milik sendiri maupun orang lain, yang penting dalam membangun hubungan sosial yang baik. Hal ini melibatkan keterampilan dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan memahami konteks emosional dalam berbagai situasi sosial.

Faktor sosial emosional anak mencakup berbagai elemen yang mempengaruhi perkembangan kemampuan sosial dan emosional anak.²¹ Berikut adalah beberapa faktor utama:

- a. Lingkungan keluarga, keluarga adalah sumber utama bagi anak dalam belajar tentang emosi dan interaksi sosial. Pola asuh yang positif dan dukungan emosional meningkatkan kesehatan sosial emosional anak.

¹⁹ Imam Syafi and Elis Noviatius Solichah, "Asessmen Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK Ummul Quro Talun Kidul," *Golden Age, Universitas Hamzanwadi* 5, no. 02 (2021): 83–88.

²⁰ Endang Nur Junita et al., "Parenting Dalam Meningkatkan Perkembangan Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun," *Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): 57–63.

²¹ Habibah, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini Di Tkita Cahaya Ananda Depok," *Pengaru Pola Asuh Orang Tua Anak Usia Dini Di Teka Cahaya Ananda Depok* 2, no. 1 (2021): 15–30.

- b. Interaksi dengan teman sebaya, hubungan dengan teman sebaya penting untuk belajar berkolaborasi, berbagi, dan menyelesaikan konflik. Pengalaman sosial ini membantu anak memahami emosi dan perspektif orang lain.
- c. Pengalaman pendidikan, sekolah menyediakan lingkungan sosial yang beragam di mana anak belajar keterampilan sosial, seperti komunikasi dan kerjasama. Pendekatan pendidikan yang mendukung perkembangan emosional juga sangat berpengaruh.
- d. Model perilaku, anak sering meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka. Sikap dan cara pengelolaan emosi orang tua atau pengasuh dapat mempengaruhi cara anak berinteraksi dan mengelola emosi.
- e. Kondisi sosial ekonomi, faktor ekonomi dapat mempengaruhi akses anak ke sumber daya dan pengalaman sosial yang penting, seperti pendidikan dan kegiatan ekstrakurikuler, yang mendukung perkembangan sosial emosional.
- f. Budaya dan nilai-nilai sosial, nilai-nilai budaya dan norma sosial membentuk cara anak memahami dan mengekspresikan emosi. Beberapa budaya lebih menekankan pengendalian emosi, sementara yang lain mungkin lebih terbuka.

Faktor-faktor sosial emosional anak saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain, membentuk dasar bagi kemampuan anak dalam berhubungan dengan orang lain dan mengelola emosi mereka di masa depan.

Klasifikasi pola perilaku sosial emosional anak usia dini dapat dibagi menjadi beberapa kategori yaitu:²²

²² Eva Gustina,, “Keterlibatan Orang Tua Dalam Bidang Pendidikan Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini,” *Pelita PAUD* 7, no. 1 (2022).

- a. Perilaku sosial: (1) interaksi positif, anak yang mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sebaya secara baik. (2) kerjasama, anak yang dapat bekerja sama dalam kelompok dan berbagi dengan teman.
- b. Perilaku emosional: (1) ekspresi emosi, anak yang mampu mengenali dan mengekspresikan emosi mereka dengan tepat, seperti bahagia, sedih, marah, atau takut. (2) regulasi emosi, anak yang dapat mengelola emosi mereka dalam situasi yang menantang.
- c. Perilaku adaptif: (1) kemandirian, anak yang menunjukkan kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan. (2) Resiliensi, anak yang mampu pulih dari ke gagalannya atau kesulitan.
- d. Perilaku agresif: (1) agresi verbal, penggunaan kata-kata untuk menyakiti atau menghina. (2) agresi fisik, tindakan menyakiti secara fisik terhadap orang lain.
- e. Perilaku menarik diri: (1) sikap menyendiri, anak yang cenderung tidak berinteraksi dengan teman sebaya. (2) kecemasan Sosial, ketakutan dalam situasi sosial yang dapat menghambat interaksi.

Klasifikasi ini penting untuk memahami perkembangan sosial emosional anak dan untuk merancang intervensi yang sesuai.

2. Bermain

Bermain adalah kegiatan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Bermain harus dilakukan atas inisiatif anak dan atas keputusan anak itu sendiri. Bermain harus dilakukan dengan rasa senang, sehingga semua kegiatan bermain yang menyenangkan akan menghasilkan proses belajar pada

anak.²³ Bermain bagi anak merupakan sarana untuk menumpahkan kegiatan aktif dalam mencapai kesenangan dari kegiatan yang dilakukannya.

Bermain merupakan serangkaian kegiatan atau aktivitas anak untuk bersenang-senang. Bermain dapat didefinisikan menjadi dua bagian. Pertama, bermain diartikan sebagai *play* yaitu suatu aktivitas bersenang-senang tanpa mencari menang dan kalah.²⁴ Kedua, bermain diartikan sebagai “games” yaitu suatu aktivitas bersenang-senang yang memerlukan menang dan kalah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bermain adalah kegiatan penting bagi anak usia dini yang dapat mengembangkan kecerdasan anak, karena sikap kesenangannya dan keceriaannya, karena dunia anak adalah dunia bermain.

Ada beberapa jenis permainan, jenis permainan pada anak usia dini dapat dibagi kedalam 7 jenis permainan, yaitu:²⁵

- a. Permainan sensori, menggunakan berbagai bahan untuk merangsang panca indera, seperti bermain dengan pasir, air, atau bahan bertekstur.
- b. Permainan peran, anak-anak berperan sebagai tokoh tertentu (misalnya dokter, guru) untuk mengembangkan imajinasi dan keterampilan sosial.

²³ Uswanto Hasana, “Penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) Pada Taman Kanak-kanak di Kota Metro Lampung”, dalam *Aulay: Jurnal Pendidikan Anak*, (Institut Agama Negeri Metro Lampung), Volume 5/No.1/2020,25

²⁴ Septiawati, “Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Melalui Bermain Balok pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pertiwi Metro Pusat.”/2019, 23

²⁵ Syarifah Halifah, “Pentingnya Bermain Peran Dalam Proses Pembelajaran Anak,” *Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 4, no. 3 (2020): 35–40.

- c. Permainan konstruksi, menggunakan blok, lego, atau bahan lain untuk membangun, yang membantu perkembangan motorik halus dan pemecahan masalah.
- d. Permainan kreatif, kegiatan seperti menggambar, mewarnai, atau membuat kerajinan tangan untuk mengekspresikan kreativitas.
- e. Permainan fisik, aktivitas yang melibatkan gerakan, seperti berlari, melompat, atau permainan tradisional, yang penting untuk kesehatan fisik dan koordinasi.
- f. Permainan edukasi, permainan yang mengajarkan konsep dasar, seperti angka, huruf, atau bentuk, seringkali dalam bentuk permainan papan atau aplikasi edukatif.
- g. Permainan musik dan gerakan, aktivitas yang melibatkan bernyanyi, menari, atau bermain alat musik untuk merangsang kreativitas dan ekspresi diri.
- c. Indikator Perilaku Sosial Emosional

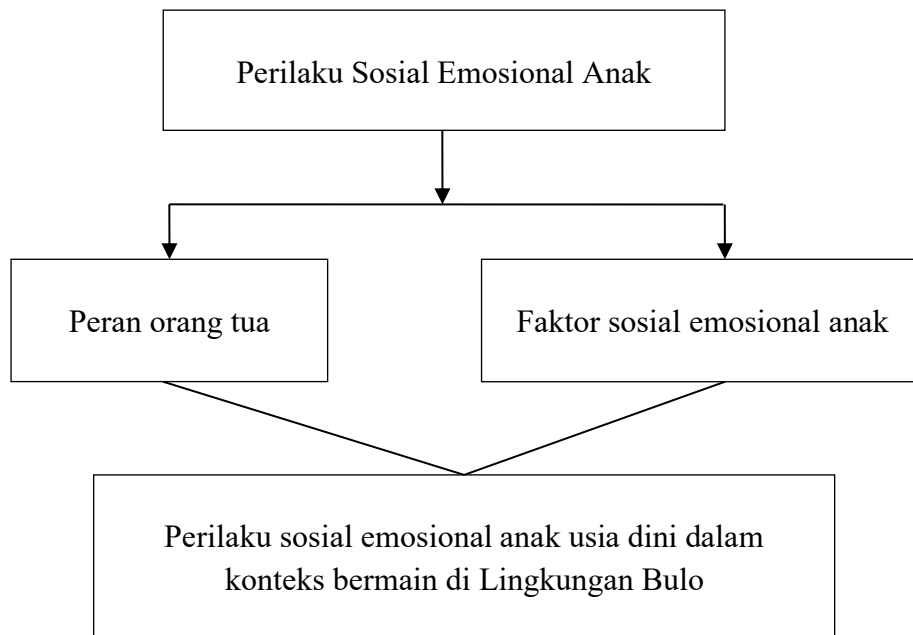
Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) tentang pendidikan anak usia dini di Indonesia menetapkan indikator perilaku sosial emosional anak menurut Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, yaitu:²⁶

- 1) Kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa secara positif
- 2) Kemandirian dalam melakukan kegiatan sehari-hari
- 3) Kemampuan mengatasi konflik secara konstruktif
- 4) Kemampuan mengekspresikan perasaan dan emosi dengan cara yang sesuai

²⁶ Wayan Rasmini, "Penyimpangan Perilaku Sosial-Emosional Anak pada Pengasuhan Orang Tu a Tunggal Korban Perceraian," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 5 (2023): 6017–26, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5300>.

C. Kerangka Pikir

Kerangka teoritis dalam penelitian ini dapat dilihat dari bagan berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Penelitian ini berfokus pada perilaku sosial emosional anak usia dini di Lingkungan Bulu, yang bertujuan untuk mengidentifikasi perilaku sosial emosional anak dalam konteks bermain, faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku sosial emosional anak di lingkungan bermain, dan peran orang tua dalam mendukung perilaku sosial emosional anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Jenis penelitian ini menerapkan deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena atau keadaan secara mendalam sesuai dengan kenyataan yang terjadi²⁷

Penelitian ini bertumpu pada data primer yang artinya data yang didapatkan secara langsung dengan melakukan penelitian secara mendalam pada saat proses tanya jawab atau wawancara kepada orang tua anak.

B. Lokasi dan waktu penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Lingkungan Bulo Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu, dimana peneliti memilih lokasi tersebut karena peneliti ingin mengetahui bagaimana perilaku sosial emosional anak usia dini dalam konteks bermain di Lingkungan Bulo Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu. Penelitian ini akan dilaksanakan mulai pada bulan November 2024.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini terfokus pada perilaku sosial emosional anak usia dini dalam konteks bermain di Lingkungan Bulu Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu.

²⁷ Helin G. Yudawisastra, L. T. (2023) Metode penelitian, (Bali : CV. Intelektual Manifest Media.)

D. Definisi Istilah

Definisi terminologi membatasi bidang kajian. Penelitian ini berfokus pada perilaku sosial anak usia dini dalam konteks bermain di Lingkungan Bulo Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu.

1. Perilaku Sosial Emosional

Perilaku sosial emosional dalam penelitian ini diambil dalam indikator penelitian yaitu:

- a. Kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa secara positif
- b. Kemandirian dalam melakukan kegiatan sehari-hari
- c. Kemampuan mengatasi konflik secara konstruktif
- d. Kemampuan mengekspresikan perasaan dan emosi dengan cara yang sesuai

3. Bermain

Bermain adalah aktivitas spontan atau terencana yang dilakukan seseorang terutama anak-anak, untuk mengekspresikan diri, mengeksplorasi lingkungan, dan berinteraksi dengan orang lain, dengan tujuan utama memperoleh kesenangan, tetapi juga membawa manfaat perkembangan, baik secara fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Jenis permainan yang dimainkan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Permainan tradisional seperti, petak umpet, lompat tali, lari-lari, bermain pasir dan batu.
- b. Bermain peran seperti, bermain polisi-polisi, superhiro, berjualan, masak-masak, main boneka, dan mobil-mobilan.

E. Desain Penelitian

Peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan hasil penelitian dengan menyajikan kondisi yang sebenarnya di lapangan berdasarkan data-data kualitatif. Penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang valid, baik dari sumber pustaka maupun subjek penelitian.

F. Data dan Sumber Data

Penelitian ini diperlukan sumber data untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dibutuhkan secara langsung oleh Peneliti di lapangan dari orang-orang yang bersangkutan. Data primer tersedia dalam bentuk mentah dan perlu diolah kembali. Data primer berupa hasil observasi dan interview di lokasi penelitian. Data dalam penelitian ini diperoleh secara langsung melalui wawancara dan pemberian daftar pertanyaan kepada orang tua anak usia dini di Lingkungan Bulu.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung. Dalam Penelitian ini data sekunder diperoleh dari literatur, buku, internet dan sumber bacaan lain yang relevan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan komponen penting dari penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data. Pendekatan pengumpulan

data meliputi wawancara dan dokumentasi.²⁸ Penulis tidak akan menjelaskan secara sistematis dalam karya ini. Penulis terutama menggunakan sejumlah kecil prosedur yang digunakan secara luas yang mencerminkan pandangan dominan para profesional metodologi penelitian.

Berikut teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti:

1. Observasi (pengamatan)

Observasi merupakan salah satu strategi yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan informasi melalui tindakan mengamati. Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan informasi yang beragam, yang secara luas digunakan untuk memantau semua tindakan yang dilakukan oleh manusia. Peneliti dapat mengumpulkan data dengan mengunjungi anak usia dini di Lingkungan Bulu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang perilaku sosial emosional anak usia dini dalam konteks bermain.

Sugiyono mengatakan bahwa observasi merupakan strategi yang komprehensif yang mencakup semua aspek biologi dan psikologi.²⁹ Teknik pengumpulan informasi dalam observasi ini melibatkan peneliti yang berfokus pada kejadian lingkungan, tindakan individu, dan fungsi masing-masing orang.

²⁸ Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metode penelitian kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2020) 75-145.

²⁹ Sugiyono, *Metode penelitian kualitatif, kualitatif dan R & D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2020). 222

Pengumpulan informasi dapat dikategorikan menjadi dua jenis observasi: observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur. Observasi yang digunakan oleh peneliti merupakan observasi tidak terstruktur. Pernyataan tersebut didasarkan pada pelaksanaan pengamatan yang tidak sistematis terhadap seluruh subjek. Peneliti melakukan observasi secara terbuka mengenai fenomena yang berkaitan dengan perilaku anak usia dini dan mengkaji bagaimana perilaku sosial emosional anak dalam konteks bermain di Lingkungan Bulo.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.³⁰ Dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara terstruktur, dimana pertanyaan-pertanyaan telah disusun sebelumnya dan melalui pertemuan langsung dengan nara sumber yaitu orang tua anak usia dini di Lingkungan Bulo, menggunakan telfon pintar untuk merekam dialog antara peneliti dan nara sumbe. Tujuan wawancara ini adalah untuk memperoleh data mengenai perilaku sosial emosional anak dalam konteks bermain di Lingkungan Bulo.

2. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui hasil wawancara mendalam. Dalam bentuk foto, film, rekaman, buku, catatan, surat kabar, majalah, dan lain-lain. Dokumentasi tersebut relevan dengan pokok bahasan

³⁰ Lilis Suryani and Hisbullah, "Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak Dengan Sistem Daring Pada Masa Pandemi d i Desa To ' Bea Kabupaten Luwu Pendahuluan," *Refleksi* 10, no. 2 (2021): 123–32.

penelitian dan memberikan kontribusi terhadap data komprehensif tentang perilaku sosial emosional anak usia dini di Lingkungan Bulo Kelurahan Bulo Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu.

H. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam proses penelitian.³¹ Adapun instrumen dalam penelitian ini yaitu pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti kepada subjek penelitian, dan dokumentasi dilakukan untuk mengambil data melalui kegiatan penelitian yang tersedia dalam bentuk lembaran kertas serta dokumen (foto), laporan atau rekaman suara.

Tabel 3.1 Pedoman Wawancara

Fokus Penelitian	Aspek yang ditanyakan	Pertanyaan	Hasil wawancara
1. Bagaimana perilaku sosial emosional anak usia dini dalam konteks bermain di Lingkungan Bulo Kelurahan Bulo Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu? 2. Apa saja faktor yang mempengaruhi perilaku sosial emosional anak usia dini di lingkungan	1. Kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa secara positif 2. Kemandirian dalam melakukan kegiatan sehari-hari 3. Kemampuan mengatasi konflik secara konstruktif 4. Kemampuan mengekspresikan perasaan	1. Bagaimana anak dapat berkolaborasi dengan temannya dalam lingkungan bermain untuk membangun kerja sama dan keterampilan sosial? 2. Apa yang dapat anda dilakukan sebagai orang untuk memfasilitasi interaksi positif antara anak dan temannya selama bermain? 3. Apa tantangan yang mungkin dihadapi anak saat bermain dengan teman sebayanya atau orang dewasa, dan bagaimana anak bisa	

³¹ Sugiyono, Metode penelitian kualitatif, kualitatif dan R & D, (Bandung: CV Alfabeta, 2020). 222

bermain di Lingkungan Bulo Kelurahan Bulo Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu? 3. Bagaimana peran orang tua dalam mendukung perilaku sosial emosional anak dalam konteks bermain di Lingkungan Bulo Kelurahan Bulo Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu?	dan emosi dengan cara yang sesuai	mengatasi situasi tersebut? 4. Apa saja jenis permainan yang dapat membantu anak mengembangkan kemandirian dalam melakukan kegiatan sehari-hari? 5. Bagaimana anak dapat mengambil inisiatif dalam memilih dan mengatur permainan mereka sendiri tanpa bantuan orang dewasa? 6. Apa strategi yang dapat digunakan anak untuk menyelesaikan perselisihan dengan temannya saat bermain, sehingga hubungan tetap terjaga? 7. Bagaimana anda sebagai orang tua dapat membantu anak belajar mengelola emosi dan berkomunikasi secara efektif saat menghadapi konflik dalam lingkungan bermain? 8. Apa contoh situasi konflik yang sering terjadi saat anak bermain, dan bagaimana anak dapat menggunakan pengalaman tersebut untuk meningkatkan keterampilan sosial ? 9. Bagaimana anak dapat mengenali dan bercerita perasaan anak saat bermain? 10. Apa metode atau kegiatan yang dapat membantu anak belajar mengekspresikan emosi	
---	--	--	--

		mereka secara positif dan konstruktif saat bermain dengan temannya?	
--	--	---	--

Tabel. 3.2 Pedoman Obsevasi

Aspek yang Diamati	Indikator	Pernyataan
Perilaku Sosial Emosional Anak	1. Kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa secara positif	1. Anak mengajak teman bermain bersama 2. Anak mampu berbagi mainan dengan teman 3. Anak menunjukkan sikap sopan saat bermain, seperti meminta izin atau mengucapkan terima kasih 4. Anak mengikuti aturan permainan bersama teman
	2. Kemandirian dalam melakukan kegiatan sehari-hari	1. Anak memilih mainan sendiri tanpa bantuan orang tua/guru 2. Anak merapikan mainan setelah selesai bermain 3. Anak mampu menyelesaikan permainan tanpa tergantung pada orang dewasa
	3. Kemampuan mengatasi konflik secara konstruktif	1. Anak mencari solusi saat terjadi perselisihan dalam permainan 2. Anak mau mengalah atau bergantian saat bermain 3. Anak melaporkan masalah kepada orang tua/guru jika tidak bisa menyelesaikan sendiri

		4. Anak tidak menyerang atau berteriak saat berebut mainan
	4. Kemampuan mengekspresikan perasaan dan emosi dengan cara yang sesuai	1. Anak mengungkapkan perasaannya saat senang, sedih, atau marah ketika bermain 2. Anak tidak marah berlebihan jika kalah dalam permainan 3. Anak menunjukkan ekspresi wajah yang sesuai dengan perasaan saat bermain 4. Anak dapat menenangkan diri jika merasa kesal saat bermain

I. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini uji keabsahan data yang digunakan adalah uji kredibilitas atau uji kepercayaan terhadap data penelitian. Adapun cara yang dilakukan yaitu:

1. Pengecekan data (*triangulasi*)

Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dan berbagai cara. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber, dalam hal ini adalah orang tua dari beberapa anak usia dini di Lingkungan Bulu. Wawancara dilakukan menggunakan lembar panduan wawancara yang memuat daftar pertanyaan mengenai perilaku sosial emosional anak dalam konteks bermain. Dari

wawancara ini, diperoleh data mengenai persepsi dan pengalaman orang tua terhadap perilaku sosial emosional anak, faktor yang mempengaruhi perilaku sosial emosional anak, serta peran yang dilakukan orang tua dalam mendukung perilaku sosial emosional anak.

b. **Tringulasi Teknik**

riangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan data dari dua metode pengumpulan data yang berbeda, yaitu wawancara dan observasi. Setelah wawancara dengan orang tua dilakukan, peneliti melakukan observasi langsung terhadap perilaku anak dalam konteks bermain menggunakan pedoman observasi yang telah disusun berdasarkan indikator perilaku sosial emosional anak, seperti kemampuan berinteraksi, kemandirian, pengelolaan konflik, dan ekspresi emosi.

2. **Referensi yang cukup**

Pengamatan bahan referensi membuktikan bahwa data yang telah ditemukan sesuai apa yang ada di lapangan.³² Sumber data yang mendukung temuan penelitian, data wawancara yang dilakukan oleh catatan wawancara dan dokumentasi fotografi.

J. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik kualitatif, pertama-tama melihat data atau informasi dari berbagai sumber seperti data yang berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Proses analisis data dalam

³² Albi anggito J. S, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi : CV Jejak, 2018) hal 212-221

penelitian ini menggunakan model interaktif Milles dan Hubberman yang dilakukan melalui tiga tahap yaitu:³³

1. Kondensasi Data (Data Condensation)

Kondensasi data adalah proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang diperoleh dari lapangan menjadi bentuk yang lebih tajam dan bermakna. Proses ini mencakup kegiatan seperti pengkodean, pengelompokan, atau penyingkatan informasi yang relevan agar memudahkan analisis lebih lanjut. Tujuannya adalah untuk menyaring data yang penting dan sesuai dengan fokus penelitian, sehingga data menjadi lebih terarah dan tidak membingungkan.

2. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data adalah proses mengorganisasi dan menyusun informasi secara sistematis dalam bentuk visual yang memudahkan pemahaman, seperti matriks, tabel, grafik, jaringan, atau bagan naratif. Display data membantu peneliti untuk melihat pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul dari hasil pengumpulan data. Dengan tampilan data yang terstruktur, peneliti dapat melakukan interpretasi awal sebelum menarik kesimpulan yang lebih mendalam.

3. Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan (Conclusion Drawing and Verification)

Tahapan ini merupakan proses penafsiran makna dari data yang telah dikondensasi dan disajikan. Peneliti mulai mengembangkan pemahaman, merumuskan pola, membuat proposisi, dan menarik kesimpulan sementara yang

³³ Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

akan terus diuji selama proses penelitian. Verifikasi dilakukan dengan menelaah ulang data, membandingkan antar sumber, serta mengecek konsistensi dan validitas temuan, untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.³⁴

³⁴ Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Kelurahan

a. Sejarah Kelurahan

Desa Bulu terletak di wilayah Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu, sejak dahulu desa ini dikenal sebagai daerah tempat penghasil bambu karena kondisi alamnya yang sangat tropis dan lembab dekat sungai sehingga banyak ditumbuhi tanaman bambu dan masyarakat sekitar menamakannya Bulu.

Bulu ini punya manfaat yang cukup besar bagi masyarakat setempat untuk dijadikan sebagai bahan kerajinan berupa pembuatan kurungan ayam, membuat bubuh penangkap ikan, baki tempat beras dan lain-lain. Selain alat-alat berupa kerajinan tangan, bulu juga digunakan sebagai bahan baku pembuatan alat kesenian berupa seruling dan kentong serupa angklung. Dengan begitu banyaknya tanaman bambu yang ada di daerah tersebut disamping berbagai macam kerajinan tangan yang dihasilkan dari pohon bambu sehingga daerah ini mulai dikenal dimana-mana, karena setiap ada warga dari daerah lain yang ingin membutuhkan bambu yang lebih dikenal oleh masyarakat setempat dengan nama pohon Bulu.

Kepala Desa pertama yang menjabat bernama bapak Bada tahun 1958-1960, kemudian digantikan oleh Syebutuh yang menjabat dari tahun 1960-1999. Pada tahun 1999 setelah terjadi pemekaran Desa akibat padatnya jumlah penduduk Desa Bulu menjadi Kelurahan Bulu. Setelah terbentuk menjadi

kelurahan Bulu tahun 1999 otomatis terjadi pergantian kepemimpinan dimana kepala kelurahan pertama yang beru dijabat oleh Asmara Sipatti menjabat dari tahun 1999-2009, kemudian digantikan oleh bapak Welber Mathius Ekke menjabat dari tahun 2009-2013, selanjutnya digantikan oleh Halilintar Kabubu, mulai menjabat dari tahun 2013, kemudian digantikan oleh Awaluddin Sychbutuh, SE, selanjutnya digantikan oleh bapak Bachrum A. Bachtiar. M, S. Sos menjabat dari tahun 2024 sampai sakarang.



Gambar 4.1 Kantor Kelurahan Bulu

b. Letak Geografis Kelurahan Bulu

Berdasarkan letak geografis wilaya, Kelurahan Bulu terdiri atas empat Lingkungan yaitu; Lingkungan Lengkong Riri, Lingkungan Bulawenna, Lingkungan Pabuntang, dan Lingkungan Bulu, terletak dalam wilayah kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu yang berbatas dengan:

- 1) sebelah utara berbatasan dengan Desa Bolong
- 2) Seblah Timur berbatasan dengan Desa Saragi
- 3) Seblah Selatan berbatasan dengan Desa Lalong
- 4) Seblah Barat berbatasan dengan Desa Batusitanduk

Kelurahan Bulu terdiri atas sungai, daratan rendah, lereng, bukit dan pengunungan. Luas wilayah secara keseluruhan 2, 04 Km².



Gambar 4.2 Letak Geografis Kelurahan Bulu

3. Keadaan Penduduk Kelurahan Bulu

Jumlah KK (kepala keluarga) yang ada di Kelurahan Bulu sebanyak 635 dari jumlah penduduk 2.334 jiwa. Perincian lebih lengkap mengenai jumlah penduduk dapat dilihat pada tabel dibawa ini:

Tabel 4.1 Keadaan Penduduk Kelurahan Bulu Kecamatan**Walenrang Kabupaten Luwu Tahun 2024**

No	Nama RW	Jumlah KK	Jumlah Penduduk		Jumlah
			Laki-laki	Perempuan	
1.	Bulo	163	282	295	577
2.	Pabutang	209	410	413	823
3.	Bulawenna	143	266	256	522
4.	Lengkongriri	117	215	197	412
		635	1.173	1.161	2.334

Sumber Data: Dokumen Kantor Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang

Kabupaten Luwu 2024.

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini dalam Konteks Bermain di Lingkungan Bulu Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu

Penelitian ini, peneliti menganalisis perilaku sosial emosional anak dalam konteks bermain di Lingkungan Bulu Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu. Jumlah anak yang diteliti di Lingkungan Bulu berjumlah 33 orang anak yang bernama Hanifa, Almahyra, Bilal, Gefarid, Erwin, Kairunnisa, Faridah, Dewa, Akifa, Rafa, Alhadi, Afif, Marzen, Alaika, Halir, Fhania, Bara, Kristian, Aidan, Harun, Kairan, Zain, Al Fariski, Zarga, Riski, Fatian, Ayub, Gbariel, Qiano, Yemima, Zea, Arsaka, Dan Angga. Peneliti juga melakukan wawancara dengan 33 orang tua anak yaitu ibu Hermawati, ibu Ruhaena, ibu Arifiani, ibu Susanti, ibu Masriani, ibu Herwi, ibu Agnes, ibu Dewi, ibu Neni, ibu Marsiba, ibu Eeni, ibu Efi, ibu Oktananaa, ibu Ardianti, ibu Nurhijah.e, ibu Jumianti, ibu Suharia, ibu Ina, ibu Nur Venny, ibu Sriyulianti, ibu Yeni, ibu Nadin, ibu Sri Rahyuni, ibu Sukina, ibu Santi, ibu Usriani, ibu Yusri, ibu Ance, ibu

Agustina, ibu Santi, ibu Juniati, ibu Nirma, dan ibu Novitasari. Penelitian ini dilakukan di rumah orang tua anak yang bertempat di Lingkungan Bulo Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu.

Peneliti memilih 33 anak usia 4–5 tahun dan 33 orang tua sebagai informan dalam penelitian ini karena usia anak-anak tersebut sesuai dengan fokus penelitian, tentang perilaku sosial emosional anak saat bermain. Pemilihan ini didasarkan pada kesesuaian usia anak dengan rumusan masalah yang ingin diteliti dalam pendekatan kualitatif, yang fokus pada kegiatan bermain dan hubungan sosial antara anak, teman bermain, dan orang tua. Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk menggali pengalaman, perspektif, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial emosional anak melalui konteks bermain, sehingga jumlah informan yang dipilih diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai topik yang diteliti.

Tabel 4.2

Jumlah Anak Usia Dini Usia 4-5 Tahun di Lingkungan Bulu

Jenis kelamin	Jumlah
Laki-laki	23
Perempuan	10
	33

Perilaku sosial-emosional anak usia dini berkembang melalui interaksi sehari-hari, terutama saat bermain. Melalui pengalaman bermain, anak belajar menjalin hubungan, bekerja sama, mengenali serta mengelola emosi, baik dalam interaksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Kemampuan berinteraksi secara positif, menunjukkan kemandirian, mengatasi konflik secara konstruktif,

dan mengekspresikan perasaan dengan cara yang sesuai merupakan indikator penting dalam perkembangan sosial emosional anak. Penelitian ini dilakukan di Lingkungan Bulu, Kelurahan Bulu, Kecamatan Walenrang, Kabupaten Luwu, untuk melihat bagaimana perilaku sosial emosional anak usia dini terbentuk dan ditunjukkan dalam kegiatan bermain sehari-hari.

a. Kemampuan Berinteraksi dengan Teman Sebaya dan Orang Dewasa Secara Positif

Kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya di Lingkungan Bulu terlihat melalui berbagai aktivitas bermain, baik dalam permainan lokal maupun permainan berbasis peran. Interaksi dengan teman sebaya memberi ruang bagi anak untuk belajar memahami perasaan orang lain, berbagi, bergiliran, bekerja sama, serta menyelesaikan konflik yang muncul selama kegiatan bermain.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Herwi selaku orang tua Kairunnisa di Lingkungan Bulu Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu bahwa: *“Kairunnisa aktif sekali mainnya. Dia suka main sama temannya, kadang diajak main lari-lari, petak umpet, atau pura-pura jualan. Tapi ya, biasa ji juga ada saatnya rebutan mainan, apalagi kalau mainannya baru atau yang dia suka sekali. Tapi bisa ji dia selesaikan sendiri, kalau tidak, saya yang turun tangan bantu jelaskan”*.³⁵

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh gambaran mengenai perilaku sosial emosional anak. Melalui observasi aktivitas bermain yang beragam menunjukkan adanya minat tinggi dalam bersosialisasi dan kemampuan untuk terlibat aktif dalam interaksi kelompok. Permainan seperti lari-larian, petak umpet, dan bermain peran menjadi sarana untuk melatih imajinasi serta kerja sama dengan teman sebaya. Munculnya konflik saat berebut mainan, terutama yang baru atau sangat disukai,

³⁵ Herwi, Ibu Kirunnisa di Lingkungan Bulu Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu, wawancara, Kamis 21 November 2024

mencerminkan proses alami dalam belajar mengenal emosi, keinginan, dan batasan sosial. Ketika konflik dapat diselesaikan tanpa campur tangan orang dewasa, terlihat adanya kemampuan awal dalam menyelesaikan masalah secara mandiri. Namun, pendampingan tetap diperlukan sebagai penyeimbang untuk membantu memahami aturan sosial dan cara berinteraksi yang sehat. Situasi ini menunjukkan fase belajar penting dalam membangun empati, kontrol diri, serta keterampilan sosial yang lebih matang.

Ibu Yeni selaku orang tua Harun juga mengungkapkan bahwa: *“Harun itu senang sekali main sama teman-temannya. Biasanya sore-sore ada mi ke luar main. Dia termasuk anak yang ramah, cepat berteman. Tapi kadang juga ada mi rebutan mainan, apalagi kalau main mobil-mobilan, tapi tidak lama juga, dia cepat redah dan bisa diajak damai”*.³⁶

Berdasarkan wawancara di atas, menunjukkan bahwa anak yang memiliki kecenderungan sosial yang tinggi. Setiap sore, anak terbiasa keluar rumah untuk bermain bersama teman-temannya di sekitar lingkungan tempat tinggal. Interaksi sosial menjadi bagian penting dalam aktivitas hariannya. Dalam proses bermain, anak dikenal sebagai anak yang ramah dan cepat membaur dengan teman sebayanya. Namun demikian, konflik sosial tetap terjadi, misalnya saat terjadi rebutan mainan seperti mobil-mobilan. Dalam situasi tersebut, anak menunjukkan kemampuan dalam merespons konflik secara adaptif. Ketegangan yang muncul tidak berlangsung lama, dan anak cenderung mudah ditenangkan serta dapat diajak berdamai. Melalui observasi perilaku ini menunjukkan bahwa anak mulai memiliki

³⁶ Yeni, Ibu Harun di Lingkungan Bulo Kelurahan Bulo Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu, wawancara, Minggu 09 Februari 2025

kemampuan dalam mengatur emosi, serta memahami pentingnya menjalin hubungan sosial yang harmonis.

Ibu Sukina selaku orang tua Al Fariski juga mengungkapkan bahwa: *“Kalau Al Fariski itu tiap hari main sama anak-anak tetangga, suka ji dia main rame-rame. Kadang suka rebutan mainan juga, tapi dia bisa cepat baikan. Biasanya saling minta maaf sendiri”*.³⁷

Berdasarkan wawancara di atas, menunjukkan kecenderungan yang serupa dalam hal keterlibatan sosial. Anak setiap hari, terlibat aktif dalam kegiatan bermain kelompok bersama anak-anak tetangga. Melalui observasi permainan yang dilakukan bersifat interaktif dan melibatkan lebih dari dua anak, menunjukkan kenyamanan dalam situasi sosial. Meski demikian, dinamika kelompok juga menyebabkan munculnya konflik kecil seperti rebutan mainan. Respons yang muncul dari anak dan teman-temannya dalam situasi ini tergolong positif, yaitu saling meminta maaf tanpa perlu campur tangan langsung dari orang dewasa. Hal ini menunjukkan adanya kemampuan menyelesaikan masalah sosial secara mandiri dan adanya pemahaman awal terhadap nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, serta menjaga hubungan pertemanan. Regulasi emosi mulai berkembang dan menjadi bagian dari keterampilan sosial yang sedang dibentuk.

Menurut Ibu Santi selaku orang tua Qiano mengungkapkan bahwa: *“Kalau Qiano itu anaknya agak pendiam kalau di keramaian. Tapi dia perhatian sekali. Kalau ada temannya yang jatuh atau sedih, dia yang pertama datang bantu. Dia memang tidak terlalu suka rebutan, lebih suka mengalah malah. Tapi kadang jadi diam saja kalau ada anak yang kasar”*.³⁸

³⁷ Sukina, Ibu Al Fariski di Lingkungan Bulu Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu, wawancara, Rabu 12 Februari 2025

³⁸ Isanti, Ibu Qiano di Lingkungan Bulu Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu, wawancara, Jumat 14 Februari 2025

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan karakter sosial emosional yang cenderung tenang dan memiliki sensitivitas tinggi terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Dalam situasi yang melibatkan keramaian atau interaksi kelompok besar, anak tampak kurang aktif secara verbal maupun fisik, namun memperlihatkan sikap yang penuh perhatian. Ketika terdapat teman yang mengalami kesulitan, seperti terjatuh atau merasa sedih, secara spontan memberikan respons empatik dengan mendekat dan membantu. Memiliki kecenderungan untuk menghindari konflik, lebih memilih mengalah dari pada terlibat dalam perselisihan. Namun, pada situasi tertentu, terutama ketika berhadapan dengan teman yang bersikap kasar, menunjukkan sikap pasif dan memilih diam. Melalui observasi hal ini menunjukkan bahwa meskipun regulasi emosi dan empati telah berkembang dengan baik, masih diperlukan pendampingan untuk meningkatkan kemampuan asertif dalam menghadapi tekanan sosial.

Kemampuan anak usia dini dalam berinteraksi dengan orang dewasa merupakan salah satu indikator penting dalam perkembangan sosial emosional anak. Interaksi yang sehat dan positif antara anak dan orang dewasa, seperti guru, orang tua, atau orang lain di lingkungannya, menjadi fondasi bagi pembentukan kepercayaan diri, keterampilan mengelola emosi, kemampuan berkomunikasi yang baik, seperti berbicara dengan sopan, meminta bantuan dengan cara yang tepat, serta mendengarkan dan mengikuti arahan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Neni selaku orang tua Akifa di Lingkungan Bulo Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu

bahwa: *“Alhamdulillah sopan ji, kalau ketemu sama orang yang lebih tua langsung salim tangan”*³⁹

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan perilaku sosial yang sopan dalam berinteraksi dengan orang dewasa. Ketika bertemu dengan orang yang lebih tua, secara spontan menunjukkan sikap hormat melalui tindakan mencium tangan, yang merupakan bentuk penghormatan budaya dan pengenalan norma sosial yang positif. Melalui Observasi hal ini mencerminkan adanya pembiasaan dan pemahaman awal terhadap etika sosial dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Sedangkan menurut ibu Marsiba dan Tinna selaku orang tua Rafa dan Al Hadih bahwa: *“Bagus ji, kalau bertemu orang tua atau guru. Dia salim dan senyum. Tapi kalau belum kenal, dia agak pendiam, nanti kalau sudah kenal mulai bicara banyak”*⁴⁰

Hasil wawancara memperlihatkan perilaku yang baik dalam konteks sosial, khususnya saat bertemu dengan orang tua atau guru. Keduanya menunjukkan sikap sopan melalui salam, senyum, dan gestur hormat seperti mencium tangan. Namun, saat berada di lingkungan baru atau bertemu dengan orang yang belum dikenal, terdapat kecenderungan untuk bersikap pendiam. Melalui observasi perilaku ini berubah secara bertahap setelah merasa nyaman, di mana mereka mulai lebih terbuka dan aktif dalam berkomunikasi. Pola ini menunjukkan adanya perkembangan sosial yang wajar, dengan kemampuan adaptasi yang meningkat seiring waktu.

³⁹ Neni Ibu Akifa di Lingkungan Bulu Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu, wawancara, Kamis 28 November 2024

⁴⁰ Tinna Ibu Rafa di Lingkungan Bulu Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu, wawancara, Kamis 28 November 2024

Ibu Yeni selaku orang tua Harun juga mengungkapkan bahwa: *“Kalau sama orang dewasa sopan ji, dia tahu cara menyapa, bilang terima kasih. Tapi kadang juga terlalu aktif suka ikut bicara kalau saya lagi ngobrol”*⁴¹

Hasil wawancara menunjukkan perilaku sopan terhadap orang dewasa, termasuk dalam menyapa dan menggunakan ungkapan sosial seperti “terima kasih.” Melalui observasi bentuk komunikasi yang dilakukan menunjukkan pemahaman terhadap norma kesopanan. Namun, dalam beberapa situasi, Harun terlihat terlalu aktif dan cenderung ikut terlibat dalam percakapan orang dewasa, bahkan ketika tidak diminta. Hal ini menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam berkomunikasi, namun juga mengindikasikan perlunya pengarahan untuk memahami batas-batas interaksi dalam konteks sosial yang lebih formal.

Berdasarkan Hasil wawancara di atas, anak-anak menunjukkan perkembangan sosial emosional yang positif dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa. Mereka aktif bermain bersama, mampu menyelesaikan konflik kecil secara mandiri, serta menunjukkan empati dan kerja sama. Dalam berinteraksi dengan orang dewasa, anak-anak telah memahami norma kesopanan seperti memberi salam, mencium tangan, dan menyapa dengan sopan. Namun, beberapa anak masih membutuhkan bimbingan dalam menghadapi tekanan sosial dan memahami batas komunikasi dalam situasi formal.

b. Kemandirian dalam Melakukan Kegiatan Sehari-hari

Kemandirian merupakan salah satu indikator penting dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini, yang mencerminkan kemampuan anak untuk melakukan berbagai kegiatan tanpa bergantung sepenuhnya pada orang dewasa.

⁴¹ Yeni Ibu Harun di Lingkungan Bulo Kelurahan Bulo Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu, wawancara, Minggu 09 Februari 2025

Dalam konteks bermain, kemandirian dapat terlihat melalui perilaku anak saat mengambil keputusan, memilih permainan, menyelesaikan tugas, hingga merapikan mainan setelah bermain.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Ina selaku orang tua Bara di Lingkungan Bulo Kelurahan Bulo Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu bahwa: *kadang-kadang kalau saya suruh dan saya temani, baru dia mau bereskan. Tapi kalau capek, suka ditinggal begitu saja.*⁴²“

Berdasarkan wawancara di atas, anak menunjukkan sikap yang masih memerlukan arahan dalam menjalankan tanggung jawab. Ketika diminta untuk membereskan mainan atau menyelesaikan suatu kegiatan, anak cenderung melakukannya hanya jika diberi pendampingan secara langsung. Dalam kondisi lelah atau tidak bersemangat, tanggung jawab tersebut sering kali diabaikan, dan aktivitas yang sedang dilakukan dibiarkan begitu saja. Melalui observasi pola ini menunjukkan bahwa anak sedang berada dalam tahap awal pembentukan disiplin diri dan pemahaman terhadap konsekuensi dari suatu tindakan, sehingga masih dibutuhkan bimbingan yang konsisten dari orang dewasa.

Ibu Sugianti selaku orang tua Erwin juga mengungkapkan bahwa: *Suka main robot-robotan, bola, kadang suka eksperimen juga, misalnya main air sabun katanya mau bikin gelembung besar.*⁴³

Berdasarkan wawancara di atas, anak memiliki minat besar terhadap kegiatan bermain yang bersifat eksploratif dan imajinatif. Permainan yang sering dilakukan antara lain bermain robot-robotan, bermain bola, serta melakukan eksperimen sederhana. Salah satu contohnya adalah bermain air sabun untuk mencoba membuat gelembung besar. Melalui observasi aktivitas ini menunjukkan adanya rasa ingin tahu yang tinggi dan perkembangan kreativitas yang aktif. Anak tidak hanya menikmati permainan fisik, tetapi juga mencoba menciptakan sesuatu

⁴² Ina, Ibu Bara di Lingkungan Bulo Kelurahan Bulo Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu, wawancara, Selasa 04 Februari 2025

⁴³ Sugianti, Ibu Erwin di Lingkungan Bulo Kelurahan Bulo Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu, wawancara, Minggu 17 November 2025

dari benda-benda yang tersedia di sekitarnya. Hal ini menjadi indikator bahwa kemampuan kognitif dan imajinasi anak berkembang dengan baik melalui aktivitas bermain bebas.

Ibu Sriyulianti selaku orang tua Aidan mengungkapkan bahwa: *Dia suka main bola, kadang main tembak-tembakan, kalau ada kardus dia suka bikin rumah-rumah sendiri.*⁴⁴

Berdasar wawancara di atas, anak memiliki minat yang besar terhadap permainan yang bersifat fisik dan konstruktif. Kegiatan yang sering dilakukan antara lain bermain bola, bermain tembak-tembakan, serta membuat rumah-rumahan dari kardus. Melalui Observasi aktivitas ini menunjukkan bahwa anak memiliki kecenderungan untuk menggunakan benda-benda di sekitarnya sebagai media untuk berkreasi. Selain mengembangkan keterampilan motorik kasar, permainan tersebut juga mencerminkan daya imajinasi anak. Pembuatan rumah-rumahan dari kardus, misalnya, memperlihatkan bahwa anak mampu menggabungkan konsep ruang dan bentuk dalam bermain, serta menunjukkan inisiatif dalam menciptakan suasana permainan sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan kemandirian anak mulai berkembang dalam berbagai bentuk, meskipun masih memerlukan pendampingan dari orang dewasa. Bara menunjukkan bahwa ia membutuhkan arahan untuk menyelesaikan tanggung jawab, sementara Erwin dan Aidan memperlihatkan inisiatif dan kreativitas dalam bermain secara eksploratif dan konstruktif. Minat mereka terhadap permainan yang melibatkan eksperimen dan kreasi menunjukkan

⁴⁴ Sriyulianti, Ibu Aidan di Lingkungan Bulo Kelurahan Bulo Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu, wawancara, Kamis 06 Februari 2025

potensi kemandirian dalam berpikir dan bertindak, yang mendukung perkembangan sosial emosional serta keterampilan kognitif mereka.

c. Kemampuan Mengatasi Konflik Secara Konstruktif

Kemampuan mengatasi konflik secara konstruktif merupakan bagian penting dari perkembangan sosial emosional anak. Dalam keseharian, terutama saat bermain bersama teman sebaya, anak-anak kerap menghadapi situasi yang memicu perbedaan pendapat, berebut mainan, tidak setuju terhadap aturan permainan, atau adanya kesalahpahaman dengan teman sebaya. Namun, anak-anak mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang positif, seperti berdiskusi, mencari solusi bersama, atau bergantian dalam permainan tanpa harus melibatkan orang dewasa.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Nur Venni selaku orang tua Kristian di Lingkungan Bulu Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu bahwa: *suka ji cerita, apalagi kalau ada kejadian lucu, atau ada yang baru langsung dia datang cerita, kadang sambil makan, masih sering juga cerita tentang mainannya.*⁴⁵

Berdasarkan wawancara diatas anak menunjukkan kecenderungan komunikasi yang terbuka dan aktif. Anak ini memiliki antusiasme tinggi dalam bercerita, terutama saat mengalami peristiwa lucu atau menemukan hal-hal baru. Kristian secara spontan akan membagikan cerita tersebut kepada orang terdekat, bahkan dalam situasi santai seperti saat makan bersama. Topik pembicaraan yang disampaikan tidak jarang berkaitan dengan pengalaman bermain atau hal-hal yang sedang diminatinya, seperti mainan. Melalui observasi kemampuan ini mencerminkan perkembangan bahasa yang baik, sekaligus menunjukkan adanya

⁴⁵ Nur Venni, Ibu Kristian di Lingkungan Bulu Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu, wawancara, Kamis 06 Februari 2025

kebutuhan untuk mengekspresikan pengalaman emosional melalui komunikasi verbal. Keaktifan dalam berbagi cerita juga menjadi indikator bahwa anak merasa aman dan nyaman dalam lingkungannya untuk mengekspresikan diri.

Ibu Susriani selaku orang tua Riski juga mengungkapkan bahwa: *kalau ada masalah biasanya dia minta maaf duluan.*⁴⁶

Berdasarkan wawancara di atas, anak menunjukkan kemampuan sosial emosional yang positif dalam menyikapi konflik. Dalam situasi ketika terjadi kesalahpahaman atau permasalahan, anak cenderung mengambil inisiatif untuk meminta maaf terlebih dahulu. Melalui observasi respons ini menunjukkan adanya pemahaman terhadap nilai tanggung jawab serta kemampuan untuk membangun kembali hubungan sosial yang sempat terganggu. Tindakan tersebut juga mencerminkan empati dan kesadaran diri yang mulai berkembang dengan baik, yang sangat penting dalam proses belajar mengelola emosi serta menyelesaikan konflik secara damai pada usia dini.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan perkembangan kemampuan mengatasi konflik secara konstruktif. Kriatian menunjukkan keterbukaan dalam berkomunikasi, yang mendukung penyaluran emosi secara positif, sementara Riski memiliki inisiatif untuk meminta maaf ketika terjadi masalah, mencerminkan empati, tanggung jawab, dan kesadaran sosial yang mulai berkembang. Kedua hal ini menunjukkan bahwa anak telah mulai memahami cara menyelesaikan konflik dengan pendekatan yang sehat dan damai.

⁴⁶ Suriani, Ibu Riski di Lingkungan Bulo Kelurahan Bulo Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu, wawancara, Rabu 12 Februari 2025

d. Kemampuan Mengekspresikan Perasaan dan Emosi Dengan Cara Yang Sesuai

Kemampuan mengekspresikan perasaan dan emosi dengan cara yang sesuai merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial emosional anak. Anak-anak perlu belajar mengenali, memahami, dan mengungkapkan emosinya, seperti rasa senang, marah, sedih, atau kecewa, dengan cara yang tepat dan dapat diterima dalam lingkungan sosial. Dalam konteks bermain, kemampuan ini dapat terlihat saat anak menunjukkan rasa senang dengan tertawa atau tersenyum ketika berhasil menyelesaikan permainan, mengungkapkan kekecewaan dengan kata-kata tanpa menangis berlebihan, atau mengatakan "aku marah" ketika tidak setuju dengan temannya, seperti memukul atau menangis.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Susanti selaku orang tua Gefarit di Lingkungan Bulu Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu bahwa: *Jarang ji bertengkar, paling cuman diam kalau tidak cocok terus pindah main sendiri, tapi kalau diganggu terus biasa menangis juga.*⁴⁷

Berdasarkan wawancara diatas anak menunjukkan kecenderungan untuk menghindari konflik secara langsung. Ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai harapannya atau tidak cocok dengan teman bermain, anak lebih memilih diam dan menarik diri dari kelompok, lalu bermain sendiri. Melalui observasi strategi ini mencerminkan adanya kemampuan untuk menenangkan diri secara pasif, meskipun belum sepenuhnya diiringi dengan kemampuan menyelesaikan masalah secara verbal. Namun, ketika gangguan dari lingkungan sekitar terus berlangsung, respons emosional seperti menangis dapat muncul. Hal ini menunjukkan bahwa anak masih berada dalam proses belajar mengenali dan mengekspresikan emosinya secara

⁴⁷ Susanti, Ibu Gefarit di Lingkungan Bulu Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu, wawancara, Sabtu 16 November 2024

tepat, serta memerlukan dukungan untuk mengembangkan keterampilan asertif dan ketahanan emosional.

Ibu Agnes selaku orang tua Faridah juga mengungkapkan bahwa: *kalau ada mainannya rusak dia gampang kecewa, kadang nangis karena sayang sekali sama mainannya.*⁴⁸

Berdasarkan wawancara di atas anak memiliki keterikatan emosional yang kuat terhadap benda-benda yang disukainya, khususnya mainan. Ketika mainan miliknya rusak, respons yang muncul adalah rasa kecewa yang mendalam hingga menangis. Melalui observasi reaksi tersebut mencerminkan perkembangan emosional yang peka dan menunjukkan bahwa anak memiliki kemampuan merasakan kehilangan, meskipun masih terbatas dalam mengelola perasaan kecewa. Dalam konteks perkembangan anak usia dini, hal ini merupakan bagian dari proses belajar dalam memahami nilai kepemilikan dan membangun regulasi emosi.

Ibu Oktanana selaku orang tua Marzen juga mengungkapkan bahwa: *“dia suka sekali bercerita biasanya dia cerita panjang lebar, kadang sambil meniru gaya temannya.”*⁴⁹

Berdasarkan wawancara di atas, anak menunjukkan kemampuan komunikasi yang cukup aktif dan ekspresif. Salah satu perilaku yang menonjol adalah kesenangannya dalam bercerita panjang lebar mengenai berbagai hal yang dialaminya. Dalam bercerita, anak kerap meniru gaya bicara atau ekspresi teman-temannya, yang mengindikasikan adanya kemampuan observasi sosial dan

⁴⁸ Agnes, Ibu Faridah di Lingkungan Bulu Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu, wawancara, Selasa 26 November 2024

⁴⁹ Oktanana, Ibu Marzen di Lingkungan Bulu Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu, wawancara, Minggu 26 Januari 2025

keinginan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Kecenderungan ini mencerminkan bahwa anak memiliki perkembangan bahasa yang baik serta menunjukkan minat tinggi dalam menjalin komunikasi sosial secara kreatif dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, terlihat bahwa kemampuan mengekspresikan perasaan dan emosi, berkembang dengan cara yang beragam. Gefarit cenderung menenangkan diri secara pasif saat menghadapi konflik dan menangis ketika gangguan terus berlanjut, menunjukkan bahwa anak masih dalam proses belajar mengekspresikan emosi secara tepat. Faridah menunjukkan keterikatan emosional terhadap mainannya dan mengekspresikan rasa kecewa dengan menangis ketika mainannya rusak, yang merupakan bagian dari proses memahami kehilangan dan mengatur emosi. Marzen menonjol dalam kemampuan ekspresi verbal melalui aktivitas bercerita dan meniru gaya teman-temannya, yang menunjukkan perkembangan komunikasi dan interaksi sosial yang positif. Anak-anak membutuhkan dukungan orang tua untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi dengan cara yang sesuai dalam lingkungan sosial mereka.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini dalam Konteks Bermain di Lingkungan Bulu Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu

Lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang sangat berpengaruh terhadap perilaku sosial emosional anak. Anak-anak mulai memahami dan mengekspresikan emosi mereka, membangun hubungan sosial, serta mengembangkan empati dan keterampilan komunikasi. Salah satu konteks utama

dalam perkembangan sosial emosional anak adalah aktivitas bermain, dimana mereka belajar berinteraksi dengan teman sebaya, memahami aturan sosial, serta mengelola emosi mereka dalam berbagai situasi. Namun ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku sosial emosional anak dalam konteks bermain di Lingkungan Bulu. Faktor-faktor tersebut meliputi lingkungan keluarga, interaksi dengan teman sebaya, akses terhadap ruang bermain, serta peran masyarakat.

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga menjadi tempat pertama anak belajar tentang interaksi sosial, komunikasi, dan pengelolaan emosi, yang tercermin dalam cara anak bermain. Pola asuh orang tua, cara mereka memberikan bimbingan, menciptakan suasana yang aman dan positif, serta keterlibatan dalam aktivitas bermain anak sangat menentukan bagaimana anak belajar mengelola emosinya dan berinteraksi dengan orang lain.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Junianti selaku orang tua Yemima di Lingkungan Bulu Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu bahwa: *bagus ji, aktif, masalhnya disini tidak ada seusianya natemani main, jadi maklum kalau main sama kakaknya sering diganggu sama dikasi menangis. Tapi kalau main sama temanya di gereja normal ji pergaulannya, tidak suka ji ganggu temannya.*⁵⁰

Berdasarkan wawancara di atas, di peroleh gambarkan anak yang aktif dan memiliki perilaku sosial yang baik. Namun, dalam konteks lingkungan tempat tinggalnya, anak mengalami keterbatasan dalam bermain dengan teman sebaya. Anak lebih sering bermain bersama kakaknya yang usianya lebih tua. Dalam interaksi tersebut, kerap terjadi gangguan dari kakaknya yang menyebabkan anak

⁵⁰ Junianti, Ibu Yemima di Lingkungan Bulu Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu, wawancara, Sabtu 22 November 2024

merasa tidak nyaman hingga menangis. Meskipun demikian, ketika berada di lingkungan sosial yang sesuai, seperti saat berinteraksi dengan teman-temannya di gereja, anak menunjukkan perilaku yang positif dan adaptif. Anak mampu bersosialisasi dengan baik, tidak menunjukkan perilaku agresif, serta tidak suka mengganggu teman-temannya.

Melalui observasi kondisi ini menunjukkan bahwa anak memiliki potensi sosial yang baik dan mampu berinteraksi secara sehat apabila berada dalam lingkungan yang mendukung dan setara secara usia. Gangguan emosional seperti menangis lebih sering muncul bukan karena kecenderungan personal, melainkan karena kondisi lingkungan bermain yang kurang ideal. Anak berada dalam tahap perkembangan sosial emosional yang sesuai usianya, dengan kemampuan menyesuaikan diri yang cukup baik, selama mendapatkan dukungan sosial yang sepadan dan aman. Pendampingan orang tua serta kesempatan berinteraksi dengan teman sebaya menjadi faktor penting untuk memperkuat keterampilan sosial anak ke depannya.

b. Interaksi dengan Teman Sebaya

Interaksi yang dilakukan dengan teman sebaya melalui bermain bersama, anak belajar membangun hubungan, berbagi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik secara langsung. Hubungan dengan teman sebaya juga membantu anak memahami perbedaan, belajar empati, serta mengekspresikan perasaan secara lebih terbuka. Pengalaman ini menjadi bekal penting bagi anak dalam membentuk keterampilan sosial yang sehat dan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Ardianti selaku orang tua Alaika di Lingkungan Bulu Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu bahwa:

*Alaika itu senang sekali kalau ada temannya datang main kerumah, biasanya langsung na ajak main. Tapi kadang juga suka rebutan mainan, jadi saya harus awasi juga.*⁵¹

ibu Susanti selaku orang tua Zarga di Lingkungan Bulu Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu mengungkapkan bahwa: *Zarga itu, hampir tiap hari main di luar rumah sama anak-anak tetangga. Kalau main alhamdulillah dia cukup akrab sama temannya, tapi biasa ji juga, kalau sudah lamaa main suka ribut karena mainan atau tidak mau kalah. Jadi tetap saya pantau kalau mereka main.*⁵²

Berdasarkan hasil wawancara di atas anak menunjukkan antusiasme tinggi dalam menjalin interaksi sosial, khususnya ketika menerima kunjungan teman bermain di rumah. Melalui observasi anak cenderung langsung mengajak temannya bermain, yang menunjukkan keterbukaan dan inisiatif sosial yang positif. Namun, dalam proses bermain, masih sering terjadi konflik kecil seperti rebutan mainan, sehingga memerlukan pengawasan dari orang tua.

Sementara itu, anak yang hampir setiap hari bermain bersama anak-anak tetangga di luar rumah, menunjukkan sikap sosial yang cukup akrab dan mampu menjalin hubungan baik dengan teman sebayanya. Akan tetapi, dalam durasi bermain yang panjang, tidak jarang timbul perselisihan, terutama yang berkaitan dengan mainan atau keinginan untuk menang. Pengawasan orang tua tetap diperlukan selama anak-anak bermain. Informan menunjukkan bahwa anak-anak di Lingkungan Bulu memiliki kemampuan dalam membangun interaksi sosial dan menikmati aktivitas bermain bersama teman sebaya, namun masih memerlukan

⁵¹ Ardianti, Ibu Alaika di Lingkungan Bulu Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu, wawancara, Selasa 28 Januari 2025

⁵² Susanti, Ibu Zarga di Lingkungan Bulu Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu, wawancara, Rabu 12 Februari 2025

bimbingan orang tua dalam mengelola emosi dan menyelesaikan konflik yang muncul selama bermain.

Ibu Dewiyanti selaku orang tua Dewa. P juga mengungkapkan bahwa: *Dewa itu anaknya aktif sekali, kadang susah diam, dia sangat bersemangat kalau main, tapi kadang juga gampang tersinggung kalau tidak dituruti, atau kalah main. tapi biasanya cepat baikan, kadang dia yang ajak temannya main lagi.*⁵³

Berdasarkan wawancara di atas anak menunjukkan antusiasme tinggi terhadap berbagai aktivitas bermain, namun terkadang sulit untuk diam dan cenderung mudah tersinggung apabila keinginannya tidak dipenuhi atau ketika mengalami kekalahan dalam permainan. Melalui observasi anak memiliki kemampuan untuk mengelola emosinya dengan cukup baik, di mana anak biasanya dapat segera kembali tenang dan bahkan berinisiatif mengajak teman-temannya bermain kembali. Anak telah memiliki kemampuan sosial emosional yang berkembang, khususnya dalam aspek pemulihan emosi dan menjalin kembali hubungan sosial setelah terjadi konflik kecil.

Ibu Ruhaena selaku orang tua Almahyra mengungkapkan bahwa: *yaa begitumi, main sama-sama, kalau ada mainannya nakasi pinjam temanyan, tapi kadang-kadang bertengkar ji jiga kalau main i, kadang rebutan mainan, kadang enda mau ikut rahan temannya, tapi begitu mi namanya anak-anak pi toh, biasa itu bertengkar i, habis itu baikan lagi.*⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas aktivitas bermain bersama teman-teman, anak menunjukkan perilaku sosial emosional yang khas pada anak seusianya. Anak mampu berbagi mainan dengan teman-temannya, namun juga kerap terlibat pertengkar kecil, seperti berebut mainan atau enggan mengikuti

⁵³ Dewiyanti, Ibu Dewa P. di Lingkungan Bulu Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu, wawancara, Rabu 27 November 2024

⁵⁴ Ruhaena, Ibu Almahyra di Lingkungan Bulu Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu, wawancara, Senin 11 November 2024

aturan bermain yang dibuat teman. Meskipun demikian, konflik-konflik tersebut tidak berlangsung lama dan biasanya diakhiri dengan berdamai kembali. Melalui observasi hal ini menunjukkan bahwa anak sedang berada dalam tahap perkembangan sosial emosional yang wajar, di mana anak mulai belajar berinteraksi, bekerja sama, serta mengelola emosi dan konflik dengan teman sebaya melalui kegiatan bermain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua di Lingkungan Bulo, anak-anak usia dini menunjukkan antusiasme tinggi dalam bermain bersama teman sebaya, yang menjadi sarana penting bagi perkembangan sosial emosional anak. Anak-anak tampak mampu membangun hubungan, berbagi, dan menunjukkan inisiatif dalam berinteraksi. Namun, mereka juga masih sering mengalami konflik kecil seperti rebutan mainan atau tidak terima kekalahan. Meskipun demikian, anak-anak umumnya dapat menyelesaikan konflik dengan cepat dan kembali bermain bersama. Hal ini menunjukkan bahwa anak sedang berada dalam tahap belajar mengelola emosi, menyelesaikan konflik, dan membentuk keterampilan sosial yang sehat, dengan tetap memerlukan bimbingan dan pengawasan dari orang tua.

c. Akses Terhadap Ruang Bermain dan Peran Masyarakat

Ruang bermain yang aman, ramah anak, dan mudah diakses memberikan kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi, berinteraksi, dan belajar berbagai keterampilan sosial melalui kegiatan bermain. Peran masyarakat termasuk pendidik, tetangga, dan tokoh lingkungan turut menciptakan suasana sosial yang mendukung pertumbuhan anak. Ketika lingkungan sekitar mendukung aktivitas

bermain anak, baik melalui fasilitas maupun interaksi yang positif, anak akan lebih mudah mengembangkan kemampuan sosial, emosional, dan rasa percaya dirinya secara alami.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Agustina selaku orang tua Zea di Lingkungan Bulu Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu bahwa: *karena rumah kami ini dekat dengan sungai, jadi saya khawatir kalau dia diajak temannya main. makanya saya selalu ingatkan untuk main di halaman saja dan tidak ikut kalau temanya pergi-pergi ke arah sungai.*⁵⁵ Ibu Herwi selaku orang tua Kairunnisa mengungkapkan bahwa: *rumah dekat jalan, jadi, saya selalu ingatkan jangan keluar pagar sendiri, kalau hujan juga saya larang main di halaman karena licin.*⁵⁶

Berdasarkan wawancara di atas lingkungan tempat tinggal mereka dekat dengan sungai, sehingga orang tua merasa perlu memberikan pengawasan ekstra terhadap aktivitas bermain anak. Secara rutin mengingatkan anak untuk bermain di halaman rumah saja dan menghindari ikut serta dalam kegiatan yang melibatkan teman-temannya yang menuju ke arah sungai. Melalui observasi keprihatinan ini mencerminkan perhatian terhadap keselamatan anak yang sangat penting, mengingat potensi bahaya yang ada di lingkungan sekitar. Meskipun anak memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan teman-temannya, pengawasan orang tua tetap diperlukan untuk memastikan bahwa kegiatan bermain berlangsung di tempat yang aman dan sesuai dengan usia anak.

Ibu Nirma selaku orang tua Arsaka mengungkapkan bahwa: *lingkungan sini ramai dan suka rebutan mainan. Saya selalu dampingi dan jelaskan agar mainnya ganti-gantian*⁵⁷.

⁵⁵ Agustina, Ibu Zea di Lingkungan Bulu Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu, wawancara, Rabu 05 Februari 2025

⁵⁶ Herwi, Ibu Kairunnisa di Lingkungan Bulu Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu, wawancara, Kamis 21 November 2024

⁵⁷ Nirma, Ibu Arsaka di Lingkungan Bulu Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu, wawancara, Rabu 05 Februari 2025

Berdasarkan wawancara di atas, lingkungan tempat tinggal anak terdapat keramaian dan dinamika sosial yang melibatkan interaksi antar anak. Dalam situasi seperti ini, seringkali terjadi rebutan mainan antara anak-anak. Untuk menangani hal ini, orang tua selalu mendampingi anak dan menjelaskan pentingnya berbagi mainan dan bermain secara bergantian. Pendampingan ini mencerminkan perhatian orang tua terhadap perkembangan sosial anak, khususnya dalam mengajarkan nilai berbagi dan kerjasama dalam bermain dengan teman sebaya.

Ibu Erni selaku orang tua Afif mengungkapkan bahwa: *kalau main dengan anak yang lebih besar, dia kadang ditinggal atau bercanda terlalu kasar, jadi, saya sering awasi dan arahkan supaya main dengan teman seusianya.*⁵⁸

Sering kali bermain dengan anak-anak yang lebih tua, yang kadang menyebabkan anak merasa ditinggalkan atau terlibat dalam candaan yang terlalu kasar. Dalam situasi seperti ini, orang tua perlu mengawasi dan memberi arahan agar anak lebih baik bermain dengan teman sebaya yang usianya lebih sesuai. Pengawasan dan pengarahan ini bertujuan agar anak tidak merasa terpinggirkan dan bisa bermain dalam lingkungan yang lebih aman dan nyaman bagi perkembangan sosial anak.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, orang tua anak di Lingkungan Bulo menunjukkan perhatian besar terhadap keselamatan dan perkembangan sosial anak dalam konteks bermain. Pengawasan dilakukan karena faktor lingkungan, seperti dekat sungai atau jalan, serta dinamika sosial seperti rebutan mainan dan interaksi dengan anak yang lebih besar. Pendampingan dan arahan diberikan untuk memastikan anak bermain di tempat yang aman, belajar berbagi, serta berinteraksi dengan teman sebaya secara sehat.

⁵⁸ Erni, Ibu Afif di Lingkungan Bulo Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu, wawancara, Sabtu 25 Januari 2025

3. Peran Orang Tua dalam Mendukung Perilaku Sosial Emosional Anak Dalam Konteks Bermain di Lingkungan Bulo Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu

Bermain tidak hanya menjadi sarana untuk bersenang-senang, tetapi juga merupakan momen penting bagi anak untuk belajar mengenal diri, mengelola emosi, serta membangun hubungan sosial dengan orang lain. Dalam proses ini, keterlibatan orang tua menjadi penentu yang dapat memperkaya pengalaman bermain anak. Orang tua yang hadir secara aktif dalam kegiatan bermain anak, baik sebagai pendamping, fasilitator, maupun pengamat, dapat memberikan rasa aman, kepercayaan diri, dan arahan positif bagi anak.

Melalui bimbingan yang lembut dan penuh kasih sayang, orang tua dapat membantu anak memahami aturan sosial, belajar menyelesaikan konflik, serta mengekspresikan perasaan dengan cara yang tepat. Orang tua juga berperan dalam menciptakan lingkungan bermain yang mendukung, menyediakan alat permainan yang sesuai, dan memberi contoh perilaku sosial yang baik.

Berikut peran orang tua dalam mendukung perilaku sosial emosional anak dalam konteks bermain di Lingkungan Bulu Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu:

Ibu Sriyulianti selaku orang tua Aidan mengungkapkan bahwa: *saya ajarkan dia cara berbagi, cara minta maaf kalau salah, dan kasih pujian kalau dia bantu saya atau bersikap baik. Kadang juga saya ajak ngobrol sebelum tidur, tanya-tanya soal temannya.*⁵⁹

⁵⁹ Sriyulianti, Ibu Aidan di Lingkungan Bulu Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu, wawancara, Kamis 06 Februari 2025

Berdasarkan wawancara di atas pendekatan yang digunakan dapat mendukung perkembangan sosial emosional anak, melalui pengajaran tentang berbagi dan meminta maaf. Memberikan pujian kepada Aidan ketika menunjukkan perilaku yang baik, seperti membantu orang lain. Sebagai bagian dari upaya memperkuat hubungan emosional, berbincang sebelum tidur untuk menanyakan perasaan dan pengalaman anak dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Hal ini menunjukkan pendekatan yang melibatkan komunikasi terbuka untuk membangun empati, regulasi emosi, dan nilai-nilai sosial yang positif pada anak.

Ibu Neni selaku orang tua Akifa mengungkapkan bahwa: *saya kasih pelukan tiap hari, ajak dia bicara soal perasaan, dan saya kasih contoh, bagaimana contoh bersikap baik sama orang lain.*⁶⁰

Pentingnya kedekatan emosional dalam pengasuhan memberikan pelukan setiap hari sebagai bentuk kasih sayang, yang tidak hanya memberikan rasa aman, tetapi juga membangun ikatan emosional yang kuat. Dengan mengajak anak berbicara tentang perasaan dan memberikan contoh bagaimana bersikap baik kepada orang lain. Dengan memberikan contoh yang baik, anak dapat meniru sikap positif dalam interaksi sosial sehari-hari. Pendekatan ini mencerminkan pentingnya peran orang tua sebagai model perilaku sosial bagi anak.

Ibu Junianti selaku orang tua Fania mengungkapkan bahwa: *saya sering dampingi dia main ajari untuk percaya diri dan bilang gak apa-apa kalau dia salah.*⁶¹

⁶⁰ Neni, Ibu Akifa di Lingkungan Bulo Kelurahan Bulo Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu, wawancara, Kamis 28 November 2024

⁶¹ Junianti, Ibu Fania di Lingkungan Bulo Kelurahan Bulo Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu, wawancara, Minggu 02 Februari 2025

Berdasarkan wawancara menunjukkan peran aktif dalam mendampingi anak saat bermain dan membangun rasa percaya diri pada anak, juga mengajarkan bahwa tidak masalah jika anak melakukan kesalahan selama proses bermain, yang menunjukkan pendekatan yang mendukung pemahaman bahwa kesalahan adalah bagian dari pembelajaran. Pendampingan ini membantu anak merasa lebih aman dalam mencoba hal-hal baru, serta mengurangi rasa takut untuk gagal dalam berinteraksi dengan teman-temannya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas Ibu Sriyulianti dan Ibu Neni menerapkan pendekatan pengasuhan yang mendukung perkembangan sosial emosional anak. Ibu Sriyulianti mengajarkan Aidan berbagi, meminta maaf, dan memberi pujian, serta berbincang untuk memperkuat ikatan emosional. Ibu Neni memberikan pelukan, berbicara tentang perasaan, dan memberikan contoh sikap baik, yang membantu Akifa meniru perilaku positif. Kedua orang tua fokus pada penguatan emosional dan pengajaran nilai sosial yang baik bagi anak.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui perilaku sosial emosional anak usia dini dalam konteks bermain di Lingkungan Bulo Kelurahan Bulu Kecamatan Walenraang Kabupaten Luwu, faktor yang mempengaruhi perilaku sosial emosional anak usia dini dalam konteks bermain di Lingkungan Bulu Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu, dan peran orang tua dalam mendukung perilaku sosial emosional anak dalam konteks bermain di Lingkungan Bulu Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu.

1. Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini dalam Konteks Bermain di Lingkungan Bulu Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa perilaku sosial emosional anak usia dini dalam konteks bermain di Lingkungan Bulu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu, Perilaku sosial emosional anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan bermain. Dalam lingkungan bermain, anak-anak belajar berinteraksi dengan teman sebaya serta orang dewasa. Berdasarkan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa anak-anak di Lingkungan Bulu Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu memiliki perilaku sosial emosional cukup baik pada usia 4-5 tahun. Hal ini terlihat dari kemampuan anak berinteraksi secara positif, menunjukkan kemandirian dalam kegiatan sehari-hari, mampu mengatasi konflik dengan baik, serta dapat mengespresikan emosi dengan cara yang tepat.

a. Kemampuan Berinteraksi dengan Teman Sebaya dan Orang Dewasa Secara Positif

Anak-anak menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan bermain bersama teman sebaya. Permainan yang dilakukan bervariasi, mulai dari permainan tradisional seperti petak umpet dan lari-larian hingga permainan peran seperti berpura-pura jualan. Aktivitas ini memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar berbagai keterampilan sosial seperti berbagi, bergiliran, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik yang muncul selama bermain. Meskipun konflik seperti rebutan mainan masih sering terjadi, anak-anak umumnya mampu menyelesaikannya secara mandiri, baik dengan berdamai, meminta maaf, atau

berbagi kembali, yang menunjukkan adanya perkembangan awal dalam kemampuan menyelesaikan masalah secara sosial.

Beberapa anak menunjukkan karakter sosial yang berbeda. Misalnya, anak seperti, cenderung tenang dan lebih peka terhadap kondisi sosial, seperti langsung membantu teman yang jatuh atau sedih. Anak tidak suka terlibat konflik dan lebih memilih mengalah. Sejalan dengan teori perkembangan sosial emosional menurut Elizabeth Hurlock, yang menjelaskan bahwa perkembangan sosial emosional pada anak mencakup kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain secara positif, mengenali dan mengekspresikan emosi secara tepat, serta menunjukkan empati dan pengendalian diri.⁶² Namun, dalam situasi yang melibatkan tekanan sosial seperti adanya teman yang bersikap kasar, anak lebih memilih diam. Ini menunjukkan bahwa meskipun empati dan pengendalian emosi sudah terbentuk, anak masih memerlukan dukungan untuk belajar berani menyampaikan pendapat agar bisa merespons dengan tepat dalam situasi sosial yang sulit.

Dalam hal ini, Interaksi dengan orang dewasa, anak-anak di lingkungan Bulu umumnya telah menunjukkan sikap sopan dan hormat. Anak terbiasa memberikan salam, mencium tangan, dan mengucapkan kata-kata sopan seperti “terima kasih” ketika berinteraksi dengan orang tua maupun guru. Tindakan ini mencerminkan adanya pembiasaan nilai-nilai sosial dan budaya yang positif di lingkungan keluarga. Namun demikian, respons anak terhadap orang dewasa yang belum dikenal bervariasi. Beberapa anak menunjukkan sikap pendiam di awal

⁶² Aulina Fitriya and Indah Indriani, “Konsep Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di RA Tarbiyatussibyan Ploso Karangtengah Demak,” *Raudhah* 10, no. 1 (2022).

pertemuan, namun menjadi lebih mudah berbicara dengan orang lain setelah merasa nyaman. Sebaliknya, anak yang cenderung terlalu aktif dalam berinteraksi, seperti ikut berbicara dalam percakapan orang dewasa tanpa diminta. Hal ini menunjukkan antusiasme yang tinggi, namun sekaligus perlunya pengarahan agar anak memahami batas-batas dalam interaksi sosial formal.

b. Kemampuan dalam Melakukan Kegiatan Sehari-Hari

Kemandirian anak tampak berkembang dalam berbagai bentuk, meskipun masih terdapat perbedaan tingkat kemampuan antar individu. Beberapa anak telah menunjukkan inisiatif dan kreativitas dalam bermain, sementara sebagian anak lainnya masih memerlukan pendampingan dan arahan dalam menyelesaikan tanggung jawab. Pada anak bernama Bara memperlihatkan bahwa pelaksanaan tanggung jawab, seperti merapikan mainan, masih membutuhkan dorongan dari orang dewasa. Anak cenderung hanya melakukannya jika diminta dan didampingi secara langsung, dan dalam kondisi lelah atau kurang motivasi, anak kerap meninggalkan aktivitas begitu saja. Ini menunjukkan bahwa perkembangan kemandirian dalam bentuk disiplin diri dan tanggung jawab masih berada pada tahap awal dan membutuhkan bimbingan yang konsisten dari orang tua.

Erwin dan Aidan menunjukkan kecenderungan kemandirian yang lebih tinggi dalam hal inisiatif dan eksplorasi bermain. Erwin memiliki minat terhadap permainan yang bersifat eksploratif dan eksperimental, seperti bermain robot-robotan, bola, serta mencoba membuat gelembung besar dari air sabun. Kegiatan tersebut menggambarkan adanya rasa ingin tahu dan kreativitas yang mulai berkembang secara mandiri. Sejalan dengan teori perkembangan psikososial Erik

Erikson menyatakan bahwa, anak yang mendapatkan dukungan dan kebebasan berekspresi akan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan percaya diri.⁶³ Demikian pula dengan Aidan yang gemar bermain bola, tembak-tembakan, dan membuat rumah-rumahan dari kardus. Aktivitas tersebut menunjukkan kemampuan menggunakan benda-benda sekitar untuk menciptakan suasana bermain yang kreatif dan mandiri.

c. Kemampuan Mengatasi Konflik

Dalam interaksi sehari-hari, khususnya saat bermain bersama teman sebaya, anak-anak kerap menghadapi situasi yang menimbulkan potensi konflik, seperti perbedaan pendapat, berebut mainan, atau kesalahpahaman. Namun, berbagai respons yang ditunjukkan oleh anak mencerminkan proses pembelajaran dalam menyelesaikan masalah secara damai dan penuh empati.

Salah satu contoh yang mencerminkan perkembangan positif ini terlihat dari anak bernama Kristian yang menunjukkan keterbukaan dalam berkomunikasi. Anak cenderung aktif bercerita kepada orang tuanya mengenai kejadian-kejadian yang dialaminya, terutama hal-hal yang lucu atau baru. Antusiasme Kristian dalam berbagi pengalaman, termasuk tentang kegiatan bermain, menunjukkan bahwa anak memiliki kemampuan menyalurkan emosi secara verbal dengan baik. Komunikasi yang terbuka ini berperan penting dalam proses penyelesaian konflik, karena anak menjadi lebih mudah mengungkapkan perasaan dan memahami perspektif orang lain. Riski memperlihatkan kemampuan sosial emosional yang kuat melalui

⁶³ Santrock, J. W. *Life-span Development* (18th ed.). New York: McGraw-Hill, (2021).

kebiasaan meminta maaf terlebih dahulu ketika terjadi masalah. Daniel Goleman menyatakan bahwa, Anak yang mampu menyalurkan emosi secara verbal dan mengambil tanggung jawab sosial, seperti meminta maaf, menunjukkan kecakapan dalam mengelola konflik dan menjalin relasi yang positif.⁶⁴ Tindakan ini mencerminkan adanya kesadaran sosial dan tanggung jawab atas situasi yang tidak menyenangkan. Inisiatif untuk memperbaiki hubungan melalui permintaan maaf menunjukkan bahwa anak telah mulai memahami nilai empati, serta pentingnya menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial.

d. Kemampuan Mengekspresikan Perasaan dan Emosi Dengan Cara yang Sesuai

Anak-anak mampu menunjukkan berbagai bentuk emosi, seperti kegembiraan, kekecewaan, dan empati, baik secara verbal maupun nonverbal, tanpa disertai perilaku agresif atau respons emosional yang berlebihan. Hal ini menjadi indikator bahwa perkembangan sosial emosional anak berada pada tahap yang sesuai dengan usianya.

Permainan menjadi sarana utama yang memperkuat proses pengenalan dan pengelolaan emosi anak. Melalui interaksi sosial saat bermain, anak belajar mengekspresikan perasaan dengan kata-kata yang sesuai, beradaptasi dengan teman sebaya, serta mengendalikan impuls emosional dalam situasi yang menantang. Aktivitas ini juga memberikan pengalaman langsung kepada anak untuk membangun relasi yang positif dan belajar menerima serta memahami perbedaan dalam interaksi sosial. Keterlibatan dalam permainan yang bersifat spontan maupun

⁶⁴ Goleman, D. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam, (2020).

terstruktur memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan empati dan kesadaran sosial. Elizabeth Hurlock menyatakan bahwa, bermain merupakan salah satu media alami yang efektif untuk membantu anak mengenal perasaan diri sendiri dan orang lain.⁶⁵ Anak-anak menunjukkan sikap peduli terhadap teman, seperti menolong teman yang sedih atau memberikan perhatian pada teman yang mengalami kesulitan. Respons ini menunjukkan adanya kemajuan dalam kemampuan anak mengenali emosi orang lain dan meresponsnya dengan cara yang positif.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini dalam Konteks Bermain di Lingkungan Bulo Kelurahan Bulo Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu

Sebelum melakukan observasi, peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara dengan orang tua anak di Lingkungan Bulo Kelurahan Bulo Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu untuk mengetahui perilaku sosial emosional anak usia dini dalam konteks bermain. Berdasarkan wawancara dengan orang tua anak, diketahui bahwa lingkungan keluarga, interaksi dengan teman sebaya, akses terhadap ruang bermain dan peran masyarakat merupakan faktor yang turut membentuk dan memengaruhi perkembangan perilaku sosial emosional anak dalam kegiatan bermain sehari-hari.

a. Lingkungan Keluarga

⁶⁵ Aulina Fitriya and Indah Indriani, "Konsep Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di RA Tarbiyatussibyan Ploso Karangtengah Demak," *Raudhah* 10, no. 1 (2022).

Keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk dasar perkembangan sosial emosional anak, khususnya dalam konteks bermain. Pengalaman pertama anak dalam belajar berinteraksi, mengelola emosi, dan memahami norma sosial sebagian besar diperoleh dari lingkungan keluarga, terutama melalui pola asuh dan keterlibatan orang tua dalam aktivitas bermain.

Pada kasus Yemima, terlihat bahwa anak memiliki karakter sosial yang aktif dan positif. Keterbatasan teman sebaya di sekitar rumah menyebabkan Yemima lebih sering bermain dengan kakaknya yang usianya lebih tua. Dalam interaksi ini, kerap terjadi ketidakseimbangan relasi, di mana kakaknya sering mengganggu sehingga membuat Yemima merasa tidak nyaman hingga menangis. Hal ini mencerminkan pengaruh langsung dari dinamika keluarga dan lingkungan bermain terhadap kondisi emosional anak.

Namun, ketika Yemima bermain dalam lingkungan yang lebih sesuai secara usia, seperti bersama teman-temannya di gereja, anak menunjukkan kemampuan bersosialisasi yang baik. Anak tidak menunjukkan perilaku agresif, mampu mengelola emosinya, dan tidak suka mengganggu teman-temannya. Ini mengindikasikan bahwa kemampuan sosial Yemima sebenarnya berkembang secara positif dan sesuai dengan usianya, namun membutuhkan dukungan dari lingkungan sosial yang lebih kondusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, anak memiliki potensi sosial emosional yang baik, yang dapat berkembang secara optimal apabila didukung oleh lingkungan bermain yang sesuai, keterlibatan orang tua, dan kesempatan yang cukup untuk bersosialisasi dengan anak-anak lain dalam kelompok usia yang sama.

b. Interaksi dengan Teman Sebaya

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua, anak-anak menunjukkan perilaku sosial yang aktif dan antusias dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya. Anak-anak senang menerima kunjungan teman ke rumah dan secara spontan mengajak mereka bermain namun, seringkali terjadi rebutan mainan atau tidak ingin kalah. Hal ini menunjukkan keterbukaan dan inisiatif sosial yang positif. Namun, tidak jarang dalam proses bermain terjadi konflik kecil seperti rebutan mainan atau tidak ingin kalah, yang menandakan bahwa anak masih berada dalam tahap belajar mengelola emosi dan memahami dinamika sosial.

Pada anak seperti Zarga dan Dewa, bermain bersama anak-anak tetangga setiap hari menjadi rutinitas yang memberikan banyak pengalaman sosial. Anak menunjukkan sikap akrab dengan teman-teman, meskipun sesekali terjadi perselisihan. Namun, anak mampu meredam emosinya dengan cepat dan kembali bermain bersama. Ini menunjukkan adanya perkembangan dalam kemampuan regulasi emosi dan pemulihan hubungan sosial setelah konflik. Dewa, misalnya, meskipun mudah tersinggung saat bermain, juga cepat berdamai dan kembali berinisiatif mengajak bermain, yang menjadi indikator positif perkembangan sosial emosionalnya.

Sementara itu, pada Almahyra, anak mampu menunjukkan perilaku berbagi mainan dan bermain bersama teman, tetapi seringkali terjadi pertengkaran kecil yang merupakan hal wajar dalam tahap perkembangan usia dini. Pertengkaran ini biasanya berlangsung singkat dan anak-anak segera berdamai kembali, yang menunjukkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan konflik secara spontan dan

alami. Namun, situasi seperti bermain sendiri atau bermain di lingkungan yang kurang aman tetap memerlukan pengawasan dari orang tua untuk memastikan keamanan dan kualitas interaksi sosial anak.

Secara umum, anak-anak di Lingkungan Bulu menunjukkan kemampuan yang berkembang dalam menjalin relasi sosial dan mengelola emosi melalui kegiatan bermain. Namun, perlu digarisbawahi bahwa pentingnya peran aktif orang tua dalam memberikan bimbingan dan pengawasan, serta menciptakan lingkungan bermain yang kondusif dan aman. Keberadaan teman sebaya yang cukup dan interaksi yang berkualitas menjadi kunci penting dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak yang sehat.

Dengan demikian, aktivitas bermain bersama teman sebaya berkontribusi besar terhadap tumbuh kembang anak, terutama dalam membentuk keterampilan sosial, empati, kemampuan menyelesaikan konflik, serta penguatan regulasi emosi. Lingkungan sosial yang mendukung dan keterlibatan orang tua yang konsisten menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan proses ini.

c. Akses Terhadap Ruang Bermain dan Peran Masyarakat

Lingkungan tempat tinggal yang memiliki kemungkinan bahaya, seperti dekat sungai atau jalan raya, membuat orang tua menentukan batasan bermain dan memberikan arahan yang jelas. Ibu Agustina, misalnya, menunjukkan perhatian terhadap keamanan anaknya, Zea, dengan secara konsisten mengingatkan agar tidak bermain ke arah sungai. Demikian pula, Ibu Herwi membatasi aktivitas bermain di luar rumah saat cuaca tidak mendukung dan menjaga agar anak tidak keluar pagar, terutama karena lokasi rumah yang berdekatan dengan jalan.

Dinamika sosial di lingkungan juga menjadi perhatian penting. Ibu Nirma menghadapi tantangan berupa rebutan mainan antar anak di lingkungan yang ramai. Anak mengatasinya dengan mendampingi dan membimbing anak untuk bergiliran saat bermain, untuk menanamkan nilai berbagi dan menghargai giliran. Hal ini memperkuat peran orang tua sebagai mediator dalam interaksi sosial. Interaksi dengan anak-anak yang lebih besar juga menjadi perhatian sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Erni. Anak sering mengalami pengalaman bermain yang tidak nyaman seperti ditinggal atau dibercandai secara kasar. Karena itu, pengawasan dan arahan dari orang tua diperlukan agar anak dapat bermain dengan teman sebaya yang lebih sesuai secara usia dan emosional.

Hal ini menunjukkan bahwa, peran orang tua dalam menciptakan ruang bermain yang aman dan sosial emosional yang sehat sangat penting, terutama dalam lingkungan yang punya kemungkinan bahaya atau keadaan sosial yang beragam. Pengawasan yang konsisten, komunikasi yang terbuka, serta pengarahan yang positif dari orang tua berperan besar dalam memastikan anak dapat bermain dengan aman, sekaligus mengembangkan keterampilan sosial dan emosional secara optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan perilaku sosial emosional anak usia dini di Lingkungan Bulu dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu, lingkungan keluarga, interaksi dengan teman sebaya, akses terhadap ruang bermain dan peran masyarakat. Anak-anak yang mendapat dukungan orang tua, memiliki teman bermain sebaya, dan berada di lingkungan yang kondusif

cenderung menunjukkan perilaku sosial yang positif, seperti mampu berbagi, mengelola emosi, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Temuan ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan manusia dari Urie Bronfenbrenner, yang menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi, terutama mikrosistem seperti keluarga, teman sebaya, dan tempat bermain.⁶⁶ Dengan demikian, keterlibatan orang tua dan lingkungan sosial yang mendukung sangat penting dalam mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak.

3. Peran Orang Tua dalam Mendukung Perilaku Sosial Emosional Anak dalam Konteks Bermain di Lingkungan Bulo Kelurahan Bulo Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu

Elizabeth Hurlock dalam Aulina Fitriya, mengemukakan bahwa perkembangan sosial emosional anak mencakup kemampuan untuk memahami dan mengekspresikan emosi, serta menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain.⁶⁷ Yang menekankan bahwa dukungan dari lingkungan terdekat, terutama keluarga, sangat penting dalam membentuk kemampuan sosial dan emosional anak sejak dini.

Berdasarkan wawancara dengan orang tua anak usia dini di Lingkungan Bulo, Kelurahan Bulo, Kecamatan Walenrang, Kabupaten Luwu, diketahui bahwa peran orang tua dalam mendukung perilaku sosial emosional anak tidak hanya dilakukan melalui pendekatan pengasuhan yang bersifat pendampingan

⁶⁶ Wahyuningsih, Konsep ekologi Bronfenbrenner dalam perkembangan anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4 no.1, (2020) 1–9.

⁶⁷ Aulina Fitriya and Indah Indriani, “Konsep Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di RA Tarbiyatussibyan Ploso Karangtengah Demak,” *Raudhah* 10, no. 1 (2022).

fisik, tetapi juga mencakup perhatian terhadap aspek emosional serta pembentukan nilai-nilai sosial pada anak. Orang tua secara aktif terlibat dalam kegiatan bermain anak dengan berbagai cara, seperti memberikan arahan, menjadi pendengar, hingga memberikan contoh perilaku yang positif.

Ibu Sriyulianti, misalnya, mengajarkan Aidan untuk berbagi, meminta maaf, dan menghargai perilaku baik melalui pujian, serta menjalin komunikasi yang terbuka lewat obrolan sebelum tidur. Strategi ini memperkuat hubungan emosional dan mendukung pembentukan nilai sosial dasar, seperti empati dan tanggung jawab. Ibu Neni menunjukkan peran pengasuhan yang hangat dan responsif melalui sentuhan fisik (pelukan), komunikasi tentang perasaan, serta menjadi model dalam bersikap baik kepada orang lain. Pendekatan ini mendorong anak untuk merasa aman, mengenali emosinya, dan mengembangkan kemampuan sosial yang positif, seperti menghargai orang lain dan menunjukkan kasih sayang dalam interaksi sehari-hari. Ibu Junianti mengambil peran aktif dalam mendampingi anak saat bermain, dengan memberikan dorongan kepercayaan diri dan pemahaman bahwa kesalahan adalah bagian dari proses belajar. Hal ini membantu anak menjadi lebih percaya diri, tidak takut gagal, dan lebih terbuka dalam menjalin relasi sosial dengan teman-temannya.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa, dukungan orang tua berperan penting dalam membentuk perilaku sosial emosional anak. Keterlibatan anak dalam permainan dan interaksi sehari-hari memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan anak dalam mengenali emosi, mengelola hubungan sosial,

serta membentuk nilai-nilai moral sejak dini. Pendekatan yang penuh kasih, mudah diajak bicara, dan memberikan contoh nyata menjadi hal penting dalam membangun karakter sosial emosional yang baik pada anak usia dini.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh, penelitian yang dilakukan Wiyani, yang menunjukkan bahwa pola pengasuhan orang tua yang hangat dan komunikatif berdampak positif terhadap kemampuan anak dalam mengelola emosi, menunjukkan perilaku prososial, serta membangun relasi sosial yang sehat.⁶⁸ Dengan demikian, dukungan emosional dan keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan anak sejak dini terbukti menjadi kunci dalam mengembangkan perilaku sosial emosional anak secara optimal.

⁶⁸ Wiyani, N. A. *Pengasuhan orang tua dan pengaruhnya terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini*. Yogyakarta: Gava Media. (2021).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Melalui hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti lakukan dan uraikan di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa perilaku sosial emosional anak usia dini dalam konteks bermain di Lingkungan Bulo Kelurahan Bulo Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu, dapat diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Perilaku sosial anak usia dini dalam konteks bermain di Lingkungan Bulo Kelurahan Bulo Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu.

Perilaku sosial emosional anak usia dini dalam konteks bermain di Lingkungan Bulo Kelurahan Bulo Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu, sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan teman sebaya dan orang dewasa, serta lingkungan bermain yang mendukung. Anak-anak menunjukkan perilaku sosial emosional yang cukup baik, terlihat dari kemampuan anak berinteraksi secara positif, menunjukkan kemandirian dalam kegiatan sehari-hari, mampu mengatasi konflik dengan baik, serta dapat mengekspresikan emosi dengan cara yang tepat.

2. Faktor yang mempengaruhi perilaku sosial emosional anak usia dini dalam konteks bermain di Lingkungan Bulo Kelurahan Bulo Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu.

Faktor yang mempengaruhi perilaku sosial emosional anak di Lingkungan Bulo yaitu lingkungan keluarga, interaksi dengan teman sebaya, akses terhadap ruang bermain, dan peran masyarakat. Keterlibatan orang tua dalam aktivitas bermain

masih terbatas, sehingga anak lebih sering bermain sendiri atau dengan teman sebaya. Keterbatasan jumlah teman sebaya dan ruang bermain yang aman juga membatasi interaksi sosial anak. Kekhawatiran orang tua terhadap risiko lingkungan turut mengurangi kesempatan bermain di luar rumah. Anak juga cenderung meniru perilaku dari lingkungan sekitar, sehingga dukungan orang tua dan masyarakat sangat penting untuk membentuk perkembangan sosial emosional yang baik.

3. Peran orang tua dalam mendukung perilaku sosial emosional anak usia dini dalam konteks bermain di Lingkungan Bulu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu.

Peran orang tua dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak melalui aktivitas bermain di Lingkungan Bulu yaitu, orang tua yang memberikan perhatian, arahan, dan keterlibatan aktif dalam aktivitas bermain anak, mampu membantu anak mengembangkan empati, kontrol emosi, serta keterampilan sosial lainnya yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, orang tua berkontribusi dalam perkembangan sosial emosional anak secara optimal.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan hasil analisis serta pembahasan yang telah dipaparkan, maka ada beberapa saran yang diajukan oleh peneliti diantaranya:

1. Bagi Peneliti dibidang pendidikan yang memiliki keinginan untuk melanjutkan penelitian ini, sekiranya lebih memperhatikan segala kelemahan dan keterbatasan peneliti sehingga penelitian yang dilakukan lebih sempurna.

2. Bagi orang tua, diharapkan lebih aktif mendampingi anak dalam bermain, menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung interaksi sosial, menjadi teladan perilaku yang baik, serta mendorong anak mengekspresikan emosi secara sehat. Dukungan dan keterlibatan orang tua sangat penting untuk mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak di tengah keterbatasan lingkungan bermain.
3. Bagi pemerintah atau komunitas setempat, perlu menyediakan ruang bermain yang aman dan mendukung, seperti taman atau area bermain yang bebas dari risiko, agar anak-anak dapat bermain dengan teman sebaya dan mengembangkan keterampilan sosial secara optimal.
4. Bagi masyarakat hendaknya, mendukung tumbuh kembang anak dengan menciptakan lingkungan bermain yang aman, terbuka, dan inklusif, serta menumbuhkan budaya tolong-menolong, empati, dan komunikasi yang baik di lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Nurdiah Nurdin, Salmilah, Hisbullah, “Lapbook Berbasis Bahan Daur Ulang : Inovasi Media Pembelajaran Di Sekolah Dasar,” *Of Progressive Education and Social Inquirt* 1, no. 2 (2020)
- Ajeng Rahayu Tresna Dewi, Mira Mayasarokh, Eva Gustiana, “Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini,” *Golden Age Universitas Hasanuddin* 04, no. 1 (2020)
- Aida Faizatur Rahma Ratna Nila Puspita, “Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran,” *Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2023)
- Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metode penelitian kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, (2020)
- Aulina Fitriya and Indah Indriani, “Konsep Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di RA Tarbiyatussibyan Ploso Karangtengah Demak,” *Raudhah* 10, no. 1 (2022).
- Endang Nur Junita et al., “Parenting Dalam Meningkatkan Perkembangan Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun,” *Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021)
- Eva Gustina,, “Keterlibatan Orang Tua Dalam Bidang Pendidikan Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini,” *Pelita PAUD* 7, no. 1 (2022).
- Fatmaridah Sabani, Rifa’ah Mahmudah Bulu, Pertiwi Kamariah Hasis, Munir Yusuf, Eka Poppy Hutami, “Pendampingan Literasi Digital Untuk meningkatkan Kompetensi Guru TK Se-Luwu Raya,” *Ummat*, 4, no.2, (2024)
- Habibah, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini Di Tkit Cahaya Ananda Depok,” *Pengaru Pola Asuh Orang Tua Anak Usia Dini Di Teka Cahaya Ananda Depok* 2, no. 1 (2021)
- Helin G. Yudawisastra, L. T. (2023) *Metode penelitian*, (Bali : CV. Intelektual Manifes Media.)
- Imam Syafi and Elis Noviatius Solichah, “Asessmen Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK Ummul Quro Talun Kidul,” *Golden Age, Universitas Hamzanwadi* 5, no. 02 (2021)
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahan*, (Unit Percetakan Al-Qur’an: Bogor, 2018)
- Lilis Suryani and Hisbullah, “Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak Dengan Sistem Daring Pada Masa Pandemi d i Desa To ’ Bea Kabupaten Luwu Pendahuluan,” *Refleksi* 10, no. 2 (2021).

- Muh Shaleh, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun," *Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2023)
- Murhum Jurnal et al., "Pemanfaatan Media Loose Part Dalam Pembelajaran Literasi Dan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024)
- Nur Rahma, Subhan, Fauziah Zainuddin, "Pemberdayaan Masyarakat Prasekolah Melalui Pembuatan Alat Praga Busy Book," *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 12, no.01 (2021)
- Perspektif Al-Qur'an Terhadap Praktik Keadilan Sosial di Indonesia (Tafsir Tematik)," (2023)
- Risdiany Hani and Triana Lestari, "Pengaruh Film Kartun Upin Ipin Terhadap Perkembangan Moral Anak," *Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021)
- Ratna Nila Puspita, dan Aida Faizatur Rahma, "Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran," *Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2023)
- Rosa Dwi, Nur Rahma, dan Choiriyah Widayarsi, "Interaksi Teman Sebaya dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Usia Dini," *Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023)
- Risdiany Hani and Triana Lestari, "Pengaruh Film Kartun Upin Ipin Terhadap Perkembangan Moral Anak," *Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021)
- Septiawati, "Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Melalui Bermain Balok pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pertiwi Metro Pusat."/2019
- Syarifah Halifah, "Pentingnya Bermain Peran Dalam Proses Pembelajaran Anak," *Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 4, no. 3 (2020).
- Sugiyono, Metode penelitian kualitatif, kualitatif dan R & D, (Bandung: CV Alfabeta, 2020).
- Sirajuddin Saleh, 'Analisis Data Kualitatif', *Analisis Data Kualitatif*, 1 (2017), p. 95 <<https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>>.
- Tajuddin Noor, "Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No," 2017.
- Uswanto Hasana, "Penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) Pada Taman Kanak-kanak di Kota Metro Lampung", dalam *Aulay: Jurnal Pendidikan Anak*, (Institut Agama Negeri Metro Lampung), Volume 5/No.1/2020
- Wayan Rasmini, "Penyimpangan Perilaku Sosial-Emosional Anak pada

Pengasuhan Orang Tua Tunggal Korban Perceraian,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 5 (2023)

Yusuf, Munir. “Pengaruh Pendidikan Bagi Perkembangan Anak Usia Dini.” *Tunas Cendekia* 1, no. April (2018)

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran 1: Gambara Kantor Kelurahan Bulu

Desa Bulu terletak diwilayah Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu, sejak dahulu desa ini dikenal sebagai daerah tempat penghasil bambu karena kondisi alamnya yang sangat tropis dan lembab dekat sungai sehingga banyak ditumbuhi tanaman bambu dan masyarakat sekitar menamakannya Bulu.

Kepala Desa pertama yang menjabat bernama bapak Bada tahun 1958-1960, kemudian digantikan oleh Sychbutuh yang menjabat dari tahun 1960-1999. Pada tahun 1999 setelah terjadi pemekaran Desa akibat padatnya jumlah penduduk Desa Bulu Menjadi Kelurahan Bulu. Setelah terbentuk menjadi kelurahan Bulu tahun 1999 otomatis terjadi pergantian kepemimpinan dimana kepala kelurahan pertama yang menjabat oleh Asmara Sipatti menjabat dari tahun 1999-2009, kemudian digantikan oleh bapak Welber Mathius Ekke menjabat dari tahun 2009-2013, selanjutnya digantikan oleh Halilintar Kabubu, mulai menjabat dari tahun 2013, kemudian digantikan oleh Awaluddin Sychbutuh, S.E, selanjutnya digantikan oleh bapak Bachrum A. Bachtiar. M, S. Sos menjabat dari tahun 2024 sampai sekarang



Lampiran 2: Letak Geografis Kelurahan Bulo

Berdasarkan letak geografis wilayah, Kelurahan Bulo terdiri atas empat Lingkungan yaitu; Lingkungan Lengkong Riri, Lingkungan Bulawenna, Lingkungan Pabuntang, dan Lingkungan Bulo, terletak dalam wilayah kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu yang berbatas dengan:

- 5) sebelah utara berbatasan dengan Desa Bolong
- 6) Seblah Timur berbatasan dengan Desa Saragi
- 7) Seblah Selatan berbatasan dengan Desa Lalong
- 8) Seblah Barat berbatasan dengan Desa Batusitanduk

Kelurahan Bulo terdiri atas sungai, daratan rendah, lereng, bukit dan pengunungan. Luas wilayah secara keseluruhan 2, 04 Km².



Lampiran 3: Surat Permohonan Izin Meneliti



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
FAKULTAS TARBIYAH & ILMU KEGURUAN
Jl. Agatis Kel. Balandaj Kec. Bara 91914 Kota Palopo
Email: ftik@iainpalopo.ac.id / <https://ftik.iainpalopo.ac.id>

Nomor : B-3030 /In.19/FTIK/HM.01/10/2024 Palopo, 28 Oktober 2024
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Surat Izin Penelitian**

Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu
Satu Pintu Kab Luwu
di Belopa

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan bahwa mahasiswa(i):

Nama : Aminasry Muh. Juliman
NIM : 2002070015
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Semester : IX (Sembilan)
Tahun Akademik : 2024/2025

akan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi dengan judul; "**Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini dalam Konteks Bermain di Dusun Bulo Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu**". Untuk itu dimohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan surat izin penelitian.

Demikian surat permohonan ini, atas perhatian dan kerjasama diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.



Dekan,
Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd.
NIP. 196705162000031002

Lampiran 4: Surat Izin Meneliti

		PEMERINTAH KABUPATEN LUWU DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU Alamat : Jln. Jend. Sudirman, Kelurahan Senga, Kecamatan Belopa, Kab. Luwu, Telpn : (0471) 3314115											
Nomor : 0727/PENELITIAN/17.10/DPMTSP/X/2024	Lamp : -	Sifat : Biasa	Perihal : <u>Izin Penelitian</u>										
		Kepada Yth. Lurah Bulu	di - Tempat										
Berdasarkan Surat Dekan Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo : B-3030/In.19/FTIK/HM.01/10/2024 tanggal 28 Oktober 2024 tentang permohonan Izin Penelitian. Dengan ini disampaikan kepada saudara (i) bahwa yang tersebut di bawah ini : <table border="0"><tr><td>Nama</td><td>: Aminasry Muh. Juliman</td></tr><tr><td>Tempat/Tgl Lahir</td><td>: Bulu / 07 Juli 2001</td></tr><tr><td>Nim</td><td>: 2002070015</td></tr><tr><td>Jurusan</td><td>: Pendidikan Islam Anak Usia Dini</td></tr><tr><td>Alamat</td><td>: Lingk. Bulu Kel. Bulu Kecamatan Walenrang</td></tr></table> Bermaksud akan mengadakan penelitian di daerah/instansi Saudara (i) dalam rangka penyusunan "Skripsi" dengan judul : PERILAKU SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DALAM KONTEKS BERMAIN DI DUSUN BULO KECAMATAN WALENRANG KABUPATEN LUWU Yang akan dilaksanakan di KELURAHAN BULO, pada tanggal 30 Oktober 2024 s/d 30 November 2024 Sehubungan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan sbb : 1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan harus melaporkan kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu. 2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan. 3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku. 4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu. 5. Surat izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.  1 2 0 2 4 1 9 3 1 5 0 0 5 6 5  Diterbitkan di Kabupaten Luwu Pada tanggal : 30 Oktober 2024 Kepala Dinas  Drs. MUHAMMAD RUDI, M.Si Pangkat : Pembina Utama Muda IV/c NIP : 19740411 199302 1 002 <u>Tembusan</u> 1. Bupati Luwu (sebagai Laporan) di Belopa; 2. Kepala Kesbangpol dan Linmas Kab. Luwu di Belopa; 3. Dekan Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo; 4. Mahasiswa (i) Aminasry Muh. Juliman; 5. Arsip.				Nama	: Aminasry Muh. Juliman	Tempat/Tgl Lahir	: Bulu / 07 Juli 2001	Nim	: 2002070015	Jurusan	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini	Alamat	: Lingk. Bulu Kel. Bulu Kecamatan Walenrang
Nama	: Aminasry Muh. Juliman												
Tempat/Tgl Lahir	: Bulu / 07 Juli 2001												
Nim	: 2002070015												
Jurusan	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini												
Alamat	: Lingk. Bulu Kel. Bulu Kecamatan Walenrang												

Lampiran 5: surat keterangan selesai meneliti



**PEMERINTAH KABUPATEN LUWU
KECAMATAN WALENRANG
KELURAHAN BULO**

Alamat Jalan Poros Palopo – Masamba Telp Kode Pos 91951

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 136/KB-SET/XI/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah Pemerintah Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu :

Nama : **BACHRUM A. BACHTIAR. M, S.Sos**
Nip : 197301232007011013
Pangkat/Gol. Ruangan : Penata / III c
Jabatan : Lurah Bulu

Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa yang tersebut anamnya di bawah ini :

No	NAMA	NIM	JURUSAN
1	AMINASRY MUH. JULIMAN	2002070015	PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

Yang bersangkutan telah melaksanakan Penelitian di Lingkungan Bulu dengan Judul “ Prilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini Dalam Konteks Bermain di Lingkungan Bulu Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kab. Luwu dan telah berakhir dengan baik dan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Bulu, 28 November 2024

Lurah Bulu,

BACHRUM A. BACHTIAR. M, S.Sos
Nip. 197301232007011013

Lampiran 6: Matriks Temuan

Rumusan Masalah	Wawancara	Dokumentasi
RM. I. Bagaimanakah perilaku sosial emosional anak usia dini dalam konteks bermain di Lingkungan Bulo Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu?	IK. I. Kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa 1. Hanifa: Sopan, suka bercerita, aktif jika sudah kenal. 2. Alma: aktif, sopan dengan orang dewasa, mudah bertengkar tapi cepat baikan. 3. Bilal: Aktif, tidak pemalu dan sopan pada orang dewasa. 4. Gefarid: Pemalu di awal, sopan, cepat akrab. 5. Erwin: cepat akrab, suka bertanya, aktif dalam bermain dan diskusi. 6. Kairunnisa: Pemalu awalnya, tapi aktif saat sudah kenal, sopan, senang berbagi. 7. Nur Faridah: Ceria, selektif berteman, sopan 8. Dewa: Aktif dan semangat, cepat marah tapi belajar kendalikan emosi, sopan. 9. Akifa: Penyayang, suka membantu, sopan, sering mengekspresikan emosi dengan pelukan. 10. Rafa: Aktif, sopan, cepat minta maaf dan suka bercerita. 11. Alhadi: Ramah, suka pilih-pilih teman, sopan, mudah diarahkan. 12. Afif: Cepat akrab, aktif, suka berbagi, sopan dengan orang dewasa. 13. Marsen: Aktif dan inisiatif, sopan, suka meniru gaya temannya.	   

Rumusan Masalah	Wawancara	Dokumentasi
	14. Alaika: Ramah, mudah baikan, sopan. 15. Halir: Pendiam awalnya, aktif jika sudah kenal, sopan, suka bertanya. 16. Fhania: Pemalu, suka menghindar saat konflik, sopan. 17. Bara: Aktif, suka cerita, sopan, tapi suka menyela. 18. Kristian: Suka mengatur, tapi cepat kompromi, sopan. 19. Aidan: Ramah, kadang ingin menang sendiri, cepat menyadari kesalahan, sopan. 20. Andi Harun: Ramah, cepat berteman, sopan. 21. Kairan: Suka berbagi, mudah akrab, sopan, suka bercerita. 22. Zain: Mudah bergaul, cepat akrab, sopan. 23. Al Fariski: Aktif, cepat akrab, sopan 24. Zarga: Ramah, aktif, mudah diarahkan, sopan. 25. Riski: Suka berbagi, mudah minta maaf, sopan 26. Fatian: Pemalu, suka mengikuti aturan, sopan. 27. Ayub: Ramah dan aktif, cepat akrab, sopan, banyak bertanya. 28. Gabriel: Sangat aktif, ramah pada semua orang 29. Qiano: Pendiam, sangat perhatian, sopan, lebih suka mengalah. 30. Yemima: Aktif jika sudah kenal, tidak suka ganggu teman, sopan 31. Zea: Suka bermain rame-rame, kadang egois tapi cepat menyadari, suka cerita, sopan.	   

Rumusan Masalah	Wawancara	Dokumentasi
	32. Arsaka: Sopan, emosinya tidak stabil ketika bermain, cepat marah namun mudah kembali akrab, sopan saat berinteraksi dengan orang dewasa. 33. Reno: Mudah bergaul, kadang pilih-pilih teman, suka mengatur, pemalu saat awal berinteraksi dengan orang dewasa namun cerewet jika sudah akrab. IK. II. Kemandirian dalam melakukan kegiatan sehari-hari 1. Zarga: Bisa merapikan mainan jika disuruh dan diawasi, belum konsisten tanpa arahan. 2. Dewa: Bisa merapikan mainan sendiri kalau diingatkan; masih perlu bimbingan untuk konsisten. 3. Hanifa: Bisa merapikan mainan sendiri jika disuruh dan diawasi. 4. Alma: Bisa merapikan mainan sendiri dan masih dibantu. 5. Bilal: Bisa merapikan mainan sendiri, tapi sering dibantu jika malas. 6. Akifa: Suka membantu, kadang inisiatif sendiri, terutama saat melihat orang tua bersi-bersi. 7. Rafa: Bisa merapikan mainan sendiri saat semangat, tapi perlu diingatkan jika sedang tidak fokus. 8. Reno: Bisa merapikan mainan sendiri kalau semangat, tetapi kadang perlu dorongan.	   

Rumusan Masalah	Wawancara	Dokumentasi
	9. Ayub: Mau merapikan mainan sendiri jika diberi contoh atau diajak bersama. 10. Gabriel: Jarang merapikan mainan sendiri 11. Kairunnisa: Bisa merapikan mainan sendiri, tetapi kadang pura-pura capek agar tidak disuruh. 12. Marsen: Mau merapikan mainan sendiri jika diingatkan; kadang ditinggal jika lelah. 13. Alaika: Kadang merapikan mainan sendiri, kadang harus disuruh dulu. 14. Halir: Mau merapikan mainan sendiri jika disuruh, tapi butuh pengingat berulang. 15. Fhania: Mau merapikan mainan sendiri jika disuruh, belum terbiasa melakukannya sendiri. 16. Bara: Bisa merapikan mainan sendiri dengan pengawasan 17. Kristian: Kadang merapikan mainan sendiri, terutama jika diingatkan atau dipuji. 18. Aidan: Bisa merapikan mainan dengan dorongan, belum sepenuhnya mandiri. 19. Andi Harun: Kadang bereskan mainan sendiri, kadang perlu diajak atau ditunjukkan. 20. Kairan: Merapikan mainan sendiri jika sedang dalam suasana hati baik. 21. Zain: Bisa merapikan jika disuruh, belum inisiatif penuh. 22. Al Fariski: Mau bereskan mainan sendiri jika semangat.	  

Rumusan Masalah	Wawancara	Dokumentasi
	23. Riski: Inisiatif sendiri memberikan mainan, tapi umumnya perlu diingatkan. 24. Fatian: Hanya merapikan maina jika disuruh. 25. Ayub: Mau ikut merapikan mainan jika diajak atau diberi contoh. 26. Gabriel: lebih mudah diajak memberikan mainan jika dalam bentuk permainan. 27. Qiano: Sudah terbiasa merapikan mainan sendiri, tapi kadang menunda kalau lelah. 28. Yemima: Kadang dirapikan sendiri, kadang dibantu kakaknya. 29. Zea: Mau berbagi dan merapikan jika dipuji. IK. III. Kemampuan mengatasi konflik secara konstruktif 1. Arsaka: Mudah marah saat bermain, tetapi cepat baikan. 2. Reno: Tidak suka mengadu. 3. Afif: Saat bertengkar, cenderung diam atau menjauh, lalu kembali baikan setelah tenang. 4. Marsen: Ngambek saat konflik, duduk sendiri, lalu bisa minta maaf atau kembali bermain. 5. Alma: Bertengkar biasa terjadi, tapi cepat baikan. 6. Akifa: Jarang bertengkar, lebih memilih diam atau memberikan mainannya. 7. Erwin: Bisa marah kalau idenya tidak diterima, tapi	

Rumusan Masalah	Wawancara	Dokumentasi
	diajak diskusi dan cepat baikan. 8. Gefarid: Saat tidak cocok, lebih memilih diam atau bermain sendiri 9. Kristian: Suka mengatur permainan, tapi cepat kompromi setelah dinasihati. 10. Rafa: Bisa minta maaf duluan jika salah. 11. Kairunnisa: Kadang rebutan, tapi bisa selesaikan sendiri atau dibantu orang tua. 12. Andi Harun: Cepat reda saat ada masalah, bisa diajak berdamai dengan mudah. 13. Fhania: Menghindar saat terjadi konflik, lebih memilih pergi dari situasi tersebut. 14. Fatian: Menghindar jika terjadi konflik 15. Gabriel: Suka memimpin permainan, bisa diajak diskusi dan memahami kondisi teman. 16. Aidan: Kadang ingin menang sendiri, tapi bisa menyadari kesalahan dan minta maaf. 17. Zain: Bisa akrab kembali meski sempat konflik, tidak menyimpan marah lama. 18. Kairan: Suka berbagi, tidak suka ribut, mudah diajak tenang. 19. Al Fariski: Kadang sulit menerima kekalahan, tapi bisa diajak kompromi. 20. Riski: Jarang konflik, tapi jika terjadi, biasanya minta maaf duluan. 21. Ayub: Kadang berebut mainan, tapi cepat diarahkan untuk berbagi.	

Rumusan Masalah	Wawancara	Dokumentasi
	22. Qiano: Tidak suka rebutan, cenderung mengalah dan lebih suka diam. 23. Yemima: Tidak suka ganggu atau ribut, lebih tenang saat main bersama. 24. Fania: Menghindar dari konflik, lebih memilih diam atau menjauh. IK. IV. Kemampuan mengekspresikan perasaan dan emosi dengan cara yang sesuai 1. Arsaka: Mengekspresikan emosi dengan teriakan, menangis. 2. Reno: Suka cerita tentang perasaannya setelah bermain. 3. Hanifa: Aktif bercerita, bisa menangis jika tidak diizinkan main HP, mudah diarahkan dengan pujian. 4. Alma: Ekspresif dalam cerita, suka menangis meskipun dia yang salah. 5. Bilal: Biasa marah kalau mainannya rusak, kadang menolak bermain kalau kesal. 6. Gefarid: Cerita soal temannya dan kejadian bermain, bisa menangis kalau diganggu terus. 7. Erwin: Sangat ekspresif, suka cerita panjang dan bertanya hal-hal kecil yang dia alami. 8. Ayub: Cerita hal yang dia alami, diajak diskusi soal perasaan dari bacaan atau kejadian. 9. Gabriel: Cepat cerita ke orang tua, diajari bicara langsung dengan temannya saat konflik.	

Rumusan Masalah	Wawancara	Dokumentasi
	10. Qiano: Lebih suka diam saat ada masalah, cerita setelah ditanya pelan-pelan. 11. Kristian: Suka cerita panjang tentang kejadian saat main, ekspresif dengan gaya bicara lucu. 12. Marsen: Cerita banyak hal, suka menirukan temannya saat cerita, ekspresif dan penuh imajinasi. 13. Afif: Menyampaikan emosi lewat cerita, kadang sangat detil, menunjukkan emosi senang atau kecewa. 14. Rafa: Terbuka, suka cerita dan menirukan kejadian lucu saat bermain. 15. Alhadi: Cerita soal mainan dan teman, menunjukkan perasaan lewat ekspresi dan kata-kata. 16. Akifa: Mengekspresikan kasih sayang dengan pelukan, sering menghibur temannya saat menangis 17. Alaika: Suka cerita sebelum tidur, mengulang cerita lucu yang dialami saat bermain. 18. Halir: Aktif bercerita, termasuk saat ada konflik atau kejadian unik bersama teman. 19. Fatian: Jika sedih atau marah, ditanya dulu dan diajak bicara baik-baik. 20. Bara: Suka cerita spontan tentang teman, kejadian saat main, dan menunjukkan emosi senang/kecewa. 21. Zain: Terbuka saat diajak bicara, suka bercerita tentang perasaannya dalam bermain.	

Rumusan Masalah	Wawancara	Dokumentasi
	22. Al Fariski: Ekspresif, langsung cerita tentang hal-hal yang dialami bersama temannya. 23. Andi Harun: Senang bercerita setelah bermain. 24. Kairan: Terbuka dan suka cerita, bahkan hal kecil pun diceritakan dengan antusias. 25. Zarga: Mudah marah tapi diajari tarik napas saat kesal, ekspresinya kuat namun mudah diarahkan.	
RM. II. Apa saja faktor yang mempengaruhi perilaku sosial emosional anak usia dini di lingkungan bermain di Lingkungan Bulo Kelurahan Bulo Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu?	I. Faktor lingkungan keluarga 1. Yemima: Kakaknya sering mengganggu saat bermain. II. Faktor interaksi dengan teman sebaya 1. Alma: Sering bertengkar karena rebutan mainan atau perbedaan arah permainan. 2. Erwin: Kadang marah kalau ide bermainnya tidak diikuti teman. 3. Dewa: gampang tersinggung kalau tidak dituruti. 4. Alaika: Rebutan mainan kalau banyak teman yang datang. 5. Kristian: ingin semua ikut aturannya. 6. Aidan: Sering mau menang sendiri saat main bola. 7. Marsen: Marah kalau teman tidak ikut aturan main yang dia buat.	  

Rumusan Masalah	Wawancara	Dokumentasi
	8. Zarga: Rebutan mainan saat bermain. 9. Fariski: Suka rebutan mainan tapi cepat baikan. 10. Gabriel: Cepat ngambek kalau tidak dituruti 11. Ayub: suka rebutan mainan 12. Al Farisk: suka rebutan mainan III. Faktor akses terhadap ruang bermain dan peran masyarakat 1. Hanifa: Dilarang pergi ke rumah teman sendiri karena rumah di pinggir jalan raya. 2. Fatian: Rumah dikelilingi sawah dan sungai kecil; bermain dibatasi agar tidak terlalu jauh. 3. Ayub: rumah dekat jalan besar 4. Reno: Rumah dekat sungai dan jalan besar; dilarang keluar pagar 5. Kairan: rumah dekat sungai. 6. Zain: Bermain dekat got 7. Qiano: Rumah dekat kebun dan sawa jalan tanah licin dan kotor. 8. Gabriel: sering main di pinggir jalan. 9. Zarga: Rumah dekat jalan, hanya diizinkan bermain di dalam pagar rumah saja. 10. Erwin: Dilarang main terlalu jauh; orang tua selalu mengingatkan untuk bilang ke mana akan pergi. 11. Alma: Jarang ada teman sebaya di sekitar rumah, rumah dekat jalan raya dan sungai	   

Rumusan Masalah	Wawancara	Dokumentasi
	12. Marsen: Bermain bersama anak-anak lebih besar, kadang meniru ucapan tidak baik; orang tua membatasi lingkup teman bermainnya. 13. Yemima: Tidak ada teman sebaya di rumah, jadi hanya main dengan kakaknya atau di gereja.	
RM. III. Bagaimanakah peran orang tua dalam mendukung perilaku sosial emosional anak dalam konteks bermain di Lingkungan Bulu K	1. Yemima: Membelikan buku, mengajarkan perilaku saat bermain dan berinteraksi. 2. Hanifa: Mengawasi saat bermain, mengajak main bersama, memberi pujian setelah membereskan mainan. 3. Alma: Memberi pujian setelah bereskan mainan, mengajarkan minta maaf dan terima kasih, rutin bertanya dan mendengar cerita anak. 4. Bilal: Menyediakan mainan dan buku, serta mengajak ke taman bermain untuk bersosialisasi. 5. Gefarid: Mengajarkan sopan santun (tolong, maaf, terima kasih), mengajak anak agar anak terbuka. 6. Erwin: Memberi pujian, berdiskusi tentang perasaan dan situasi bermain, mengajarkan bagaimana bersikap kalau teman tidak mau main. 7. Kairunnisa: Membiasakan anak bercerita, mengajarkan komunikasi asertif, memberi pujian, ikut bermain bersama. 8. Nur Faridah: Sering berdialog dan mendengarkan cerita anak, memberi pujian,	   

Rumusan Masalah	Wawancara	Dokumentasi
	menjelaskan kesalahan dengan pelan. 9. Dewa: Mengajarkan ekspresi perasaan ("saya marah", dll), memberi pujian, membacakan buku bertema emosi & sosial. 10. Akifa: Memberi pelukan setiap hari, mengajak bicara soal perasaan, memberi contoh bersikap baik. 11. Rafa: Ajak ngobrol soal perasaan, memberi pujian ketika anak berbagi/bantu, mengawasi main di luar. 12. Alhadi: Mengajak anak ke taman bermain, mengajarkan sopan santun dan minta maaf. 13. Afif: Mendampingi bermain, mengajarkan berbagi dan sopan santun, memberi pujian saat anak berbuat baik. 14. Marsen: Mengajak anak ngobrol, mengajarkan "tolong", "maaf", "terima kasih", dan ikut bermain. 15. Alaika: Mengajarkan permintaan maaf dan terima kasih, menemani bermain, membelikan buku sosial emosional. 16. Halir: Menemani bermain, mengajarkan berbagi dan minta maaf, memberi pujian saat anak berbuat baik. 17. Fhania: Mendampingi bermain, mengajarkan percaya diri, memberi afirmasi ("nggak apa-apa" kalau salah). 18. Bara: Mengajak anak bicara tentang perasaan, memberi pujian atas sikap baik, membiasakan minta maaf.	    

Rumusan Masalah	Wawancara	Dokumentasi
	19. Kristian: Mengajak anak berbicara tiap hari, memberi pujian, mengajarkan sopan santun. 20. Aidan: Mengajarkan cara minta maaf, memberi pujian saat bersikap baik, ajak ngobrol soal teman. 21. Harun: Mengajarkan minta maaf, memberi pujian, ajak anak main bersama adiknya untuk belajar berbagi. 22. Kairan: Memberi pujian, membantu menyelesaikan masalah sosial dengan penjelasan, ajak ngobrol soal perasaan. 23. Zain: Sering ajak ngobrol, mengajarkan sopan santun, memberi contoh & pujian saat bersikap baik. 24. Al Fariski: Ajak ngobrol setiap hari, memberi contoh sikap baik, memuji sikap sosial, ajak kerja sama. 25. Zarga: Mengobrol dengan anak, memberi pujian atas sikap baik, mengajarkan sopan santun & berbagi. 26. Riski: Mengajarkan minta maaf dan terima kasih, memberi pujian saat anak bersikap baik. 27. Fatian: Mengajarkan minta maaf, terima kasih, dan pinjam-meminjam, memberi cerita tentang nilai-nilai baik. 28. Ayub: Mengajarkan minta maaf, bicara soal perasaan, membacakan cerita untuk belajar nilai sosial.	    

Rumusan Masalah	Wawancara	Dokumentasi
	29. Gabriel: Mengajarkan mengenali dan mengatur emosi, memberi pujian saat berbagi atau minta maaf. 30. Qiano: Sering mengobrol soal perasaan, memberi contoh sopan santun, memeluk dan memuji saat bersikap baik. 31. Zea: Bagian Zea terpotong di file, belum muncul lengkap peran orang tuanya. 32. Fariski: Mengajarkan minta maaf dan cara berbagi 33. Reno: Ajarkan minta maaf, terima kasih, pujian atas kebaikan, dan ajak bermain	

Lampiran 7 : Validasi Instrumen Wawancara

FORMAT VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PERILAKU SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI LINGKUNGAN BULO KELURAHAN BULO KECAMATAN WALENRANG KABUPATEN LUWU

A. PENGANTAR

Dalam penyusunan skripsi dengan judul “Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Sini dalam Konteks Bermain di Lingkungan Bulo Kelurahan Bulo Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu”. Untuk itu peneliti meminta kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan penilaian terhadap instrumen penelitian.

B. PETUNJUK PENGISIAN

Peneliti meminta kesediaan Bapak/Ibu menjadi validator dengan petunjuk sebagai berikut:

1. Dimohon agar Bapak/Ibu memberikan penilaian terhadap instrumen penelitian yang telah di buat sebagaimana terlampir
2. Untuk tabel aspek yang dinilai, mohon Bapak/Ibu untuk memberikan tanda ceklis (✓) pada kolom penilain sesuai hasil penilaian Bapak/Ibu
3. Untuk penilaian umum, dimohon untuk dilingkari sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu
4. Jika ada saran dari Bapak/Ibu bisa dituliskan dilembar yang sudah disediakan

C. KETERANGAN

Skor	Keterangan
1	Sangat kurang baik
2	Kurang baik
3	Cukup baik
4	Baik
5	Sangat baik

D. LEMBAR PENILAIAN

1. Pedoman Wawancara

Fokus Penelitian	Aspek yang ditanyakan	Pertanyaan	Hasil wawancara
1. Bagaimana perilaku sosial anak usia dini dalam konteks bermain di Lingkungan Bulo Kelurahan Bulo Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu? 2. Apa saja faktor yang mempengaruhi perilaku sosial emosional anak usia dini di lingkungan bermain di Lingkungan Bulo Kelurahan Bulo Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu? 3. Bagaimana peran orang tua dalam mendukung perilaku sosial emosional anak dalam konteks bermain di Lingkungan Bulo Kelurahan Bulo	1. Kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa secara positif 2. Kemandirian dalam melakukan kegiatan sehari-hari 3. Kemampuan mengatasi konflik secara konstruktif 4. Kemampuan mengekspresikan perasaan dan emosi dengan cara yang sesuai	1. Bagaimana anak dapat berkolaborasi dengan temannya dalam lingkungan bermain untuk membangun kerja sama dan keterampilan sosial? 2. Apa yang dapat anda dilakukan sebagai orang untuk memfasilitasi interaksi positif antara anak dan temannya selama bermain? 3. Apa tantangan yang mungkin dihadapi anak saat bermain dengan teman sebayanya atau orang dewasa, dan bagaimana anak bisa mengatasi situasi tersebut? 4. Apa saja jenis permainan yang dapat membantu anak mengembangkan kemandirian dalam melakukan kegiatan sehari-hari? 5. Bagaimana anak dapat mengambil inisiatif dalam memilih dan mengatur permainan mereka sendiri tanpa bantuan orang dewasa? 6. Apa strategi yang dapat digunakan anak untuk menyelesaikan	

Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu?		perselisihan dengan temannya saat bermain, sehingga hubungan tetap terjaga? 7. Bagaimana anda sebagai orang tua dapat membantu anak belajar mengelola emosi dan berkomunikasi secara efektif saat menghadapi konflik dalam lingkungan bermain? 8. Apa contoh situasi konflik yang sering terjadi saat anak bermain, dan bagaimana anak dapat menggunakan pengalaman tersebut untuk meningkatkan keterampilan sosial ? 9. Bagaimana anak dapat mengenali dan bercerita perasaan anak saat bermain? 10. Apa metode atau kegiatan yang dapat membantu anak belajar mengekspresikan emosi mereka secara positif dan konstruktif saat bermain dengan temannya?	
--	--	--	--

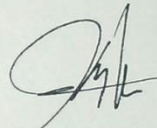
E. PENILAIAN UMUM

1. Belum dapat digunakan
2. Dapat digunakan dengan revisi besar
3. Dapat digunakan dengan revisi sedang
4. Dapat digunakan dengan revisi kecil
5. Dapat digunakan tanpa revisi

F. SARAN-SARAN

Palopo, 18 Maret 2025

Validator,



Rifa'ah Mahmudah Bulu, S.KG., M.Kes.

NIP. 195302242020122017

Lampiran 8: Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai:
“Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini Dalam Konteks Bermain di Lingkungan Bulo Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu”

Karakteristik Responden:

Nama orang Tua :

Pekerjaan Orang Tua :

Nama Anak :

Usia Anak :

Petunjuk Pengisian:

1. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini berdasarkan pikiran dan pengalaman anda sendiri!
2. Bacalah dan angarkan dengan saksama setiap pertanyaan sebelum anda memberikan jawaban!

Pertanyaan:

1. Bagaimana anak dapat bekerja sama dengan temannya dalam lingkungan bermain untuk membangun kerja sama dan keterampilan sosial?
2. Apa yang dapat Ibu/Ayah lakukan sebagai orang tua untuk memfasilitasi interaksi positif antara anak dan temannya selama bermain?
3. Apa tantangan yang mungkin dihadapi anak saat bermain sendiri maupun bersama temannya dan bagaimana anak bisa mengatasi situasi tersebut?
4. Apa saja jenis permainan yang dapat membantu anak mengembangkan kemandirian dalam melakukan kegiatan sehari-hari?
5. Bagaimana anak dapat mengambil inisiatif dalam memilih dan mengatur permainan mereka sendiri tanpa bantuan orang dewasa?
6. Apa strategi yang dapat digunakan anak untuk menyelesaikan perselisihan dengan temannya saat bermain, sehingga hubungan tetap terjaga?
7. Bagaimana Ibu/Ayah sebagai orang tua dapat membantu anak belajar mengelola emosi dan berkomunikasi secara efektif saat menghadapi konflik dalam lingkungan bermain?
8. Apa contoh situasi konflik yang sering terjadi saat anak bermain, dan bagaimana anak dapat menggunakan pengalaman tersebut untuk meningkatkan keterampilan sosial ?
9. Bagaimana anak dapat mengenali dan bercerita perasaan anak saat bermain?
10. Apa metode atau kegiatan yang dapat membantu anak belajar mengekspresikan emosi mereka secara positif dan konstruktif saat bermain dengan temannya?

Lampiran 9: Hasil Wawancara

Perilaku Sosial Emosional Anak

Karakteristik Responden :

Nama orang Tua : Hermawati

Pekerjaan Orang Tua : IRT

Nama Anak : Hanifa

Usia Anak : 4 Tahun

1. Bagaimana anak dapat bekerja sama dengan temannya dalam lingkungan bermain untuk membangun kerja sama dan keterampilan sosial?
2. Apa yang dapat Ibu/Ayah lakukan sebagai orang tua untuk memfasilitasi interaksi positif antara anak dan temannya selama bermain?
3. Apa tantangan yang mungkin dihadapi anak saat bermain sendiri maupun bersama temannya dan bagaimana anak bisa mengatasi situasi tersebut?
4. Apa saja jenis permainan yang dapat membantu anak mengembangkan kemandirian dalam melakukan kegiatan sehari-hari?
5. Bagaimana anak dapat mengambil inisiatif dalam memilih dan mengatur permainan mereka sendiri tanpa bantuan orang dewasa?
6. Apa strategi yang dapat digunakan anak untuk menyelesaikan perselisihan dengan temannya saat bermain, sehingga hubungan tetap terjaga?
7. Bagaimana Ibu/Ayah sebagai orang tua dapat membantu anak belajar mengelola emosi dan berkomunikasi secara efektif saat menghadapi konflik dalam lingkungan bermain?
8. Apa contoh situasi konflik yang sering terjadi saat anak bermain, dan bagaimana anak dapat menggunakan pengalaman tersebut untuk meningkatkan keterampilan sosial ?
9. Bagaimana anak dapat mengenali dan bercerita perasaan anak saat bermain?
10. Apa metode atau kegiatan yang dapat membantu anak belajar mengekspresikan emosi mereka secara positif dan konstruktif saat bermain dengan temannya?

Hasil wawancara:

Sekarang Hanifa usianya berapa ibu?

usianya sekarang sudah 4 tahun

Baik..

Ibu.. boleh saya ajukan beberapa pertanyaan seputar perilaku sosial emosionalnya

Hanifa

Iye...

Terima kasih ibu

Ibu, bagaimana perilaku sosial emosionalnya Hanifa pada saat bermain sama teman-temannya?

dia itu jarang keluar rumah sih, tapi kalau temannya datang di rumah
Alhamdulillah perilakunya baik ji sama temannya, tidak pelit ji juga sama
temannya. Tapi namanya anak-anak kalau main sama temannya itu kadang ada mi
menangis entah itu krna rebutan mi kalo lama-lama main, makanya di usianya ini
kita masih awasi kalau main sama temannya
kalau sehabis main sama teman-temanya suka kah cerita ibu?
Lebih ke cerita dia, cerita tadi Main sama ini, kadang juga cerita tadi dia berbagi
mainan sama temannya
Iye.. selalu ji bercerita dih!
Iya.. karena anaknyakan aktif yaa? jadi suka cerita
Ibu, kalau sendiri main biasanya, tidak ada ji kendala atau masalah yang na
alami?
Paling merengek kalau lama lama mi main sendiri, mungkin karena kesepian juga
Iye, bagaimana dengan main bersamaa temannya ibu..
Kalau main sama temannya itu bahagia sekali, kadang lupa waktu
Jadi kedala bermain tidak ada ji yaa bu?
Mungkin kalau main dilurah rumah sendiri karena rumah depan jalan raya
yakan?
Iye..
jadi saya tidak izinkan sama pergi kerumah temannya sendiri.
Iyee bu, kalau bersama orang dewasa bagaimana perilaku sosial emosionalnya?
Kalau sama orang dewasa Alhamdulillah dia sopan, dia aktif juga cerita.
Mainan yang sering dimainkan Hanifa ibu..?
banyak sih, ada boneka, mainan bongkar pasang begitu, sama dia sering main hp,
makanya saya batasi kalau dia main hp, tapi kalau main hp saya batasi kadang dia
menangis kalau saya tidak kasi
iye..
Kalau sehabis main biasa ibu, dia rapihkan sedirkah mainanya tau tidak?
Kalau anak ku itu nanti na rapihkan sendiri kalo kita suruh dan di awasi
Ibu, biasanya apa yang talakukan untuk mendukung perilaku sosial emosionalnya
Hanifa?
Biasanya saya ajak main bersama, sama saya kasih pujian kalau habis bereskan
mainannya sendiri.
Iyee baik, Ibu, itu ji mungkin yang mau saya tanyakan.
Ooh iya..
Iye, terima kasih bayak ibu atas waktunya
Iya sama-sama.

Perilaku Sosial Emosional Anak

Karakteristik Responden :

Nama orang Tua : Ruhaena

Pekerjaan Orang Tua : IRT

Nama Anak : Almahyra

Usia Anak : 4 Tahun

1. Bagaimana anak dapat bekerja sama dengan temannya dalam lingkungan bermain untuk membangun kerja sama dan keterampilan sosial?
2. Apa yang dapat Ibu/Ayah lakukan sebagai orang tua untuk memfasilitasi interaksi positif antara anak dan temannya selama bermain?
3. Apa tantangan yang mungkin dihadapi anak saat bermain sendiri maupun bersama temannya dan bagaimana anak bisa mengatasi situasi tersebut?
4. Apa saja jenis permainan yang dapat membantu anak mengembangkan kemandirian dalam melakukan kegiatan sehari-hari?
5. Bagaimana anak dapat mengambil inisiatif dalam memilih dan mengatur permainan mereka sendiri tanpa bantuan orang dewasa?
6. Apa strategi yang dapat digunakan anak untuk menyelesaikan perselisihan dengan temannya saat bermain, sehingga hubungan tetap terjaga?
7. Bagaimana Ibu/Ayah sebagai orang tua dapat membantu anak belajar mengelola emosi dan berkomunikasi secara efektif saat menghadapi konflik dalam lingkungan bermain?
8. Apa contoh situasi konflik yang sering terjadi saat anak bermain, dan bagaimana anak dapat menggunakan pengalaman tersebut untuk meningkatkan keterampilan sosial ?
9. Bagaimana anak dapat mengenali dan bercerita perasaan anak saat bermain?
10. Apa metode atau kegiatan yang dapat membantu anak belajar mengekspresikan emosi mereka secara positif dan konstruktif saat bermain dengan temannya?

Hasil wawancara:

Sekarang Alma usianya berapa ibu?

Sekarang usianya Alma itu 4 tahun mi

Baik..

Ibu, boleh saya ajukan beberapa pertanyaan seputar perilaku sosial emosionalnya Alma?

Oiyaa boleh..

Terima kasih ibu..

Baik, langsung mungkin saja yaa bu..

Iyee..

Ibu, bagaimana perilaku sosial emosionalnya Alma pada saat bermain sama tema-temannya?

Yaa.. begitu mi, main sama-sama, kalau ada mainannya nakasih pinjamkan temannya, tapi kadang-kadang bertengkar ji juga kalau main i, kadang rebutkan maianan, kadang munngkin tidaak mau mengikut arahanya temannya, tapi begitu mi namanya anak-anak pi toh, biasa itu bertengkar i, habis itu baikan lagi.

Iye..

Jadi tidak melapur-lapur ji kalau marahan sama temannya yaa bu..

Biasa ji datang cerita, nabilang mama tidak nakasih pinjamkanka mainanya itu, biasa juga datang-datang menangis, ditanya kenapa?, tapi diam jii, dicari tau ternyata dia yg salah, tapi dia yg menangis.

Jadi kalau pulangi main itu sering i cerita, biasa temannya nacerita, biasa juga maian, atau hal baru yang naliat. Biasa kalau dalam rumah main sendiri i, datang kasih lihatki, mama, ini bodekaku namannyaa ini

Iye, selalu ji bercerita dih!

Iya, selalu ji dia

Ibu, kalau sendiri main biasanya, tidak ada ji kendala atau masalah yang na alami?

Tidak ada ji, Itu ji kalau mau main atau sementara main biasa naada barangnya jatuh terus hilang baru menangi, sama terik-teriak cari barangnya.

Iye, Ibu kalau sama orang dewasa bagaimana perilaku sosial emosionalnya?

Kalau dirumah itu ditanya mendengar jii sama kakaknya, itu ji biasa kalau ada bahasa baru nadengar dari orang dewasa, kadang naikuti, jadi kadang namarai biasa kakanya kalau anu tidak agus naucap toh.

Maina apa yang sering namainkan alma ibu..?

Macam-maca, biasa main boneka, biasa juga main masak-masak. Paling suka dia main peran-peran

Kalau sehabis main biasa ibu.. narapihkan sedir kah mainanya tau tidak?

Biasa narapikan sendiri, biasa juga disurupi, tapi kalau malas i lagi tidak narapikan.

Ibu.. biasanya apa yang talakukan untuk mendukung perilaku sosial emosionalnya Alma?

Itu ji biasa, kalau sudah bersikan mainanya sendiri, saya kasih pujian, saya ajarkan minta maaf kalau dia yang salah, atau ucapkan terimakasih kalau ada yang memberi sesuatu. Sama kalau habis main atau sebelum tidur saya suka tanya, habis itu cerita mi panjang lebar

Ibu ada kah kendala yang dialami Alma saat bermain?

Ada, karena jarang yang seusianya buat dia temani main, makanya keseringan sendiri main, sama belakang rumahkan ada suagai jg, jadi, saya selalu ingatkan janagn main dekat sungan. Dia kalau mau kerumah temannya main susa juga, harus menyebrang jalan. Jadi kalau tidak ada kakanya atau saya yang temani tidak saya izinkan kerumah temannya main, dia Cuma bisa main disekitaran rumah atau dalam rumah.

Perilaku Sosial Emosional Anak

Karakteristik Responden :

Nama orang Tua : Arifiani

Pekerjaan Orang Tua : IRT

Nama Anak : Bilal

Usia Anak : 4 Tahun

1. Bagaimana anak dapat bekerja sama dengan temannya dalam lingkungan bermain untuk membangun kerja sama dan keterampilan sosial?
2. Apa yang dapat Ibu/Ayah lakukan sebagai orang tua untuk memfasilitasi interaksi positif antara anak dan temannya selama bermain?
3. Apa tantangan yang mungkin dihadapi anak saat bermain sendiri maupun bersama temannya dan bagaimana anak bisa mengatasi situasi tersebut?
4. Apa saja jenis permainan yang dapat membantu anak mengembangkan kemandirian dalam melakukan kegiatan sehari-hari?
5. Bagaimana anak dapat mengambil inisiatif dalam memilih dan mengatur permainan mereka sendiri tanpa bantuan orang dewasa?
6. Apa strategi yang dapat digunakan anak untuk menyelesaikan perselisihan dengan temannya saat bermain, sehingga hubungan tetap terjaga?
7. Bagaimana Ibu/Ayah sebagai orang tua dapat membantu anak belajar mengelola emosi dan berkomunikasi secara efektif saat menghadapi konflik dalam lingkungan bermain?
8. Apa contoh situasi konflik yang sering terjadi saat anak bermain, dan bagaimana anak dapat menggunakan pengalaman tersebut untuk meningkatkan keterampilan sosial ?
9. Bagaimana anak dapat mengenali dan bercerita perasaan anak saat bermain?
10. Apa metode atau kegiatan yang dapat membantu anak belajar mengekspresikan emosi mereka secara positif dan konstruktif saat bermain dengan temannya?

Hasil wawancara:

Usianya Bilal sekarang berapa tante?

Sekarang usianya Bilal itu 4 tahunmi

Tante, boleh saya ajukan beberapa pertanyaan seputar perilaku sosial emosionalnya Bilal?

Oiyaa boleh..

Terima kasih tante

Tante bagaimana perilaku sosial emosionalnya Bilal pada saat bermain sama teman-temannya?

Baik ji, suka temanya datang kerumah main, karena kalau dia jarang ji keluar rumah main.

Tidak ada ji kendala selama main sama temanya tante?

Bilal kalau main samaa temanya, tergantung sapa yang dia temani main, jadi dia jarang ji bilang mau bertengkar, itu ji kaalau ada barangnya yang nerusaki temanya tidak naterima biasa.

Iye, jadi biasa melapor i tante?

Iya, nabilang ibu nerusaki ini mainanku..

Jadi, bilal suka cerita sehabis main yaa?

Seringji, dia bilang ketemuka tadi sma temanku yang ini, atau dibilang habis mainka tadi sama ini.

Tante, kalau sendiri Bilal main biasanya ada kendala atau masalah kah?

Tidak ada ji, cuma lebih bahagia naarasa kalau ada natemani.

Iya, kalau sama orang dewasa bagaimana perilaku sosial emosionalnya?

Baik ji, tidak mau-malu ji kalau sama orang dewasa, aktifji anaknya

Maina apa yang sering namainkan Bilal tante?

Macam-maca, main bola-bola, robot, sepeda, macam-maca, makanya saya belikan maca-macam mainan biar tidak kesepian i sama tetap main dalam rumah

Kalau sehabis main biasa tante, narapihkan sedirkah mainanya tau tidak?

Biasa narapikan sendiri, biasa juga disurupi, tapi kalau malas i lagi tidak narapikan.

Tante, biasanya apa yang talakukan untuk mendukung perilaku sosial emosionalnya Bilal?

Begitu ji, saya belikan mainan, buku, sama saya ajak biasa ketaman bermain biar bisa bersosialisasi sama bayak orang.

Perilaku Sosial Emosional Anak

Karakteristik Responden :

Nama orang Tua : Susanti

Pekerjaan Orang Tua : IRT

Nama Anak : Gefarid

Usia Anak : 5 Tahun 8 Bulan

1. Bagaimana anak dapat bekerja sama dengan temannya dalam lingkungan bermain untuk membangun kerja sama dan keterampilan sosial?
2. Apa yang dapat Ibu/Ayah lakukan sebagai orang tua untuk memfasilitasi interaksi positif antara anak dan temannya selama bermain?
3. Apa tantangan yang mungkin dihadapi anak saat bermain sendiri maupun bersama temannya dan bagaimana anak bisa mengatasi situasi tersebut?
4. Apa saja jenis permainan yang dapat membantu anak mengembangkan kemandirian dalam melakukan kegiatan sehari-hari?
5. Bagaimana anak dapat mengambil inisiatif dalam memilih dan mengatur permainan mereka sendiri tanpa bantuan orang dewasa?
6. Apa strategi yang dapat digunakan anak untuk menyelesaikan perselisihan dengan temannya saat bermain, sehingga hubungan tetap terjaga?
7. Bagaimana Ibu/Ayah sebagai orang tua dapat membantu anak belajar mengelola emosi dan berkomunikasi secara efektif saat menghadapi konflik dalam lingkungan bermain?
8. Apa contoh situasi konflik yang sering terjadi saat anak bermain, dan bagaimana anak dapat menggunakan pengalaman tersebut untuk meningkatkan keterampilan sosial?
9. Bagaimana anak dapat mengenali dan bercerita perasaan anak saat bermain?
10. Apa metode atau kegiatan yang dapat membantu anak belajar mengekspresikan emosi mereka secara positif dan konstruktif saat bermain dengan temannya?

Hasil Wawancara

Sekarang Gefarid usianya berapa ibu?

Usianya sekarang 5 tahun 8 bulan.

Ibu, boleh saya ajukan beberapa pertanyaan seputar perilaku sosial emosional Gefarid?

Boleh..

Bagaimana perilaku Gefarid saat bermain sama temannya ibu?

Dia agak pemalu, kadang kalau baru pertama kali ketemu temannya, diam-diammi dulu. Tapi kalau sudah akrab, main baik-baik ji. Kadang tidak mau duluan ajak main, harus dipancing dulu. Tapi kalau diajak, ikutji langsung. Kalau bertengkar sama temannya bu?

Jarang ji bertengkar, paling cuma diam kalau tidak cocok, terus pindah main sendiri. Tapi kalau diganggu terus, bisa menangis juga.

Dia suka cerita tidak bu kalau habis main?

Iya, selalu cerita. Biasa bilang, tadi main sama si ini, atau bawa pulang kertas warna katanya dari rumah temannya.

Kalau main sendiri, ada kendala kah bu?

Tidak terlalu. Biasa mi kalau bosan, datang cari saya, bilang "Mama main sama saya."

Bagaimana kalau sama orang dewasa ibu?

Kalau dikenal baik, tapi kalau orang baru, diam-diamji. Tapi sopan, kalau ditanya jawabji pelan-pelan.

Mainan kesukaan Gefarid apa bu?

Suka main mobil-mobilan, sama lego juga.

Kalau selesai main, narapikan tidak?

Kadang iya, kadang harus disuruh. Tapi kalau saya bilang, "Ayo siapa yang paling cepat bereskan," langsung cepatji.

Apa yang ibu lakukan untuk mendukung perkembangan sosial emosional Gefarid?

Saya ajari bilang tolong, maaf, sama terima kasih. Sering juga saya ajak ngobrol supaya dia biasa terbuka.

Perilaku Sosial Emosional Anak

Karakteristik Responden :

Nama orang Tua : Sugianti

Pekerjaan Orang Tua : IRT

Nama Anak : Erwi

Usia Anak : 5 Tahun 9 Bulan

1. Bagaimana anak dapat be dengan temannya dalam lingkungan bermain untuk membangun kerja sama dan keterampilan sosial?
2. Apa yang dapat Ibu/Ayah lakukan sebagai orang untuk memfasilitasi interaksi positif antara anak dan temannya selama bermain?
3. Apa tantangan yang mungkin dihadapi anak saat bermain sendiri maupun bersama temannya dan bagaimana anak bisa mengatasi situasi tersebut?
4. Apa saja jenis permainan yang dapat membantu anak mengembangkan kemandirian dalam melakukan kegiatan sehari-hari?
5. Bagaimana anak dapat mengambil inisiatif dalam memilih dan mengatur permainan mereka sendiri tanpa bantuan orang dewasa?
6. Apa strategi yang dapat digunakan anak untuk menyelesaikan perselisihan dengan temannya saat bermain, sehingga hubungan tetap terjaga?
7. Bagaimana Ibu/Ayah sebagai orang tua dapat membantu anak belajar mengelola emosi dan berkomunikasi secara efektif saat menghadapi konflik dalam lingkungan bermain?
8. Apa contoh situasi konflik yang sering terjadi saat anak bermain, dan bagaimana anak dapat menggunakan pengalaman tersebut untuk meningkatkan keterampilan sosial ?
9. Bagaimana anak dapat mengenali dan bercerita perasaan anak saat bermain?
10. Apa metode atau kegiatan yang dapat membantu anak belajar mengekspresikan emosi mereka secara positif dan konstruktif saat bermain dengan temannya?

Hasil Wawancara:

Sekarang usianya Erwin berapa bu?

5 tahun 9 bulan.

Ibu, bagaimana perilaku sosial emosional Erwin saat bermain?

Kalau di taman atau di rumah temannya, langsung gabung mi. Sering ajak main duluan, tapi kalau temannya tidak mau ikuti idenya, kadang marahmi.

Kalau bertengkar ibu?

Biasa ji, tapi cepat baikan juga. Kadang saling rebut mainan, terus saya suruh ganti-gantian.

Suka cerita tidak bu kalau sudah selesai main?

Sangat! Sampai-sampai saya bosan dengar karena banyak yang diceritakan, semua hal dia ingat.

Mainan favorit Erwin apa bu?

Suka main robot-robotan, bolah, kadang suka eksperimen juga, misalnya main air sabun, katanya mau bikin gelembung besar.

Kalau Erwin main sendiri gimana bu?

Kadang cepat bosan kalau sendir, maunya ada teman. Tapi kalau main lego sendiri, bisa lama mainnya.

Bagaimana perilaku Erwin kalau bersama orang dewasa?

Bertanya terus. Kalau dengar kata baru, langsung tanya itu apa?

Ibu, apa yang dilakukan untuk mendukung perilaku sosial emosional Erwin?

Saya kasih pujian, ajak bicaral tiap malam, kadang ajak diskusi hal-hal kecil, seperti "Kalau temannya tidak mau main, Erwin harus bagaimana?"

Iye, kalau kendala yang dialami ketika bermain ibu?

Kalau kendalanya, mungkin kalau bermain sama temanyanya yaa, saya khawatir kalau dia diajak temanya main terlalu jauh, makanya saya selalu mengingatkan, kalau mau main jangan jauh-jauh.

Perilaku Sosial Emosional Anak

Karakteristik Responden :

Nama orang Tua : Herwi

Pekerjaan Orang Tua : IRT

Nama Anak : Kairunnisa

Usia Anak : 5 Tahun 8 Bulan

1. Bagaimana anak dapat be dengan temannya dalam lingkungan bermain untuk membangun kerja sama dan keterampilan sosial?
2. Apa yang dapat Ibu/Ayah lakukan sebagai orang untuk memfasilitasi interaksi positif antara anak dan temannya selama bermain?
3. Apa tantangan yang mungkin dihadapi anak saat bermain sendiri maupun bersama temannya dan bagaimana anak bisa mengatasi situasi tersebut?
4. Apa saja jenis permainan yang dapat membantu anak mengembangkan kemandirian dalam melakukan kegiatan sehari-hari?
5. Bagaimana anak dapat mengambil inisiatif dalam memilih dan mengatur permainan mereka sendiri tanpa bantuan orang dewasa?
6. Apa strategi yang dapat digunakan anak untuk menyelesaikan perselisihan dengan temannya saat bermain, sehingga hubungan tetap terjaga?
7. Bagaimana Ibu/Ayah sebagai orang tua dapat membantu anak belajar mengelola emosi dan berkomunikasi secara efektif saat menghadapi konflik dalam lingkungan bermain?
8. Apa contoh situasi konflik yang sering terjadi saat anak bermain, dan bagaimana anak dapat menggunakan pengalaman tersebut untuk meningkatkan keterampilan sosial ?
9. Bagaimana anak dapat mengenali dan bercerita perasaan anak saat bermain?
10. Apa metode atau kegiatan yang dapat membantu anak belajar mengekspresikan emosi mereka secara positif dan konstruktif saat bermain dengan temannya?

Hasil Wawancara

Sekarang Kairunnisa usianya berapa ibu?

Sekarang usianya 5 tahun 8 bulan mi

Baik ibu, boleh saya ajukan beberapa pertanyaan seputar perilaku sosial emosionalnya Kairunnisa?

Oh iya boleh, silakan ji

Terima kasih ibu

Ibu, bagaimana perilaku sosial emosionalnya Kairunnisa pada saat bermain dengan teman-temannya?

Kairunnisa itu kalau awalnya biasanya pemalu ji dulu, tapi kalau sudah kenal atau sudah terbiasa, aktif sekali mainnya. Dia suka main sama temannya, kadang diajak main lari-lari, petak umpet, atau pura-pura jualan. Tapi yaa, biasa ji juga

ada saatnya rebutan mainan, apalagi kalau mainannya baru atau yang dia suka sekali. Tapi bisa ji diselesaikan sendiri, kalau tidak, saya yang turun tangan bantu jelaskan.

Kalau marah atau bertengkar dengan temannya, Kairunnisa bagaimana ibu?

Kalau dia merasa tidak senang atau ada yang ambil mainannya, biasanya langsung datang mengadu, bilang "Mama dia ambil punyaku" atau kadang menangis ji dulu baru saya tanya-tanya. Tapi lama-lama mulai belajar mi bilang langsung ke temannya "jangan begitu ya" atau "saya belum selesai main itu".

Kalau main sendiri di rumah, biasanya bagaimana ibu? Apa ada masalah?

Kalau main sendiri, bisa ji sebenarnya, apalagi kalau main bonekanya atau mewarnai, suka sekali itu. Tapi kadang juga cepat bosan, terus panggil-panggil saya atau kakaknya, minta ditemani. Kadang kalau ada yang jatuh atau tidak bisa dibuka, langsung panik, lempar atau menangis.

Ada kendala dari lingkungan atau sekitar rumah saat Kairunnisa bermain?

Alhamdulillah tidak terlalu. Tapi memang rumah dekat jalan, jadi saya selalu ingatkan jangan keluar pagar sendiri. Kalau hujan juga saya larang main di halaman karena licin. Kalau sama anak tetangga, kadang cocok kadang tidak, tapi biasa mi itu anak-anak, dia juga belajar ji dari situ.

Kalau berinteraksi dengan orang dewasa, bagaimana bu?

Dia itu pemalu kalau ketemu orang baru, apalagi kalau disapa, kadang sembunyi di belakang saya. Tapi kalau sudah sering lihat, bisa mi cepat akrab. Sama neneknya atau om tante-nya sudah dekat mi, suka duduk di pangkuannya, atau minta dibacakan buku.

Mainan apa yang sering dimainkan Kairunnisa di rumah bu?

Paling suka main boneka, masak-masakan, sama gambar-gambar. Kadang juga susun-susun balok atau pura-pura ngajar, kayak guru. Saya liat-liat kadang dia tiru gaya saya atau gurunya di TK.

Kalau habis main, biasanya membereskan mainannya sendiri tidak bu?

Kalau lagi semangat, bisa ji dirapikan sendiri. Tapi sering juga saya yang suruh dulu baru dia jalan. Kadang pura-pura capek atau bilang "besok saja". Tapi saya tetap ingatkan terus, biar dia terbiasa tanggung jawab.

Apa yang ibu lakukan untuk mendukung perilaku sosial emosional Kairunnisa?

Saya biasakan dia cerita setiap hari, apa yang terjadi, main apa, sama siapa. Saya juga ajarkan bilang "maaf", "tolong", "terima kasih". Kalau dia berbagi atau bantu temannya, saya puji ji. Kadang saya ikut main juga biar bisa lihat langsung, atau bantu dia belajar cara bicara baik sama teman.

Perilaku Sosial Emosional Anak

Karakteristik Responden :

Nama orang Tua : Agnes

Pekerjaan Orang Tua : IRT

Nama Anak : Nur Faridah

Usia Anak : 4 Tahun

1. Bagaimana anak dapat bekerja sama dengan temannya dalam lingkungan bermain untuk membangun kerja sama dan keterampilan sosial?
2. Apa yang dapat Ibu/Ayah lakukan sebagai orang tua untuk memfasilitasi interaksi positif antara anak dan temannya selama bermain?
3. Apa tantangan yang mungkin dihadapi anak saat bermain sendiri maupun bersama temannya dan bagaimana anak bisa mengatasi situasi tersebut?
4. Apa saja jenis permainan yang dapat membantu anak mengembangkan kemandirian dalam melakukan kegiatan sehari-hari?
5. Bagaimana anak dapat mengambil inisiatif dalam memilih dan mengatur permainan mereka sendiri tanpa bantuan orang dewasa?
6. Apa strategi yang dapat digunakan anak untuk menyelesaikan perselisihan dengan temannya saat bermain, sehingga hubungan tetap terjaga?
7. Bagaimana Ibu/Ayah sebagai orang tua dapat membantu anak belajar mengelola emosi dan berkomunikasi secara efektif saat menghadapi konflik dalam lingkungan bermain?
8. Apa contoh situasi konflik yang sering terjadi saat anak bermain, dan bagaimana anak dapat menggunakan pengalaman tersebut untuk meningkatkan keterampilan sosial ?
9. Bagaimana anak dapat mengenali dan bercerita perasaan anak saat bermain?
10. Apa metode atau kegiatan yang dapat membantu anak belajar mengekspresikan emosi mereka secara positif dan konstruktif saat bermain dengan temannya?

Hasil wawancara

Sekarang Nur Faridah usianya berapa ibu?

Sekarang 4 tahun mi

Baik ibu, boleh saya ajukan beberapa pertanyaan seputar perilaku sosial emosionalnya Nur Faridah?

Iya boleh

Terima kasih ibu

Ibu, bagaimana perilaku sosial emosionalnya Faridah pada saat bermain dengan teman-temannya?

Dia anaknya ceria, senang main sama teman-temannya. Tapi kadang agak pemilih juga, tidak semua anak langsung diajak main. Tapi kalau sudah cocok, bisa akrab sekali. Dia suka main peran, lari-larian, atau main jual-jualan. Tapi biasa juga kalau ada yang ambil mainannya tanpa izin, dia marah.

Kalau sedang bertengkar atau tidak cocok dengan temannya, biasanya bagaimana bu?

Kalau bertengkar, dia kadang langsung datang menangis. Tapi tidak lama, kalau temannya datang ajak main lagi, langsung mi ikut. Kadang saya bantu jelaskan supaya dia juga tahu cara menyampaikan perasaannya dengan baik.

Kalau main sendiri di rumah, apakah ada masalah atau kendala?

Kalau sendiri, dia bisa main lama, asal ada bonekanya atau alat gambar. Tapi kadang juga cepat bosan, langsung cari saya atau ikut kakaknya. Kalau ada mainan rusak, dia gampang kecewa, kadang nangis karena sayang sekali sama mainannya.

Apakah ada kendala dari lingkungan saat Nur Faridah bermain?

Tidak terlalu, tapi karena depan rumah itu ramai motor lewat, saya selalu ingatkan jangan main terlalu dekat ke jalan. Kalau hujan juga saya larang main di luar karena becek dan bisa sakit. Tapi secara umum aman ji.

Kalau berinteraksi dengan orang dewasa selain ibu, bagaimana perilaku sosial emosionalnya?

Dia sopan, tapi agak malu-malu kalau baru pertama kali ketemu orang. Biasanya diam ji dulu. Tapi kalau sudah sering lihat, dia bisa mi ajak bicara sendiri.

Kadang juga suka dengar pembicaraan orang dewasa, lalu ikut-ikutan bilang hal yang sama. Jadi saya selalu ingatkan kalau ada kata-kata yang tidak pantas ditiru.

Mainan apa yang paling sering dimainkan Nur Faridah di rumah, bu?

Dia suka sekali main masak-masak, pura-pura jadi ibu. Kadang main dokter-dokteran juga, atau gambar dan mewarnai. Kalau ada teman datang, dia suka ajak main rumah-rumahan.

Kalau selesai main, apakah dia merapikan mainannya sendiri?

Tergantung mood-nya. Kadang bisa langsung rapikan sendiri, kadang juga saya harus suruh dulu. Tapi saya biasakan selalu kasih pujian kalau dia ingat bereskan sendiri, biar terbiasa ji.

Apa yang ibu lakukan untuk mendukung perkembangan sosial emosional Nur Faridah?

Saya sering ajak bicara dan dengar ceritanya. Kalau dia berbuat baik, saya puji. Kalau salah, saya jelaskan pelan-pelan. Saya juga ajarkan bilang "maaf", "terima kasih", dan gantian kalau main. Kalau dia bantu temannya atau berbagi, saya kasih tahu itu hal baik supaya dia merasa bangga.

Perilaku Sosial Emosional Anak

Karakteristik Responden :

Nama orang Tua : Dewiyanti

Pekerjaan Orang Tua : ASN

Nama Anak : Dewa. P

Usia Anak : 4 Tahun

1. Bagaimana anak dapat bekerja sama dengan temannya dalam lingkungan bermain untuk membangun kerja sama dan keterampilan sosial?
2. Apa yang dapat Ibu/Ayah lakukan sebagai orang tua untuk memfasilitasi interaksi positif antara anak dan temannya selama bermain?
3. Apa tantangan yang mungkin dihadapi anak saat bermain sendiri maupun bersama temannya dan bagaimana anak bisa mengatasi situasi tersebut?
4. Apa saja jenis permainan yang dapat membantu anak mengembangkan kemandirian dalam melakukan kegiatan sehari-hari?
5. Bagaimana anak dapat mengambil inisiatif dalam memilih dan mengatur permainan mereka sendiri tanpa bantuan orang dewasa?
6. Apa strategi yang dapat digunakan anak untuk menyelesaikan perselisihan dengan temannya saat bermain, sehingga hubungan tetap terjaga?
7. Bagaimana Ibu/Ayah sebagai orang tua dapat membantu anak belajar mengelola emosi dan berkomunikasi secara efektif saat menghadapi konflik dalam lingkungan bermain?
8. Apa contoh situasi konflik yang sering terjadi saat anak bermain, dan bagaimana anak dapat menggunakan pengalaman tersebut untuk meningkatkan keterampilan sosial ?
9. Bagaimana anak dapat mengenali dan bercerita perasaan anak saat bermain?
10. Apa metode atau kegiatan yang dapat membantu anak belajar mengekspresikan emosi mereka secara positif dan konstruktif saat bermain dengan temannya?

Hasil Wawancara

Sekarang Dewa usianya berapa ibu?

Usianya sekarang 4 tahun

Baik Ibu, boleh saya ajukan beberapa pertanyaan seputar perilaku sosial emosionalnya Dewa?

Iya boleh!

Terima kasih ibu

Ibu, bagaimana perilaku sosial emosionalnya Dewa pada saat bermain dengan teman-temannya?

Dewa itu anaknya aktif sekali, kadang susah diam. Kalau main sama teman-temannya, dia yang biasanya paling ramai, suka ngajak lari-lari, main bola, atau lomba-lomba. Tapi karena dia cepat semangat, kadang juga gampang

tersinggung kalau tidak dituruti, atau kalau kalah main. Tapi biasanya cepat baikan juga, kadang dia sendiri yang ajak temannya main lagi.

Kalau bertengkar dengan teman, bagaimana sikap Dewa biasanya bu?

Kalau bertengkar, Dewa kadang langsung marah, kadang teriak atau menangis juga kalau merasa diperlakukan tidak adil. Tapi saya biasakan dia cerita dulu ke saya, baru saya bantu dia mengerti situasinya. Pelan-pelan dia sudah mulai belajar bilang “saya tidak suka itu” ke temannya, bukan langsung marah.

Kalau bermain sendiri di rumah, apakah Dewa suka atau ada kendala?

Dia bisa main sendiri, tapi tidak terlalu lama. Biasanya main mobil-mobilan, susun balok, atau bikin lintasan. Tapi kalau ada yang rusak atau tidak sesuai keinginannya, langsung menangis, kadang marah-marah sendiri. Saya bantu dia belajar sabar dan coba ulangi.

Apakah ada kendala saat Dewa bermain?

Kadang-kadang ji. Misalnya kalau Dewa mau main tapi temannya tidak mau ikut, dia bisa kecewa dan ngambek. Kadang juga kalau main di rumah sepupunya, Dewa suka rebut mainan, jadi sering bertengkar. Di rumah juga kadang idganggu adiknya yang masih kecil, yang suka merusak permainan Dewa. Tapi semua itu saya anggap bagian dari proses belajar, saya bantu arahkan pelan-pelan supaya dia bisa lebih sabar dan belajar mengerti orang lain juga.

Kalau berinteraksi dengan orang dewasa, bagaimana perilaku sosial emosionalnya Dewa?

Kalau sama orang dewasa yang dia kenal, seperti kakeknya, nenek, atau tetangga dekat, dia ramah dan suka bercanda. Tapi kalau orang baru, kadang agak diam dulu, lihat-lihat dulu. Kalau merasa nyaman, baru mulai banyak bertanya.

Kadang dia suka meniru gaya bicara orang dewasa juga.

Mainan apa yang paling sering dimainkan Dewa di rumah bu?

Dia paling suka mobil-mobilan, robot, balok susun, atau main tembak-tembakan. Kadang juga main pura-pura jadi polisi atau superhero. Kalau nonton kartun, langsung ditiru gerakan dan suara tokohnya.

Kalau selesai main, apakah Dewa merapikan mainannya sendiri?

Kalau diingatkan, baru mau rapikan. Kalau lagi semangat, bisa sendiri. Tapi sering juga lari-lari pergi, terus saya yang harus panggil lagi suruh bereskan. Saya tetap biasakan bilang, “Kalau sudah main, harus dibereskan dulu ya.”

Apa yang ibu lakukan untuk mendukung perkembangan sosial emosional Dewa?

Saya ajarkan dia untuk bilang perasaannya, kayak “saya marah”, atau “saya senang”. Saya juga bantu dia belajar gantian dan sabar saat main. Kalau dia berbagi atau minta maaf, saya puji. Saya juga suka bacakan buku cerita tentang teman dan emosi, supaya dia bisa lebih paham cara bersikap.

Perilaku Sosial Emosional Anak

Karakteristik Responden :

Nama orang Tua : Neni

Pekerjaan Orang Tua : IRT

Nama Anak : Akifa Naila

Usia Anak : 5 Tahun 7 Bulan

1. Bagaimana anak dapat bekerja sama dengan temannya dalam lingkungan bermain untuk membangun kerja sama dan keterampilan sosial?
2. Apa yang dapat Ibu/Ayah lakukan sebagai orang tua untuk memfasilitasi interaksi positif antara anak dan temannya selama bermain?
3. Apa tantangan yang mungkin dihadapi anak saat bermain sendiri maupun bersama temannya dan bagaimana anak bisa mengatasi situasi tersebut?
4. Apa saja jenis permainan yang dapat membantu anak mengembangkan kemandirian dalam melakukan kegiatan sehari-hari?
5. Bagaimana anak dapat mengambil inisiatif dalam memilih dan mengatur permainan mereka sendiri tanpa bantuan orang dewasa?
6. Apa strategi yang dapat digunakan anak untuk menyelesaikan perselisihan dengan temannya saat bermain, sehingga hubungan tetap terjaga?
7. Bagaimana Ibu/Ayah sebagai orang tua dapat membantu anak belajar mengelola emosi dan berkomunikasi secara efektif saat menghadapi konflik dalam lingkungan bermain?
8. Apa contoh situasi konflik yang sering terjadi saat anak bermain, dan bagaimana anak dapat menggunakan pengalaman tersebut untuk meningkatkan keterampilan sosial ?
9. Bagaimana anak dapat mengenali dan bercerita perasaan anak saat bermain?
10. Apa metode atau kegiatan yang dapat membantu anak belajar mengekspresikan emosi mereka secara positif dan konstruktif saat bermain dengan temannya?

Umurnya Akifa sekarang berapa bu?

5 tahun 7 bulan.

Bagaimana perilakunya saat bermain dengan teman ibu?

Suka berbagi, malah kadang kasih semua mainannya. Suka peluk temannya.

Kalau bertengkar?

Jarangmi bertengkar, walaupun ada, dia lebih milih diam atau kasih mainannya ke temannya.

Kalau selesai main, cerita tidak?

Cerita mi, tapi kadang ceritanya dicampur hayalan juga.

Kalau main sendiri bagaimana?

Suka main boneka, pura-pura jadi mama katanya. Kadang peluk bonekanya dan bilang "jangan menangis ya."

Kalau sama orang dewasa gimana bu?

Alhamdulillah sopan ji, kalau ketemu sama orang yang lebih tua langsung salim tangan

Akifa sering main apa bu?

Boneka, masak-masakan, sama buku cerita.

Kalau selesai main, suka rapikan sendiri atau tidak?

kadang dirapikan sendiri kadang saya yang rapikan tapi dia bantu, bahkan kalau saya bereskan baju, dia ikut juga bantu.

Apa yang ibu lakukan untuk mendukung perilaku sosial emosional Akifa?

Saya kasih pelukan tiap hari, ajak dia bicara soal perasaan, dan saya kasih contoh bagaimana bersikap baik sama orang lain.

Perilaku Sosial Emosional Anak

Karakteristik Responden :

Nama orang Tua : Marsiba

Pekerjaan Orang Tua : IRT

Nama Anak : Muh. Rafa

Usia Anak : 5 Tahun 6 Bulan

1. Bagaimana anak dapat bekerja sama dengan temannya dalam lingkungan bermain untuk membangun kerja sama dan keterampilan sosial?
2. Apa yang dapat Ibu/Ayah lakukan sebagai orang tua untuk memfasilitasi interaksi positif antara anak dan temannya selama bermain?
3. Apa tantangan yang mungkin dihadapi anak saat bermain sendiri maupun bersama temannya dan bagaimana anak bisa mengatasi situasi tersebut?
4. Apa saja jenis permainan yang dapat membantu anak mengembangkan kemandirian dalam melakukan kegiatan sehari-hari?
5. Bagaimana anak dapat mengambil inisiatif dalam memilih dan mengatur permainan mereka sendiri tanpa bantuan orang dewasa?
6. Apa strategi yang dapat digunakan anak untuk menyelesaikan perselisihan dengan temannya saat bermain, sehingga hubungan tetap terjaga?
7. Bagaimana Ibu/Ayah sebagai orang tua dapat membantu anak belajar mengelola emosi dan berkomunikasi secara efektif saat menghadapi konflik dalam lingkungan bermain?
8. Apa contoh situasi konflik yang sering terjadi saat anak bermain, dan bagaimana anak dapat menggunakan pengalaman tersebut untuk meningkatkan keterampilan sosial ?
9. Bagaimana anak dapat mengenali dan bercerita perasaan anak saat bermain?
10. Apa metode atau kegiatan yang dapat membantu anak belajar mengekspresikan emosi mereka secara positif dan konstruktif saat bermain dengan temannya?

Hasil Wawancara

Sekarang usianya Rafa berapa, Ibu?

Sudah 5 tahun 6 bulan

Saya ingin tanya sedikit soal perilaku sosial emosional Rafa ya, Bu?

Boleh, silakan.

Kalau bermain sama temannya, bagaimana Bu?

Rafa suka main sama teman-temannya. Dia cukup aktif ngajak main dan bisa bergaul. Tapi kadang kalau lagi tidak mood, dia lebih memilih menyendiri.

Kalau ada konflik atau bertengkar saat bermain?

Kadang rebutan mainan, tapi saya lihat dia cepat minta maaf kalau dia salah.

Kalau temannya yang salah, biasanya dia diam atau lari datang ke saya ngadu.

Setelah bermain, Rafa suka cerita kah Bu?

Suka sekali. Biasanya dia cerita apa saja yang dia mainkan, siapa yang ikut, dan kejadian lucu yang dia alami.

Rafa suka main sendiri kah juga, Bu?

Iya, kadang dia main sendiri ji, terutama kalau pagi-pagi belum ada temannya.

Dia bisa asyik main mobil-mobilan atau main sepeda disekitar rumah.

Kalau bersama orang dewasa bagaimana perilakunya Bu?

Bagus ji, Kalau bertemu orang tua atau guru, dia salam dan senyum. Tapi kalau belum kenal, dia agak pendiam dulu, nanti kalau sudah akrab mulai bicara banyak.

Mainan apa yang paling sering dimainkan Rafa, Bu?

Dia suka mobil-mobilan, sepeda, dan main pura-pura jadi polisi atau supir truk, suka main bola di halaman. Tapi kadang juga dia main hp

Kalau habis main, Rafa biasanya bereskan sendiri mainannya atau tidak, Bu?

Tergantung mood-nya. Kadang dia langsung bereskan, tapi kadang juga harus saya ingatkan dulu. Kalau saya bantu sedikit, dia langsung ikut.

Apa yang Ibu lakukan untuk mendukung perilaku sosial emosional Rafa?

Saya sering ajak dia ngobrol tentang perasaannya, kasih pujian kalau dia mau berbagi atau bantu orang, dan ajarkan juga sopan santun sejak kecil. Saya juga selalu awasi kalau dia main di luar.

Tantangan yang dihadapi saat Rafa bermain, Bu?

Kadang dia main sama anak yang lebih besar dan pulang bawa kata-kata baru yang tidak bagus. Makanya kadang saya tidak kasih izin kalau mau main sama temanya yang nakal

Perilaku Sosial Emosional Anak

Karakteristik Responden :

Nama orang Tua : Tinna

Pekerjaan Orang Tua : IRT

Nama Anak : Ahmad Alhadi

Usia Anak : 5 Tahun 3 Bulan

1. Bagaimana anak dapat bekerja sama dengan temannya dalam lingkungan bermain untuk membangun kerja sama dan keterampilan sosial?
2. Apa yang dapat Ibu/Ayah lakukan sebagai orang tua untuk memfasilitasi interaksi positif antara anak dan temannya selama bermain?
3. Apa tantangan yang mungkin dihadapi anak saat bermain sendiri maupun bersama temannya dan bagaimana anak bisa mengatasi situasi tersebut?
4. Apa saja jenis permainan yang dapat membantu anak mengembangkan kemandirian dalam melakukan kegiatan sehari-hari?
5. Bagaimana anak dapat mengambil inisiatif dalam memilih dan mengatur permainan mereka sendiri tanpa bantuan orang dewasa?
6. Apa strategi yang dapat digunakan anak untuk menyelesaikan perselisihan dengan temannya saat bermain, sehingga hubungan tetap terjaga?
7. Bagaimana Ibu/Ayah sebagai orang tua dapat membantu anak belajar mengelola emosi dan berkomunikasi secara efektif saat menghadapi konflik dalam lingkungan bermain?
8. Apa contoh situasi konflik yang sering terjadi saat anak bermain, dan bagaimana anak dapat menggunakan pengalaman tersebut untuk meningkatkan keterampilan sosial ?
9. Bagaimana anak dapat mengenali dan bercerita perasaan anak saat bermain?
10. Apa metode atau kegiatan yang dapat membantu anak belajar mengekspresikan emosi mereka secara positif dan konstruktif saat bermain dengan temannya?

Hasil Wawancara

Sekarang usianya Alhadi berapa, Ibu?

Sekarang sudah 5 tahun 3 bulan mi

Saya ingin tanya sedikit soal perilaku sosial emosionalnya ya, Bu?

Iya, silakan.

Kalau bermain sama temannya, bagaimana Bu?

Alhadi itu senang main sama teman-temannya, apalagi kalau main di luar rumah.

Tapi kadang dia agak pilih-pilih temannya, suka main sama yang sudah akrab saja. Tapi kalau sudah biasa, dia bisa ramah juga.

Kalau ada konflik atau bertengkar bagaimana respon Alhadi?

Kadang kalau rebutan mainan, dia ngambek atau marah. Tapi tidak pernah

sampai pukul. Saya biasa ingatkan dia supaya belajar minta maaf dan gantian main.

Habis itu suka cerita kah Bu?

Iya, sering cerita. Kadang sambil makan atau sebelum tidur dia cerita apa yang dia mainkan dan sama siapa.

Alhadi suka main sendiri kah, Bu?

Kadang. Kalau di rumah dan tidak ada teman, dia bisa main sendiri, seperti menggambar, main mobil-mobilan, atau main peran. Tapi lama-lama dia tetap cari teman atau panggil saya buat temani.

Kalau sama orang dewasa bagaimana, Bu?

Sopan ji. Kalau ada orang datang, dia suka salim dan senyum. Tapi kalau baru kenal, awalnya malu-malu. Nanti kalau sudah terbiasa, mulai banyak tanya dan cerita.

Mainan apa yang paling sering dimainkan Alhadi, Bu?

mainan biasanya ji, pura-pura kayak jadi polisi atau dokter. Kadang juga suka main tanah di luar.

Kalau habis main, Alhadi suka bereskan sendiri mainannya atau tidak, Bu?

Kalau disuruh dan dia lagi tidak mengantuk, dia bisa bereskan sendiri, biasa tinggal begitu saja. Saya tetap ingatkan.

Apa yang Ibu lakukan untuk mendukung perilaku sosial emosional Alhadi? saya ajak ketaman bermain, saya ajari untuk lebih sopan bicara, bersikap yang baik, dan minta maaf kalau dia yang salah

Tantangan yang dihadapi saat Alhadi bermain, Bu?

Paling kalau main terlalu lama di luar, kadang susah disuruh masuk rumah.

Sisuru mandi susa sekali kalau sudah keasikan main.

Perilaku Sosial Emosional Anak

Karakteristik Responden :

Nama orang Tua : Eni

Pekerjaan Orang Tua : IRT

Nama Anak : Afif Said

Usia Anak : 5 Tahun 1 bulan

1. Bagaimana anak dapat bekerja sama dengan temannya dalam lingkungan bermain untuk membangun kerja sama dan keterampilan sosial?
2. Apa yang dapat Ibu/Ayah lakukan sebagai orang tua untuk memfasilitasi interaksi positif antara anak dan temannya selama bermain?
3. Apa tantangan yang mungkin dihadapi anak saat bermain sendiri maupun bersama temannya dan bagaimana anak bisa mengatasi situasi tersebut?
4. Apa saja jenis permainan yang dapat membantu anak mengembangkan kemandirian dalam melakukan kegiatan sehari-hari?
5. Bagaimana anak dapat mengambil inisiatif dalam memilih dan mengatur permainan mereka sendiri tanpa bantuan orang dewasa?
6. Apa strategi yang dapat digunakan anak untuk menyelesaikan perselisihan dengan temannya saat bermain, sehingga hubungan tetap terjaga?
7. Bagaimana Ibu/Ayah sebagai orang tua dapat membantu anak belajar mengelola emosi dan berkomunikasi secara efektif saat menghadapi konflik dalam lingkungan bermain?
8. Apa contoh situasi konflik yang sering terjadi saat anak bermain, dan bagaimana anak dapat menggunakan pengalaman tersebut untuk meningkatkan keterampilan sosial ?
9. Bagaimana anak dapat mengenali dan bercerita perasaan anak saat bermain?
10. Apa metode atau kegiatan yang dapat membantu anak belajar mengekspresikan emosi mereka secara positif dan konstruktif saat bermain dengan temannya?

Hasil Penelitian

Sekarang usianya Afif berapa, Ibu?

Sekarang sudah 5 tahun 1 bulan

Ibu, saya ingin tanya sedikit soal perilaku sosial emosionalnya Afif, boleh?

Iya boleh..

Kalau bermain sama temannya, bagaimana Bu?

Afif suka main sama teman-temannya, apalagi kalau ramai-ramai. Dia itu cepat akrab, tapi kadang suka terlalu aktif.

Kalau ada konflik atau bertengkar ibu?

Kalau bertengkar, dia kadang marah, tapi tidak sampai pukul temannya.

Biasanya dia hanya diam dan pergi menjauh. Kalau sudah tenang, bisa baikan lagi.

Habis itu suka cerita kah Bu?

Suka ji. Dia cerita terus, kadang bahkan hal-hal kecil pun dia ceritakan seperti sesuatu yang besar. Lucu juga dengarnya.

Afif suka main sendiri kah, Bu?

Iya, kadang kalau tidak ada teman dia bisa main sendiri. Dia biasa main mobil-mobilan. Tapi tetap, kalau terlalu lama sendiri dia cepat bosan dan mulai panggil saya.

Kalau sama orang dewasa bagaimana ibuu?

sopan ji. Kalau diajak bicara, dia jawab, tapi tidak terlalu banyak omong. Kalau sudah kenal, baru dia mulai aktif ngobrol.

Mainan apa yang paling sering dimainkan Afif Bu?

Dia suka sekali mobil-mobilan, main tana-tana, dan main peran jadi polisi atau pemadam, dia juga suka rakit-rakit pakai botol bekas.

Kalau habis main, Afif suka bereskan sendiri mainannya atau tidak ibu?

Kalau disuruh dan dia tidak capek, dia bisa bereskan sendiri. Tapi kalau sudah ngantuk atau lapar, biasanya dia tinggal begitu saja.

Apa yang Ibu lakukan untuk mendukung perilaku sosial emosional Afif?

Saya sering dampingi dia main, ajari tentang berbagi, minta maaf, dan bilang terima kasih. Saya juga kasih pujian kalau dia berbuat baik atau bisa mengalah.

Tantangan yang dihadapi saat Afif bermain, Bu?

Paling kalau main dengan anak yang lebih besar, dia kadang ditinggal atau dibecandain terlalu kasar. Jadi saya sering awasi dan arahkan supaya main dengan teman seusia.

Perilaku Sosial Emosional Anak

Karakteristik Responden :

Nama orang Tua : Oktanana

Pekerjaan Orang Tua : IRT

Nama Anak : Marzen

Usia Anak : 5 Tahun 6 Bulan

1. Bagaimana anak dapat bekerja sama dengan temannya dalam lingkungan bermain untuk membangun kerja sama dan keterampilan sosial?
2. Apa yang dapat Ibu/Ayah lakukan sebagai orang tua untuk memfasilitasi interaksi positif antara anak dan temannya selama bermain?
3. Apa tantangan yang mungkin dihadapi anak saat bermain sendiri maupun bersama temannya dan bagaimana anak bisa mengatasi situasi tersebut?
4. Apa saja jenis permainan yang dapat membantu anak mengembangkan kemandirian dalam melakukan kegiatan sehari-hari?
5. Bagaimana anak dapat mengambil inisiatif dalam memilih dan mengatur permainan mereka sendiri tanpa bantuan orang dewasa?
6. Apa strategi yang dapat digunakan anak untuk menyelesaikan perselisihan dengan temannya saat bermain, sehingga hubungan tetap terjaga?
7. Bagaimana Ibu/Ayah sebagai orang tua dapat membantu anak belajar mengelola emosi dan berkomunikasi secara efektif saat menghadapi konflik dalam lingkungan bermain?
8. Apa contoh situasi konflik yang sering terjadi saat anak bermain, dan bagaimana anak dapat menggunakan pengalaman tersebut untuk meningkatkan keterampilan sosial ?
9. Bagaimana anak dapat mengenali dan bercerita perasaan anak saat bermain?
10. Apa metode atau kegiatan yang dapat membantu anak belajar mengekspresikan emosi mereka secara positif dan konstruktif saat bermain dengan temannya?

Hasil Wawancara

Sekarang usianya Marzen berapa, Ibu?

Sudah 5 tahun 6 bulan.

Ibu, boleh saya tanya sedikit soal perilaku sosial emosionalnya Marzen?

Iya...

Kalau Marzen bermain sama temannya, perilakunya gimana Bu?

Marsen suka sekali main dengan teman-temannya. Biasanya dia yang mulai ngajak main. Tapi kadang juga kalau ada yang tidak mau ikuti aturannya, dia bisa marah sedikit. Tapi cepat reda kalau dinasehati.

Kalau ada konflik atau bertengkar?

Kalau bertengkar, dia kadang ngambek dan duduk sendiri. Tapi kalau temannya sudah minta maaf, dia baikan lagi. Kadang juga dia yang lebih dulu minta maaf.

Habis itu suka cerita kah, Bu?

Suka sekali. Biasanya dia cerita panjang lebar, kadang sambil menirukan gaya temannya, lucu-lucu mi.

Marzen suka main sendiri kah, Bu?

Kalau tidak ada teman, dia bisa main sendiri. Main mobil-mobilan, gambar-gambar atau main pasir di depan rumah. Tapi kalau terlalu lama sendiri, dia mulai cari saya atau panggil teman.

Kalau sama orang dewasa Bu?

Sopan ji. Biasanya dia salaman kalau ketemu orang tua. Tapi kalau tidak kenal, malu-malu dulu.

Marzen seringnya main apa, Bu?

Dia suka main mobil-mobilan, lari-lari, sama rakit-rakit dari bambu kecil atau botol bekas. Kadang juga pura-pura jadi polisi atau pemadam.

Sehabis main Marzen bersihkan sendiri mainannya atau masih dibantu, Bu?

Kalau diingatkan, dia mau bereskan sendiri. Tapi kadang juga dia tinggal begitu saja kalau sudah capek.

Apa yang Ibu lakukan untuk mendukung perilaku sosial emosional Marzen?

Saya ajak dia ngobrol tiap hari, ajarkan bilang “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih”. Saya juga ajak dia main bareng kalau sempat, supaya dia merasa diperhatikan.

Tantangan yang dihadapi saat bermain, Bu?

Kadang kalau main sama anak yang lebih besar, Marzen suka ikut-ikutan kata-kata yang kurang baik. Makanya saya batasi pertemanannya

Perilaku Sosial Emosional Anak

Karakteristik Responden :

Nama orang Tua : Ardianti

Pekerjaan Orang Tua : Guru

Nama Anak : Alaika. H

Usia Anak : 5 Tahun 5 Bulan

1. Bagaimana anak dapat bekerja sama dengan temannya dalam lingkungan bermain untuk membangun kerja sama dan keterampilan sosial?
2. Apa yang dapat Ibu/Ayah lakukan sebagai orang tua untuk memfasilitasi interaksi positif antara anak dan temannya selama bermain?
3. Apa tantangan yang mungkin dihadapi anak saat bermain sendiri maupun bersama temannya dan bagaimana anak bisa mengatasi situasi tersebut?
4. Apa saja jenis permainan yang dapat membantu anak mengembangkan kemandirian dalam melakukan kegiatan sehari-hari?
5. Bagaimana anak dapat mengambil inisiatif dalam memilih dan mengatur permainan mereka sendiri tanpa bantuan orang dewasa?
6. Apa strategi yang dapat digunakan anak untuk menyelesaikan perselisihan dengan temannya saat bermain, sehingga hubungan tetap terjaga?
7. Bagaimana Ibu/Ayah sebagai orang tua dapat membantu anak belajar mengelola emosi dan berkomunikasi secara efektif saat menghadapi konflik dalam lingkungan bermain?
8. Apa contoh situasi konflik yang sering terjadi saat anak bermain, dan bagaimana anak dapat menggunakan pengalaman tersebut untuk meningkatkan keterampilan sosial?
9. Bagaimana anak dapat mengenali dan bercerita perasaan anak saat bermain?
10. Apa metode atau kegiatan yang dapat membantu anak belajar mengekspresikan emosi mereka secara positif dan konstruktif saat bermain dengan temannya?

Hasil Wawancara

Sekarang usianya Alaika berapa, Ibu?

Sudah 5 tahun 5 bulan

Saya ingin tanya sedikit soal perilaku sosial emosionalnya Bu? boleh?

Silakan!

Kalau bermain sama temannya bagaimana perilakunya Bu?

Alaika itu senang sekali kalau ada temannya datang main ke rumah Biasanya langsung naajak main. Tapi kadang juga suka rebutan mainan, jadi saya harus awasi juga.

Kalau ada konflik atau bertengkar?

Kalau sudah nangis, biasanya saya pisahkan dulu. Tapi tidak pernah sampai marah-marah. Dia cepat tenang, kadang juga minta maaf duluan.

Habis itu suka cerita kah ibu?

Iye, sering ji. Biasanya malam sebelum tidur dia cerita siapa yang main, apa yang mereka mainkan, terus kalau ada yang lucu pasti dia ulang-ulang ceritanya.

Alaika suka main sendiri kah ibu?

Iya, kadang main sendiri juga. Tapi lebih senang kalau ada temannya. Kalau sendiri, dia main boneka, masak-masakan, atau gambar.

Kalau sama orang dewasa?

Kalau belum kenal malu-malu dulu. Tapi kalau sudah biasa, dia ramah dan suka ikut ngobrol juga.

Alaika seringnya main apa ibu?

Dia suka sekali main boneka, masak-masakan, sama main puzzle. Kadang juga minta saya temani pura-pura jualan.

Sehabis main Alaika bersihkan sendiri mainannya atau masih dibantu ibu?

Tergantung mood-nya. Kadang dia bereskan sendiri, tapi kadang harus disuruh dulu baru bergerak.

Apa yang Ibu lakukan untuk mendukung perilaku sosial emosional Alaika?

Saya ajarkan dia untuk bilang “terima kasih” dan “maaf”, juga saya temani dia main kalau saya sempat. Dan saya suka belikan buku yang berkaitan tentang sosial emosionalnya.

Tantangan yang dihadapi saat bermain ibu?

Kadang temannya banyak datang, jadi rebutan mainan. Saya harus bagi perhatian, kasih pengertian supaya mereka bisa gantian dan tidak bertengkar.

Perilaku Sosial Emosional Anak

Karakteristik Responden :

Nama orang Tua : Nurhijah

Pekerjaan Orang Tua : IRT

Nama Anak : Abd. Haalir

Usia Anak : 5 Tahun 5 bulan

1. Bagaimana anak dapat bekerja sama dengan temannya dalam lingkungan bermain untuk membangun kerja sama dan keterampilan sosial?
2. Apa yang dapat Ibu/Ayah lakukan sebagai orang tua untuk memfasilitasi interaksi positif antara anak dan temannya selama bermain?
3. Apa tantangan yang mungkin dihadapi anak saat bermain sendiri maupun bersama temannya dan bagaimana anak bisa mengatasi situasi tersebut?
4. Apa saja jenis permainan yang dapat membantu anak mengembangkan kemandirian dalam melakukan kegiatan sehari-hari?
5. Bagaimana anak dapat mengambil inisiatif dalam memilih dan mengatur permainan mereka sendiri tanpa bantuan orang dewasa?
6. Apa strategi yang dapat digunakan anak untuk menyelesaikan perselisihan dengan temannya saat bermain, sehingga hubungan tetap terjaga?
7. Bagaimana Ibu/Ayah sebagai orang tua dapat membantu anak belajar mengelola emosi dan berkomunikasi secara efektif saat menghadapi konflik dalam lingkungan bermain?
8. Apa contoh situasi konflik yang sering terjadi saat anak bermain, dan bagaimana anak dapat menggunakan pengalaman tersebut untuk meningkatkan keterampilan sosial ?
9. Bagaimana anak dapat mengenali dan bercerita perasaan anak saat bermain?
10. Apa metode atau kegiatan yang dapat membantu anak belajar mengekspresikan emosi mereka secara positif dan konstruktif saat bermain dengan temannya?

Hasil Wawancara

Sekarang usianya Halir berapa Ibu?

Sudah 5 tahun 5 bulan

Saya ingin tanya sedikit soal perilaku sosial emosionalnya bu, boleh?

Iye, silakan!

Kalau bermain sama temannya, bagaimana Bu?

Kalau baru ketemu, biasanya malu-malu ji dulu. Tapi kalau sudah kenal dan sering main, aktif juga. Suka ajak temannya lari-lari atau main pasir.

Kalau ada konflik atau bertengkar?

Biasanya diam mi dulu, tapi kadang juga dia datang mengadu. Tidak langsung balas, lebih banyak menghindar.

Habis itu suka cerita kah bu?

Iye, suka sekali cerita. Kadang sampai malam masih cerita terus soal temannya tadi.

Halir suka main sendiri kah bu?

Suka juga, apalagi kalau di rumah sendiri. Dia main mobil-mobilan, atau main rakit-rakit dari stik es krim.

Kalau sama orang dewasa ibu?

Sopan ji. Tapi kalau belum kenal, diam dulu. Kalau sudah terbiasa, suka nempel dan banyak bertanya.

Halir seringnya main apa ibu?

Main mobil-mobilan, gambar-gambar, dan bongkar pasang. Dia juga suka pura-pura jadi sopir atau tentara.

Sehabis main, Halir bersihkan sendiri mainannya atau masih dibantu Ibu?

Kalau saya suruh, dia mau rapikan. Tapi harus saya ingatkan terus.

Apa yang Ibu lakukan untuk mendukung perilaku sosial emosional Halir?

Saya sering temani dia main, ajarkan berbagi, minta maaf kalau salah, dan kasih pujian kalau dia baik sama temannya.

Tantangan yang dihadapi Halir saat main ibu?

Kadang temannya banyak yang lebih besar, jadi dia agak takut gabung. Saya arahkan ke temannya yang seumuran. Kadang juga kalau panas, saya larang main di luar siang-siang.

Perilaku Sosial Emosional Anak

Karakteristik Responden :

Nama orang Tua : Jumianti

Pekerjaan Orang Tua : ASN

Nama Anak : Fhania

Usia Anak : 5 Tahun 2 bulan

1. Bagaimana anak dapat bekerja sama dengan temannya dalam lingkungan bermain untuk membangun kerja sama dan keterampilan sosial?
2. Apa yang dapat Ibu/Ayah lakukan sebagai orang tua untuk memfasilitasi interaksi positif antara anak dan temannya selama bermain?
3. Apa tantangan yang mungkin dihadapi anak saat bermain sendiri maupun bersama temannya dan bagaimana anak bisa mengatasi situasi tersebut?
4. Apa saja jenis permainan yang dapat membantu anak mengembangkan kemandirian dalam melakukan kegiatan sehari-hari?
5. Bagaimana anak dapat mengambil inisiatif dalam memilih dan mengatur permainan mereka sendiri tanpa bantuan orang dewasa?
6. Apa strategi yang dapat digunakan anak untuk menyelesaikan perselisihan dengan temannya saat bermain, sehingga hubungan tetap terjaga?
7. Bagaimana Ibu/Ayah sebagai orang tua dapat membantu anak belajar mengelola emosi dan berkomunikasi secara efektif saat menghadapi konflik dalam lingkungan bermain?
8. Apa contoh situasi konflik yang sering terjadi saat anak bermain, dan bagaimana anak dapat menggunakan pengalaman tersebut untuk meningkatkan keterampilan sosial ?
9. Bagaimana anak dapat mengenali dan bercerita perasaan anak saat bermain?
10. Apa metode atau kegiatan yang dapat membantu anak belajar mengekspresikan emosi mereka secara positif dan konstruktif saat bermain dengan temannya?

Hasil Wawancara

Sekarang usianya Fhania berapa, Ibu?

Sudah 5 tahun 2 bulan

Ibu boleh saya tanya sedikit soal perilaku sosial emosional Fhania?

Iya boleh

Kalau bermain sama temannya gimana ibu?

Pemalu sekali. Harus dipaksa dulu baru gabung main. Tapi kalau sudah biasa, mulai ceria jii.

Kalau ada konflik atau bertengkar?

Dia lebih sering menghindar. Kalau direbut mainannya, dia pergi saja.

Habis itu suka cerita kah bu?

Iye suka.

Fhania suka main sendiri kah bu?

Biasa. Kadang main boneka, gambar-gambar.

Kalau sama orang dewasa?

Diam ji, tapi sopan. Kalau disapa, senyum.

Fhania seringnya main apa ibut?

Boneka, alat tulis, sama buku gambar.

Sehabis main Fhania bersikan sendiri mainannya atau masih dibantu ibu?

Kalau disuruh, baru mau.

Apa yang ibu lakukan untuk mendukung perilaku sosial emosional Fhania?

Saya sering dampingi dia main, ajari untuk percaya diri dan bilang "nggak apa-apa" kalau dia salah.

Tantangan yang dihadapi saat main bu?

Kadang tetangga banyak anak besar, jadi dia tidak berani main sama mereka.

Saya arahkan ke temannya yang seumuran. Kadang juga kakeknya larang keluar kalau terlalu siang.

Perilaku Sosial Emosional Anak

Karakteristik Responden :

Nama orang Tua : Ina

Pekerjaan Orang Tua : IRT

Nama Anak : Muh. Bara

Usia Anak : 4 Tahun

1. Bagaimana anak dapat bekerja sama dengan temannya dalam lingkungan bermain untuk membangun kerja sama dan keterampilan sosial?
2. Apa yang dapat Ibu/Ayah lakukan sebagai orang tua untuk memfasilitasi interaksi positif antara anak dan temannya selama bermain?
3. Apa tantangan yang mungkin dihadapi anak saat bermain sendiri maupun bersama temannya dan bagaimana anak bisa mengatasi situasi tersebut?
4. Apa saja jenis permainan yang dapat membantu anak mengembangkan kemandirian dalam melakukan kegiatan sehari-hari?
5. Bagaimana anak dapat mengambil inisiatif dalam memilih dan mengatur permainan mereka sendiri tanpa bantuan orang dewasa?
6. Apa strategi yang dapat digunakan anak untuk menyelesaikan perselisihan dengan temannya saat bermain, sehingga hubungan tetap terjaga?
7. Bagaimana Ibu/Ayah sebagai orang tua dapat membantu anak belajar mengelola emosi dan berkomunikasi secara efektif saat menghadapi konflik dalam lingkungan bermain?
8. Apa contoh situasi konflik yang sering terjadi saat anak bermain, dan bagaimana anak dapat menggunakan pengalaman tersebut untuk meningkatkan keterampilan sosial ?
9. Bagaimana anak dapat mengenali dan bercerita perasaan anak saat bermain?
10. Apa metode atau kegiatan yang dapat membantu anak belajar mengekspresikan emosi mereka secara positif dan konstruktif saat bermain dengan temannya?

Hasil Wawancara

Sekarang usianya Bara berapa, Ibu?

Sekarang sudah 4 tahun.

Baik, ibu boleh saya ajukan beberapa pertanyaan tentang perilaku sosial emosionalnya Bara?

Boleh!

Terima kasih banyak Ibu

Ibu, bagaimana perilaku sosial emosional Bara saat bermain dengan teman-temannya?

Bara itu suka sekali kalau sudah main sama teman-temannya. Kadang dia yang paling aktif mengajak main duluan. Tapi juga masih sering berebut mainan.

Biasanya saya ingatkan, baru dia mau berbagi.

Kalau sehabis main, Bara suka cerita ke Ibu?

Iya, cerita terus. Dia suka cerita siapa yang dia main sama, dan kadang juga cerita kalau tadi ada temannya yang tidak mau berbagi atau kalau dia menang main.

Kalau main sendiri, bagaimana bu? Ada kendala?

Kalau sendiri bisa juga, tapi tidak lama. Suka cepat bosan, terus datang minta saya temani atau ngajak kakaknya main.

Kalau main bersama teman-temannya gimana bu?

Kalau sudah ramai-ramai, dia kelihatan senang sekali. Lari-larian, main pasir, kadang juga main rumah-rumahan dari daun dan ranting. Tapi ya itu, kadang harus diawasi.

Ada kendala yang dialami saat bermain ibu?

Paling saya jaga dia supaya tidak main terlalu jauh dari rumah. Soalnya anak-anak suka main sampai ke kebun atau dekat sawah. Saya sering ingatkan untuk tetap main di halaman.

Kalau bersama orang dewasa, bagaimana perilakunya Bu?

Bara sopan kalau ketemu orang dewasa. Suka ikut menyapa, tapi juga kadang suka nyelutuk kalau orang dewasa ngobrol. Tapi saya ajari untuk tahu waktu bicara.

Mainan apa yang paling sering dimainkan Bara, Bu?

Dia suka main mobil-mobilan, tembak-tembakan, atau main rakit-rakitan dari botol bekas. Kadang juga main bola sama anak-anak yang lain.

Kalau habis main, Bara suka bereskan sendiri mainannya atau tidak, Bu?

Kadang-kadang. Kalau saya suruh dan saya temani, baru dia mau bereskan. Tapi kalau capek, suka ditinggal begitu saja.

Bu, biasanya apa yang Ibu lakukan untuk mendukung perilaku sosial emosional Bara?

Saya sering ajak dia bicara, tanya perasaannya, saya ajari juga kalau salah harus minta maaf. Kalau dia mau bantu orang atau bersikap baik, saya kasih pujian supaya dia terbiasa berbuat baik.

Perilaku Sosial Emosional Anak

Karakteristik Responden :

Nama orang Tua : Nur Venny

Pekerjaan Orang Tua : IRT

Nama Anak : Khistian

Usia Anak : 4 Tahun

1. Bagaimana anak dapat bekerja sama dengan temannya dalam lingkungan bermain untuk membangun kerja sama dan keterampilan sosial?
2. Apa yang dapat Ibu/Ayah lakukan sebagai orang tua untuk memfasilitasi interaksi positif antara anak dan temannya selama bermain?
3. Apa tantangan yang mungkin dihadapi anak saat bermain sendiri maupun bersama temannya dan bagaimana anak bisa mengatasi situasi tersebut?
4. Apa saja jenis permainan yang dapat membantu anak mengembangkan kemandirian dalam melakukan kegiatan sehari-hari?
5. Bagaimana anak dapat mengambil inisiatif dalam memilih dan mengatur permainan mereka sendiri tanpa bantuan orang dewasa?
6. Apa strategi yang dapat digunakan anak untuk menyelesaikan perselisihan dengan temannya saat bermain, sehingga hubungan tetap terjaga?
7. Bagaimana Ibu/Ayah sebagai orang tua dapat membantu anak belajar mengelola emosi dan berkomunikasi secara efektif saat menghadapi konflik dalam lingkungan bermain?
8. Apa contoh situasi konflik yang sering terjadi saat anak bermain, dan bagaimana anak dapat menggunakan pengalaman tersebut untuk meningkatkan keterampilan sosial ?
9. Bagaimana anak dapat mengenali dan bercerita perasaan anak saat bermain?
10. Apa metode atau kegiatan yang dapat membantu anak belajar mengekspresikan emosi mereka secara positif dan konstruktif saat bermain dengan temannya?

Hasil Wawancara

Sekarang Kristian usianya berapa, Ibu?

Sekarang sudah 4 tahun.

Baik ibu. Ibu, boleh saya ajukan beberapa pertanyaan tentang perilaku sosial emosionalnya Kristian?

Silakan!

Terima kasih banyak ibu

Ibu, bagaimana perilaku sosial emosional Kristian saat bermain dengan teman-temannya?

Kristian itu senang sekali main sama anak-anak tetangga. Biasanya dia yang paling dulu ajak main. Tapi kadang juga suka ngatur-ngatur, mau semua ikut cara mainnya. Tapi kalau sudah dinasehati, dia cepat mengerti dan bisa kompromi.

Kalau sehabis main, Kristian suka cerita ke Ibu?

Suka ji. Apalagi kalau ada kejadian lucu atau ada yang baru, langsung dia datang cerita. Kadang sambil makan sore juga masih cerita tentang mainannya.

Kalau main sendiri, gimana ibu? Ada kendala?

Kalau lagi sendiri dia tetap bisa main, biasanya bongkar pasang atau gambar-gambar. Tapi kalau terlalu lama sendiri, dia mulai rewel, suka cari teman atau panggil saya.

Kalau main bersama teman-temannya gimana ibu?

Wah, itu dia paling semangat. Kadang sampai lupa waktu. Main kejar-kejaran, bola, atau rakit-rakit dari kayu dan botol. Seru ji pokoknya kalau ramai.

Ada kendala yang dialami saat bermain ibu?

Paling saya khawatir kalau mereka main sampai ke pinggir sungai. Karena desa ini dekat sungai kecil. Makanya saya selalu larang kalau ke arah situ, dan saya sering awasi juga.

Kalau bersama orang dewasa, bagaimana perilakunya ibu?

Sopan ji. Dia biasa salaman kalau ketemu orang dewasa. Tapi kadang juga cerewet, suka ikut bicara. Kalau lagi banyak keluarga datang, dia suka jadi pusat perhatian.

Mainan apa yang paling sering dimainkan Kristian ibu?

Dia suka main mobil-mobilan, puzzle, sama rakit-rakit rumah-rumahan dari kardus. Kadang juga main pura-pura jadi tentara atau pemadam kebakaran.

Kalau habis main, Kristian suka bereskan sendiri mainannya atau tidak ibu?

Kadang-kadang. Kalau saya ingatkan, dia langsung bereskan. Tapi kalau sudah capek, dia tinggalkan saja. Tapi saya ajari pelan-pelan supaya bertanggung jawab.

Bu, biasanya apa yang Ibu lakukan untuk mendukung perilaku sosial emosional Kristian?

Saya biasakan ngobrol tiap hari, tanya perasaannya, ajari dia bilang maaf dan terima kasih. Saya juga beri pujian kalau dia berani bantu atau bersikap baik. Saya juga ajak dia main supaya dia merasa diperhatikan.

Perilaku Sosial Emosional Anak

Karakteristik Responden :

Nama orang Tua : Sriyulianti

Pekerjaan Orang Tua : IRT

Nama Anak : Aidan

Usia Anak : 4 Tahun

1. Bagaimana anak dapat bekerja sama dengan temannya dalam lingkungan bermain untuk membangun kerja sama dan keterampilan sosial?
2. Apa yang dapat Ibu/Ayah lakukan sebagai orang tua untuk memfasilitasi interaksi positif antara anak dan temannya selama bermain?
3. Apa tantangan yang mungkin dihadapi anak saat bermain sendiri maupun bersama temannya dan bagaimana anak bisa mengatasi situasi tersebut?
4. Apa saja jenis permainan yang dapat membantu anak mengembangkan kemandirian dalam melakukan kegiatan sehari-hari?
5. Bagaimana anak dapat mengambil inisiatif dalam memilih dan mengatur permainan mereka sendiri tanpa bantuan orang dewasa?
6. Apa strategi yang dapat digunakan anak untuk menyelesaikan perselisihan dengan temannya saat bermain, sehingga hubungan tetap terjaga?
7. Bagaimana Ibu/Ayah sebagai orang tua dapat membantu anak belajar mengelola emosi dan berkomunikasi secara efektif saat menghadapi konflik dalam lingkungan bermain?
8. Apa contoh situasi konflik yang sering terjadi saat anak bermain, dan bagaimana anak dapat menggunakan pengalaman tersebut untuk meningkatkan keterampilan sosial ?
9. Bagaimana anak dapat mengenali dan bercerita perasaan anak saat bermain?
10. Apa metode atau kegiatan yang dapat membantu anak belajar mengekspresikan emosi mereka secara positif dan konstruktif saat bermain dengan temannya?

Hasil Wawancara

Sekarang Aidan usianya berapa, Ibu?

Sudah 4 tahun, Nak.

Baik ibu. Ibu boleh saya ajukan beberapa pertanyaan tentang perilaku sosial emosionalnya Aidan?

Silakan!

Terima kasih banyak ibu

Ibu, bagaimana perilaku sosial emosional Aidan saat bermain dengan teman-temannya?

Aidan itu senang kalau ada temannya datang main. Biasanya kalau sore rame mi anak-anak main di depan rumah, dia langsung bergabung. Tapi kadang dia suka mau menang sendiri, apalagi kalau main bola. Tapi kalau ditegur, cepat juga dia sadar dan minta maaf.

Kalau sehabis main, Aidan suka cerita ke Ibu?

Iya, suka sekali cerita. Kadang belum juga buka sandal sudah cerita, “Mama, tadi saya main ini...” dan dia suka bilang siapa yang temani main.

Kalau Aidan main sendiri, gimana ibu? Ada kesulitan?

Bisa main sendiri, tapi biasanya cuma sebentar. Lama-lama dia bosan, terus datang cari saya atau kakaknya untuk diajak main.

Kalau main bareng temannya gimana ibu?

Wah, senang sekali. Dia suka lari-lari, main mobil-mobilan atau bola. Kalau sudah ramai, sampai tidak mau disuruh mandi.

Ada kendala Bu saat Aidan bermain?

Paling saya khawatir kalau mereka main terlalu dekat sungai atau jalan, karena di sini rumahnya agak terbuka. Jadi saya selalu bilang jangan jauh-jauh, dan kadang saya duduk awasi dari teras.

Kalau sama orang dewasa, bagaimana Aidan bersikap ibu?

Kalau masih baru dikenal, dia agak pemalu, tapi kalau sudah sering ketemu, langsung akrab. Suka tanya-tanya, dan kadang ikut bicara kalau saya ngobrol.

Mainan apa yang paling sering dimainkan Aidan ibu?

Dia suka mobil-mobilan, bola, kadang juga main tembak-tembakan dari kayu atau botol. Kalau ada kardus, dia bisa buat rumah-rumahan sendiri.

Kalau habis main, Aidan suka bereskan sendiri mainannya atau tidak ibu?

Kalau saya suruh, dia mau. Tapi kalau tidak, ya ditinggal begitu saja. Tapi kalau saya puji sebelumnya, biasanya dia langsung semangat bereskan.

Ibu, biasanya apa yang Ibu lakukan untuk mendukung perilaku sosial emosional Aidan?

Saya ajarkan dia cara berbagi, cara minta maaf kalau salah, dan kasih pujian kalau dia bantu saya atau bersikap baik. Kadang juga saya ajak ngobrol sebelum tidur, tanya-tanya soal temannya.

Perilaku Sosial Emosional Anak

Karakteristik Responden :

Nama orang Tua : Yeni

Pekerjaan Orang Tua : IRT

Nama Anak : Andi Harun

Usia Anak : 4 Tahun

1. Bagaimana anak dapat bekerja sama dengan temannya dalam lingkungan bermain untuk membangun kerja sama dan keterampilan sosial?
2. Apa yang dapat Ibu/Ayah lakukan sebagai orang tua untuk memfasilitasi interaksi positif antara anak dan temannya selama bermain?
3. Apa tantangan yang mungkin dihadapi anak saat bermain sendiri maupun bersama temannya dan bagaimana anak bisa mengatasi situasi tersebut?
4. Apa saja jenis permainan yang dapat membantu anak mengembangkan kemandirian dalam melakukan kegiatan sehari-hari?
5. Bagaimana anak dapat mengambil inisiatif dalam memilih dan mengatur permainan mereka sendiri tanpa bantuan orang dewasa?
6. Apa strategi yang dapat digunakan anak untuk menyelesaikan perselisihan dengan temannya saat bermain, sehingga hubungan tetap terjaga?
7. Bagaimana Ibu/Ayah sebagai orang tua dapat membantu anak belajar mengelola emosi dan berkomunikasi secara efektif saat menghadapi konflik dalam lingkungan bermain?
8. Apa contoh situasi konflik yang sering terjadi saat anak bermain, dan bagaimana anak dapat menggunakan pengalaman tersebut untuk meningkatkan keterampilan sosial ?
9. Bagaimana anak dapat mengenali dan bercerita perasaan anak saat bermain?
10. Apa metode atau kegiatan yang dapat membantu anak belajar mengekspresikan emosi mereka secara positif dan konstruktif saat bermain dengan temannya?

Hasil wawancara

Sekarang Harun usianya berapa Ibu?

Sekarang usianya sudah 4 tahun.

Baik, ibu boleh saya ajukan beberapa pertanyaan seputar perilaku sosial emosionalnya Harun?

Boleh!

Terima kasih banyak

Ibu, bagaimana perilaku sosial emosionalnya Harun saat bermain dengan teman-temannya?

Harun itu senang sekali main sama teman-temannya. Biasanya sore-sore sudah mi ke luar main. Dia termasuk anak yang ramah, cepat berteman. Tapi kadang

juga ada mi rebutan mainan, apalagi kalau main mobil-mobilan, tapi tidak lama juga, dia cepat reda dan bisa diajak damai.

Kalau sehabis main, suka kah cerita ke Ibu?

Suka ji. Kadang malah dia yang datang sendiri dan cerita panjang lebar, sampai saya bilang, "Eh sudah dulu nak, Mama lagi kerja." Tapi dia tetap mau cerita semuanya.

Kalau main sendiri, bagaimana ibu? Ada masalah atau tidak?

Kalau tidak ada teman, dia bisa main sendiri, tapi tidak lama. Cepat bosan, terus datang ajak saya main atau nonton kartun. Dia senang kalau ada yang temani.

Kalau main bersama teman-temannya bagaimana, ibu?

Wah, kalau sudah ramai main, dia susah dipanggil pulang. Senang sekali, sampai kadang pulang-pulang bajunya kotor semua. Tapi dia terlihat puas dan bahagia.

Ada kendala saat bermain, ibu?

Paling saya khawatir kalau mereka main terlalu dekat jalan, soalnya rumah depan jalan, jadi, saya suka awasi dan larang dia ke situ.

Kalau bersama orang dewasa, bagaimana perilaku sosial emosionalnya?

Kalau sama orang dewasa sopan ji, dia tahu cara menyapa, bilang terima kasih.

Tapi kadang juga terlalu aktif, suka ikut bicara kalau saya lagi ngobrol.

Mainan apa yang paling sering dimainkan Harun ibu?

Dia paling suka main mobil-mobilan, bola, sama main tembak-tembakan pakai kayu. Kadang juga pura-pura jadi polisi atau pemadam kebakaran.

Kalau selesai main, biasa Harun bereskan sendiri mainannya atau tidak, ibu?

Kalau disuruh, dia mau bereskan. Tapi kalau capek atau asik nonton, suka tinggalkan saja. Jadi harus diingatkan terus.

Ibu, biasanya apa yang dilakukan untuk mendukung perilaku sosial emosionalnya Harun?

Saya ajarkan dia minta maaf kalau buat salah, juga bilang terima kasih. Saya puji juga kalau dia bersikap baik atau bantu-bantu di rumah. Kadang saya ajak dia main sama adiknya supaya dia belajar berbagi dan sabar.

Perilaku Sosial Emosional Anak

Karakteristik Responden :

Nama orang Tua : Nadin

Pekerjaan Orang Tua : IRT

Nama Anak : Kairan

Usia Anak : 5 Tahun

1. Bagaimana anak dapat bekerja sama dengan temannya dalam lingkungan bermain untuk membangun kerja sama dan keterampilan sosial?
2. Apa yang dapat Ibu/Ayah lakukan sebagai orang tua untuk memfasilitasi interaksi positif antara anak dan temannya selama bermain?
3. Apa tantangan yang mungkin dihadapi anak saat bermain sendiri maupun bersama temannya dan bagaimana anak bisa mengatasi situasi tersebut?
4. Apa saja jenis permainan yang dapat membantu anak mengembangkan kemandirian dalam melakukan kegiatan sehari-hari?
5. Bagaimana anak dapat mengambil inisiatif dalam memilih dan mengatur permainan mereka sendiri tanpa bantuan orang dewasa?
6. Apa strategi yang dapat digunakan anak untuk menyelesaikan perselisihan dengan temannya saat bermain, sehingga hubungan tetap terjaga?
7. Bagaimana Ibu/Ayah sebagai orang tua dapat membantu anak belajar mengelola emosi dan berkomunikasi secara efektif saat menghadapi konflik dalam lingkungan bermain?
8. Apa contoh situasi konflik yang sering terjadi saat anak bermain, dan bagaimana anak dapat menggunakan pengalaman tersebut untuk meningkatkan keterampilan sosial ?
9. Bagaimana anak dapat mengenali dan bercerita perasaan anak saat bermain?
10. Apa metode atau kegiatan yang dapat membantu anak belajar mengekspresikan emosi mereka secara positif dan konstruktif saat bermain dengan temannya?

Hasil Wawancara

Sekarang Kairan usianya berapa, Ibu?

Usianya sekarang sudah 5 tahun.

Baik, ibu, boleh saya ajukan beberapa pertanyaan seputar perilaku sosial emosionalnya Kairan?

boleh!

Terima kasih banyak ibu

Ibu, bagaimana perilaku sosial emosionalnya Kairan saat bermain dengan teman-temannya?

Kalau Kairan itu suka sekali main sama teman-temannya. Biasanya main di halaman rumah atau ke rumah tetangga yang dekat. Dia suka berbagi mainan, tapi kadang juga rebutan kalau sama anak yang seumurannya. Tapi dia cepat diajak baikan, tidak suka lama-lama marah.

Kalau sehabis main sama temannya, suka kah cerita ke Ibu?

Suka ji. Biasanya dia cerita semua, sampai hal kecil pun dia ceritakan. Misalnya, "Tadi saya main sama Dila, terus kami masak-masak daun."

Kalau main sendiri, bagaimana Ibu? Ada masalah atau tidak?

Kalau main sendiri bisa juga, biasa dia main boneka atau gambar-gambar. Tapi lama-lama bosan juga, terus dia datang panggil saya atau kakaknya untuk temani.

Iye, ibu, kalau main bersama teman-temannya bagaimana ibu?

Kalau sudah ramai-ramai, dia paling senang. Main lari-lari, masak-masakan, atau petak umpet. Kadang sampai tidak mau berhenti main kalau belum saya panggil pulang.

Kalau kendala bermain ibu?

Kalau kendala, paling tempat mainnya agak dekat sungai, jadi saya selalu awasi kalau dia pergi main sama temanya dekat sungai

Iya, kalau bersama orang dewasa ibu, bagaimana perilaku sosial emosionalnya? Alhamdulillah sopan ji. Kalau ada orang datang, dia suka menyapa, tapi kalau baru kenal masih malu-malu. Kalau sudah kenal, malah suka ikut ngobrol.

Mainan apa yang sering dimainkan Kairan ibu?

Dia suka main boneka, alat masak-masakan, gambar-gambar, kadang juga main pura-pura jadi ibu atau guru. Suka sekali main peran.

Kalau sehabis main, Kairan biasa bereskan sendiri mainannya atau tidak ibu?

Kalau disuruh dan dia dalam suasana senang, dia rapikan sendiri. Tapi kalau sudah capek atau malas, suka tinggalkan saja mainannya. Jadi tetap saya bantu ingatkan.

Biasanya apa yang Ibu lakukan untuk mendukung perilaku sosial emosionalnya Kairan?

Saya sering puji dia kalau berbagi atau minta maaf. Saya juga ajak dia ngobrol, tanya-tanya tentang perasaannya. Kalau ada masalah sama temannya, saya bantu jelaskan bagaimana harusnya bersikap.

Perilaku Sosial Emosional Anak

Karakteristik Responden :

Nama orang Tua : Sri Rahyuni

Pekerjaan Orang Tua : Karyawan Swasta

Nama Anak : Muh. Al Zain

Usia Anak : 5 Tahun

1. Bagaimana anak dapat bekerja sama dengan temannya dalam lingkungan bermain untuk membangun kerja sama dan keterampilan sosial?
2. Apa yang dapat Ibu/Ayah lakukan sebagai orang tua untuk memfasilitasi interaksi positif antara anak dan temannya selama bermain?
3. Apa tantangan yang mungkin dihadapi anak saat bermain sendiri maupun bersama temannya dan bagaimana anak bisa mengatasi situasi tersebut?
4. Apa saja jenis permainan yang dapat membantu anak mengembangkan kemandirian dalam melakukan kegiatan sehari-hari?
5. Bagaimana anak dapat mengambil inisiatif dalam memilih dan mengatur permainan mereka sendiri tanpa bantuan orang dewasa?
6. Apa strategi yang dapat digunakan anak untuk menyelesaikan perselisihan dengan temannya saat bermain, sehingga hubungan tetap terjaga?
7. Bagaimana Ibu/Ayah sebagai orang tua dapat membantu anak belajar mengelola emosi dan berkomunikasi secara efektif saat menghadapi konflik dalam lingkungan bermain?
8. Apa contoh situasi konflik yang sering terjadi saat anak bermain, dan bagaimana anak dapat menggunakan pengalaman tersebut untuk meningkatkan keterampilan sosial ?
9. Bagaimana anak dapat mengenali dan bercerita perasaan anak saat bermain?
10. Apa metode atau kegiatan yang dapat membantu anak belajar mengekspresikan emosi mereka secara positif dan konstruktif saat bermain dengan temannya?

Hasil Wawancara

Sekarang Zain usianya berapa ibu?

Usianya sekarang sudah 5 tahun.

Ibu, boleh saya ajukan beberapa pertanyaan seputar perilaku sosial emosionalnya Zain?

Bolahl

Terima kasih ibu

Ibu, bagaimana perilaku sosial emosionalnya Zain pada saat bermain sama teman-temannya?

Zain itu anaknya gampang bergaul. Setiap sore dia main di lapangan kecil depan rumah sama teman-temannya. Kadang ada mi juga ribut kecil-kecilan rebutan bola atau mainan, tapi cepat ji selesai karena dia juga tidak suka lama-lama marah. Biasanya saling minta maaf terus main lagi.

Kalau sehabis main sama teman-temannya, suka kah cerita ke ibu?

Suka ji, malah kadang dia duluan yang datang cerita. Cerita main apa, siapa yang datang, siapa yang tidak. Kalau ada yang nangis atau rebutan, dia juga cerita.

Iye, Ibu, kalau sendiri main biasanya tidak ada ji kendala atau masalah yang dia alami?

Kalau main sendiri bisa juga, apalagi kalau dikasi mainan kesukaannya. Tapi tidak lama, biasanya panggil-panggil saya minta temani atau ajak main keluar cari teman.

Bagaimana dengan main bersama temannya, Ibu?

Kalau sudah main ramai-ramai, dia sangat senang. Kadang lupa waktu, susah dipanggil masuk rumah kalau sudah asik main.

Kalau kendala dalam bermain ibu?

Kalau kendala paling tempat mainnya itu dekat got, jadi saya sering ingatkan jangan dekat-dekat situ. Kadang juga dia suka lari terlalu jauh kalau main lari-larian. Makanya saya suka awasi terus kalau dia main.

Ibu, kalau sama orang dewasa, bagaimana perilaku sosial emosionalnya?

Kalau dengan orang dewasa sopan ji, suka bilang “permisi”, “terima kasih”. Tapi kalau belum kenal, dia diam-diam dulu. Kalau sudah akrab, cerewet juga.

Mainan yang sering dimainkan Zain ibu?

Dia paling suka main mobil-mobilan, main bola, sama bikin rumah-rumahan dari kardus atau kayu. Kadang juga main pasir buat jalan mainan mobil-mobilnya.

Kalau sehabis main biasa ibu... dia rapikan sendiri kah mainannya atau tidak?

Kalau saya suruh, dia mau rapikan. Tapi harus diingatkan. Kadang juga kalau saya puji atau dia senang mainnya, langsung ji dia bereskan sendiri.

Ibu, biasanya apa yang dilakukan untuk mendukung perilaku sosial emosionalnya Zain?

Saya sering ajak dia ngobrol, tanya perasaannya, terus ajarkan sopan santun.

Kalau dia berbuat baik atau bantu saya, saya puji supaya dia tahu itu hal bagus.

Kadang juga saya ikut main supaya dia belajar berbagi.

Perilaku Sosial Emosional Anak

Karakteristik Responden :

Nama orang Tua : Sukina

Pekerjaan Orang Tua : ASN

Nama Anak : Muh. Al Fariski

Usia Anak : 4 Tahun

1. Bagaimana anak dapat bekerja sama dengan temannya dalam lingkungan bermain untuk membangun kerja sama dan keterampilan sosial?
2. Apa yang dapat Ibu/Ayah lakukan sebagai orang tua untuk memfasilitasi interaksi positif antara anak dan temannya selama bermain?
3. Apa tantangan yang mungkin dihadapi anak saat bermain sendiri maupun bersama temannya dan bagaimana anak bisa mengatasi situasi tersebut?
4. Apa saja jenis permainan yang dapat membantu anak mengembangkan kemandirian dalam melakukan kegiatan sehari-hari?
5. Bagaimana anak dapat mengambil inisiatif dalam memilih dan mengatur permainan mereka sendiri tanpa bantuan orang dewasa?
6. Apa strategi yang dapat digunakan anak untuk menyelesaikan perselisihan dengan temannya saat bermain, sehingga hubungan tetap terjaga?
7. Bagaimana Ibu/Ayah sebagai orang tua dapat membantu anak belajar mengelola emosi dan berkomunikasi secara efektif saat menghadapi konflik dalam lingkungan bermain?
8. Apa contoh situasi konflik yang sering terjadi saat anak bermain, dan bagaimana anak dapat menggunakan pengalaman tersebut untuk meningkatkan keterampilan sosial ?
9. Bagaimana anak dapat mengenali dan bercerita perasaan anak saat bermain?
10. Apa metode atau kegiatan yang dapat membantu anak belajar mengekspresikan emosi mereka secara positif dan konstruktif saat bermain dengan temannya?

Hasil Wawancara

Sekarang Al Fariski usianya berapa ibu?

Usianya sekarang sudah 4 tahun.

Baik. Ibu, boleh saya ajukan beberapa pertanyaan seputar perilaku sosial emosionalnya Al Fariski?

Silahkan!

Terima kasih ibu. Ibu, bagaimana perilaku sosial emosionalnya Al Fariski pada saat bermain sama teman-temannya?

Kalau Fariski itu tiap hari main sama anak-anak tetangga, suka ji dia main rame-rame. Kadang suka rebutan mainan juga, tapi dia bisa cepat baikan. Biasanya saling minta maaf sendiri. Saya tetap awasi karena kadang mainnya sampai ke kebun belakang.

Kalau sehabis main sama teman-temannya, suka kah cerita ke ibu?

Suka sekali. Biasanya langsung datang cerita, "Tadi saya main sama Fadli," atau cerita kalau dia bantu dorong sepeda temannya. Kadang juga cerita kalau temannya ada yang nangis.

Ibu, kalau sendiri main biasanya tidak ada ji kendala atau masalah yang dia alami?

Biasa ji main sendiri, dia biasa bikin-bikin dari tanah atau bongkar pasang. Tapi lama-lama pasti dia cari teman main lagi, karena bosan kalau sendiri.

Iye, bagaimana dengan main bersama temannya Ibu?

Kalau sudah main sama temannya itu paling senang

Kalau kendala dalam bermain ibu?

Paling saya khawatir kalau dia main terlalu jauh dari rumah. Jadi saya sudah atur supaya main di halaman atau dekat rumah saja. Kadang juga saya minta kakaknya temani.

Ibu, kalau bersama orang dewasa bagaimana perilaku sosial emosionalnya?

Sopan ji kalau dengan orang dewasa. Kalau belum kenal diam-diam dulu, tapi kalau sudah akrab, suka cerita dan tanya-tanya banyak hal.

Mainan yang sering dimainkan Al Fariski ibu?

Dia paling suka main mobil-mobilan dari kaleng, tembak-tembakkan dari ranting, atau main bola.

Kalau sehabis main biasa ibu, dia rapikan sendiri kah mainannya atau tidak?

Kalau disuruh, dia mau ji bereskan. Tapi harus dipanggil dua kali baru bergerak, hehe. Kalau lagi semangat, dia bereskan sendiri sambil nyanyi.

Ibu, biasanya apa yang dilakukan untuk mendukung perilaku sosial emosionalnya Al Fariski?

Saya ajak dia ngobrol setiap hari, puji kalau dia bantu orang atau bersikap baik, terus saya contohkan juga bagaimana minta maaf dan berterima kasih. Kadang saya ajak dia bantu di dapur atau di kebun, supaya dia terbiasa kerja sama.

Ibu, itu ji mungkin yang mau saya tanyakan, terima kasih banyak ibu atas waktunya.

Perilaku Sosial Emosional Anak

Karakteristik Responden :

Nama orang Tua : Susanti

Pekerjaan Orang Tua : IRT

Nama Anak : Muh. Zarga

Usia Anak : 4 Tahun

1. Bagaimana anak dapat bekerja sama dengan temannya dalam lingkungan bermain untuk membangun kerja sama dan keterampilan sosial?
2. Apa yang dapat Ibu/Ayah lakukan sebagai orang tua untuk memfasilitasi interaksi positif antara anak dan temannya selama bermain?
3. Apa tantangan yang mungkin dihadapi anak saat bermain sendiri maupun bersama temannya dan bagaimana anak bisa mengatasi situasi tersebut?
4. Apa saja jenis permainan yang dapat membantu anak mengembangkan kemandirian dalam melakukan kegiatan sehari-hari?
5. Bagaimana anak dapat mengambil inisiatif dalam memilih dan mengatur permainan mereka sendiri tanpa bantuan orang dewasa?
6. Apa strategi yang dapat digunakan anak untuk menyelesaikan perselisihan dengan temannya saat bermain, sehingga hubungan tetap terjaga?
7. Bagaimana Ibu/Ayah sebagai orang tua dapat membantu anak belajar mengelola emosi dan berkomunikasi secara efektif saat menghadapi konflik dalam lingkungan bermain?
8. Apa contoh situasi konflik yang sering terjadi saat anak bermain, dan bagaimana anak dapat menggunakan pengalaman tersebut untuk meningkatkan keterampilan sosial ?
9. Bagaimana anak dapat mengenali dan bercerita perasaan anak saat bermain?
10. Apa metode atau kegiatan yang dapat membantu anak belajar mengekspresikan emosi mereka secara positif dan konstruktif saat bermain dengan temannya?

Hasil Wawancara

Sekarang Zarga usianya berapa ibu?

Usianya sekarang sudah 4 tahun.

Baik. Ibu, boleh saya ajukan beberapa pertanyaan seputar perilaku sosial emosionalnya Zarga?

Iya!

Ibu, bagaimana perilaku sosial emosionalnya Zarga pada saat bermain sama teman-temannya?

Zarga itu hampir tiap hari main di luar rumah sama anak-anak tetangga. Kalau main, alhamdulillah dia cukup akrab sama temannya, tidak pelit juga. Tapi biasa ji juga, kalau sudah lama main suka ribut karena rebutan mainan atau tidak mau kalah. Jadi tetap saya pantau kalau mereka main.

Kalau sehabis main sama teman-temannya, suka kah cerita ke ibu?

Ceritanya itu banyak sekali, suka cerita tadi main sama siapa, main apa, terus kalau ada yang tidak mau berbagi dia juga cerita. karena anaknya itu aktif jadi banyak sekali yang dia mau cerita.

Ibu, kalau sendiri main biasanya tidak ada ji kendala atau masalah yang dia alami?

Kalau main sendiri bisa ji, tapi tidak lama, cepat bosan. Kadang dia datang panggil saya atau kakaknya supaya ada teman main.

Iye, bagaimana dengan main bersama temannya, Ibu?

Kalau main rame-rame itu paling senang dia, kadang susah disuruh masuk rumah.

Jadi, kendala bermain tidak ada ji yaa ibu?

Paling karena dia suka main jauh kadang mau ke rumah temannya jadi saya tidak kasi ijin kalau tidak ditemani. Jadi saya suruh main di halaman saja.

Ibu, kalau bersama orang dewasa bagaimana perilaku sosial emosionalnya?

Kalau ketemu orang dewasa biasanya sopan ji, tapi kalau belum kenal malu-malu sedikit. Tapi kalau sudah kenal, dia cerewet juga dan suka bantu-bantu.

Mainan yang sering dimainkan Zarga ibu?

Banyak juga, dia suka main sepeda, tembak-tembakan dari kayu, sama main bola di halaman. Kadang juga suka main lumpur atau pura-pura bangun rumah pakai batu dan kayu.

Kalau sehabis main biasa ibu... dia rapikan sendiri kah mainannya atau tidak?

Kalau disuruh dan diawasi, biasanya mau ji dia rapikan. Tapi kalau tidak diingatkan, ditinggal ji begitu saja.

Ibu, biasanya apa yang dilakukan untuk mendukung perilaku sosial emosionalnya Zarga?

Saya ajak dia ngobrol, saya puji kalau dia berbuat baik atau bantu orang, terus saya ajarkan juga minta maaf dan bilang terima kasih. Kadang juga saya temani main supaya dia belajar berbagi.

Perilaku Sosial Emosional Anak

Karakteristik Responden :

Nama orang Tua : Susriani

Pekerjaan Orang Tua : Pedagang

Nama Anak : Muh. Riski

Usia Anak : 4 Tahun

1. Bagaimana anak dapat bekerja sama dengan temannya dalam lingkungan bermain untuk membangun kerja sama dan keterampilan sosial?
2. Apa yang dapat Ibu/Ayah lakukan sebagai orang tua untuk memfasilitasi interaksi positif antara anak dan temannya selama bermain?
3. Apa tantangan yang mungkin dihadapi anak saat bermain sendiri maupun bersama temannya dan bagaimana anak bisa mengatasi situasi tersebut?
4. Apa saja jenis permainan yang dapat membantu anak mengembangkan kemandirian dalam melakukan kegiatan sehari-hari?
5. Bagaimana anak dapat mengambil inisiatif dalam memilih dan mengatur permainan mereka sendiri tanpa bantuan orang dewasa?
6. Apa strategi yang dapat digunakan anak untuk menyelesaikan perselisihan dengan temannya saat bermain, sehingga hubungan tetap terjaga?
7. Bagaimana Ibu/Ayah sebagai orang tua dapat membantu anak belajar mengelola emosi dan berkomunikasi secara efektif saat menghadapi konflik dalam lingkungan bermain?
8. Apa contoh situasi konflik yang sering terjadi saat anak bermain, dan bagaimana anak dapat menggunakan pengalaman tersebut untuk meningkatkan keterampilan sosial ?
9. Bagaimana anak dapat mengenali dan bercerita perasaan anak saat bermain?
10. Apa metode atau kegiatan yang dapat membantu anak belajar mengekspresikan emosi mereka secara positif dan konstruktif saat bermain dengan temannya?

Sekarang usianya Riski berapa bu?

4 tahun.

*Boleh saya ajukan beberapa pertanyaan tentang perilaku sosial emosional Riski?
iya...*

Bagaimana perilaku sosial Riski ketika bermain sama teman-temannya bu?

Suka sekali. Dia senang berbagi mainan dan selalu ngajak temannya main.

Kalau bertengkar dengan temannya bu?

Jarang sih, tapi kalau ada masalah biasanya dia minta maaf duluan.

Kalau selesai main, dia cerita kah bu?

Iya, banyak sekali ceritanya.

Riski sering main sendiri kah ibu?

Biasa, tapi dia lebih senang ramai-ramai.

Kalau sama orang dewasa bagaimana bu?

Sopan ji, suka membantu.

Mainan kesukaan Riski apa bu?

sering main tembak-tembak, main pedang-pedang dari kayu, banyak, lari-lari juga

Kalau habis main dia rapikan mainnnya kah bu?

Kalau diingatkan, iya. Kadang juga inisiatif sendiri.

Untuk mendukung sosial emosinya Riski, dukungan sepereti apa yang ibu berikan?

Saya ajarkan bilang “maaf” dan “terima kasih”, juga kasih pujian kalau dia bersikap baik.

Ada kah kendala atau maaslah yang dialami ketika Riski bermain bu?

ini yaa mungkin, karena dia suka main rame-rame makanya bayak temannnya, ada yang seumurran, ada juga yang kakanya, campur-campur lah, makanya kadang dia suka gunakan bahasa baru yang didengar keteika pulang bermain sama teman-temanya, dan kebanyakan kata yang digunakan kurang sopan, makanya saya selalu ingatkan.

Perilaku Sosial Emosional Anak

Karakteristik Responden :

Nama orang Tua : Yusri

Pekerjaan Orang Tua : ASN

Nama Anak : Fatian

Usia Anak : 4 Tahun

1. Bagaimana anak dapat bekerja sama dengan temannya dalam lingkungan bermain untuk membangun kerja sama dan keterampilan sosial?
2. Apa yang dapat Ibu/Ayah lakukan sebagai orang tua untuk memfasilitasi interaksi positif antara anak dan temannya selama bermain?
3. Apa tantangan yang mungkin dihadapi anak saat bermain sendiri maupun bersama temannya dan bagaimana anak bisa mengatasi situasi tersebut?
4. Apa saja jenis permainan yang dapat membantu anak mengembangkan kemandirian dalam melakukan kegiatan sehari-hari?
5. Bagaimana anak dapat mengambil inisiatif dalam memilih dan mengatur permainan mereka sendiri tanpa bantuan orang dewasa?
6. Apa strategi yang dapat digunakan anak untuk menyelesaikan perselisihan dengan temannya saat bermain, sehingga hubungan tetap terjaga?
7. Bagaimana Ibu/Ayah sebagai orang tua dapat membantu anak belajar mengelola emosi dan berkomunikasi secara efektif saat menghadapi konflik dalam lingkungan bermain?
8. Apa contoh situasi konflik yang sering terjadi saat anak bermain, dan bagaimana anak dapat menggunakan pengalaman tersebut untuk meningkatkan keterampilan sosial ?
9. Bagaimana anak dapat mengenali dan bercerita perasaan anak saat bermain?
10. Apa metode atau kegiatan yang dapat membantu anak belajar mengekspresikan emosi mereka secara positif dan konstruktif saat bermain dengan temannya?

Hasil Wawancara

Tante, usianya Fatian sekarang berapa?

4 tahun mi sekarang.

Tante, bagaimana interaksi Fatian kalau main sama temannya?

Kalau Fatian itu pemalu awalnya, tapi kalau sudah kenal bisa rame sekali.

Biasanya dia butuh waktu dulu sebelum gabung main, tapi kalau sudah cocok, dia bisa tertawa-tawa sama temannya. Suka ikut aturan kalau main, tapi kadang cepat tersinggung kalau temannya tidak ikut maunya.

Kalau sama orang dewasa bagaimana interaksinya tante?

Dia hormat sama orang dewasa. Suka salam dan cium tangan kalau diajak bertemu. Tapi tidak langsung bicara, harus ditanya dulu baru jawab. Kalau sudah sering ketemu, baru dia terbuka dan mulai cerita-cerita.

Mainan yang sering dimainkan Fatian tante?

Suka sekali main bongkar pasang, mobil-mobilan, dan bikin rumah-rumahan dari kayu atau kardus. Kadang juga main pasir dan pura-pura jadi petani atau tukang bangunan, karena sering lihat ayahnya kerja di kebun dan bangun kandang.

Kalau sehabis main, biasanya siapa yang rapikan, tante?

Kalau tidak disuruh, dia tinggal begitu saja. Tapi kalau saya ingatkan, apalagi dengan nada lembut, dia langsung angkat-angkat mainannya. Kalau saya puji, "Wah, anak baik," dia tambah semangat.

Kalau ada kendala waktu bermain, tante?

Palingan karena di sekitar rumah banyak sawa sama sungai kecil, jadi kadang mainnya terbatas. Saya juga sering larang kalau diajak temannya terlalu jauh, Tapi biasanya dia nurut ji.

Tante, untuk mendukung perkembangan sosial emosionalnya Fatian, apa yang biasa tante lakukan?

Saya ajarkan cara minta maaf, cara bilang "boleh pinjam" atau "terima kasih."

Kalau dia sedih atau marah, saya tanya kenapa dan ajarkan cara bicara baik-baik. Saya juga temani main kalau sempat, biar dia merasa diperhatikan. Kadang saya kasih cerita dari buku atau cerita lisan supaya dia tahu mana yang baik dan mana yang tidak baik.

Perilaku Sosial Emosional Anak

Karakteristik Responden :

Nama orang Tua : Ance

Pekerjaan Orang Tua : IRT

Nama Anak : Ayub

Usia Anak : 4 Tahun

1. Bagaimana anak dapat bekerja sama dengan temannya dalam lingkungan bermain untuk membangun kerja sama dan keterampilan sosial?
2. Apa yang dapat Ibu/Ayah lakukan sebagai orang tua untuk memfasilitasi interaksi positif antara anak dan temannya selama bermain?
3. Apa tantangan yang mungkin dihadapi anak saat bermain sendiri maupun bersama temannya dan bagaimana anak bisa mengatasi situasi tersebut?
4. Apa saja jenis permainan yang dapat membantu anak mengembangkan kemandirian dalam melakukan kegiatan sehari-hari?
5. Bagaimana anak dapat mengambil inisiatif dalam memilih dan mengatur permainan mereka sendiri tanpa bantuan orang dewasa?
6. Apa strategi yang dapat digunakan anak untuk menyelesaikan perselisihan dengan temannya saat bermain, sehingga hubungan tetap terjaga?
7. Bagaimana Ibu/Ayah sebagai orang tua dapat membantu anak belajar mengelola emosi dan berkomunikasi secara efektif saat menghadapi konflik dalam lingkungan bermain?
8. Apa contoh situasi konflik yang sering terjadi saat anak bermain, dan bagaimana anak dapat menggunakan pengalaman tersebut untuk meningkatkan keterampilan sosial ?
9. Bagaimana anak dapat mengenali dan bercerita perasaan anak saat bermain?
10. Apa metode atau kegiatan yang dapat membantu anak belajar mengekspresikan emosi mereka secara positif dan konstruktif saat bermain dengan temannya?

Hasil Wawancara

Tante, usianya Ayub sekarang berapa mi?

4 tahun mi.

Tante, bagaimana interaksi Ayub kalau main sama temannya?

Kalau Ayub itu aktif sekali. Senang sekali main sama temannya, apalagi kalau main lari-larian atau main bola. Tapi kadang juga suka rebutan mainan, biasa ji anak-anak. Kalau sudah begitu, saya bilang baik-baik, baru dia sadar dan mau gantian. Tapi umumnya dia ramah dan cepat akrab sama teman baru.

Kalau sama orang dewasa bagaimana interaksinya, tante?

Kalau sama orang dewasa sopan ji, suka senyum dan salam. Tapi kadang suka terlalu banyak bertanya, penasaran terus. Kalau saya lagi ngobrol, dia suka ikut nimbrung bilang, "Saya juga mau cerita!"

Mainan yang sering dimainkan Ayub, tante?

Suka sekali main mobil-mobilan, bola, dan main tanah. Kadang juga ambil kayu

pura-pura jadi pedang, dia suka petik daun atau buah yang jatuh, terus pura-pura masak

Kalau sehabis main, biasanya siapa yang rapikan, tante?

Biasanya harus disuruh dulu baru dia mau. Tapi kalau saya sudah kasih contoh atau ajak bareng-bareng, dia ikut juga.

Kalau ada kendala yang dialami waktu bermain, tante?

saya suka khawatir kalau dia main terlalu jauh. Pernah juga dia jatuh karena lari terlalu kencang. Jadi saya sering ingatkan supaya hati-hati dan main jangan sampai dekat jalan.

Tante, untuk mendukung perkembangan sosial emosionalnya Ayub, apa yang biasa tante lakukan?

Saya sering ajarkan cara minta maaf kalau salah, ajak dia bicara tentang apa yang dia rasakan. Saya juga bacakan buku cerita supaya dia bisa belajar dari tokoh-tokohnya. Dan kalau dia berbagi atau bantu orang, saya puji supaya dia tahu itu hal baik. Kadang juga saya ikut main sama dia biar dia merasa didengarkan.

Perilaku Sosial Emosional Anak

Karakteristik Responden :

Nama orang Tua : Agustina

Pekerjaan Orang Tua : IRT

Nama Anak : Gabriel

Usia Anak : 4 Tahun

1. Bagaimana anak dapat bekerja sama dengan temannya dalam lingkungan bermain untuk membangun kerja sama dan keterampilan sosial?
2. Apa yang dapat Ibu/Ayah lakukan sebagai orang tua untuk memfasilitasi interaksi positif antara anak dan temannya selama bermain?
3. Apa tantangan yang mungkin dihadapi anak saat bermain sendiri maupun bersama temannya dan bagaimana anak bisa mengatasi situasi tersebut?
4. Apa saja jenis permainan yang dapat membantu anak mengembangkan kemandirian dalam melakukan kegiatan sehari-hari?
5. Bagaimana anak dapat mengambil inisiatif dalam memilih dan mengatur permainan mereka sendiri tanpa bantuan orang dewasa?
6. Apa strategi yang dapat digunakan anak untuk menyelesaikan perselisihan dengan temannya saat bermain, sehingga hubungan tetap terjaga?
7. Bagaimana Ibu/Ayah sebagai orang tua dapat membantu anak belajar mengelola emosi dan berkomunikasi secara efektif saat menghadapi konflik dalam lingkungan bermain?
8. Apa contoh situasi konflik yang sering terjadi saat anak bermain, dan bagaimana anak dapat menggunakan pengalaman tersebut untuk meningkatkan keterampilan sosial ?
9. Bagaimana anak dapat mengenali dan bercerita perasaan anak saat bermain?
10. Apa metode atau kegiatan yang dapat membantu anak belajar mengekspresikan emosi mereka secara positif dan konstruktif saat bermain dengan temannya?

Hasil wawancara

Sekarang Gabriel usianya berapa ibu?

Gabriel sekarang 4 tahun.

Baik. ibu, boleh saya ajukan beberapa pertanyaan seputar perilaku sosial emosional Gabriel?

Boleh!

Terima kasih banyak. Ibu, bagaimana perilaku sosial emosional Gabriel saat bermain dengan teman-temannya?

Gabriel itu sangat aktif dan semangat kalau main. Kadang malah terlalu semangat sampai temannya kewalahan. Tapi dia mudah akrab, cepat berteman sama siapa saja. Kadang suka memimpin permainan, tapi kalau tidak dituruti bisa ngambek sebentar. Tapi biasanya cepat lupa dan lanjut main lagi.

Kalau sedang tidak cocok dengan temannya, bagaimana Bu? Suka mengadu atau cerita ke ibu?

Langsung dia lapor. "Mama, dia dorong saya!" atau "Dia ambil mainanku!" Tapi saya ajarkan dia juga untuk bicara langsung ke temannya, minta baik-baik. Kadang masih suka teriak atau menangis dulu baru tenang.

Kalau main sendiri bagaimana ibu? Ada kesulitan?

Gabriel kurang suka main sendiri. Cepat bosan kalau tidak ada teman. Tapi kadang saya lihat dia bikin suara-suara sendiri waktu main mobil-mobilan, jadi seolah dia buat cerita. Tapi tidak lama, langsung cari orang buat diajak main lagi.

Ada tidak kendala selama Gabriel bermain ibu?

Kendala paling sering itu kalau main di luar terlalu lama, suka tidak sadar waktu. Kadang lari-larian sampai ke jalan kecil, jadi saya harus awasi terus. Apalagi di sini kadang ada motor lewat tiba-tiba.

Kalau dengan orang dewasa, bagaimana perilaku Gabriel ibu?

Dia ramah sekali, bahkan ke orang yang baru dikenal. Tapi kadang terlalu percaya, saya ajarkan juga supaya hati-hati. Dia suka ikut bicara di tengah-tengah kalau saya ngobrol, kadang bawa mainannya sambil bilang, "Lihat, ini mobil saya!"

Mainan apa yang paling sering dimainkan Gabriel?

Paling suka main mobil-mobilan dan robot-robotan. Kadang juga main tembak-tembakan atau pura-pura jadi pahlawan. Kalau ada temannya, mereka bikin misi-misi sendiri, sangat aktif imajinasinya.

Kalau sudah selesai main, Gabriel biasa membereskan sendiri atau tidak ibu?

Jarang langsung. Harus saya ingatkan dulu beberapa kali. Tapi kalau saya buat jadi permainan, misalnya "Siapa cepat bereskan, dia pemenangnya," dia langsung semangat. Tapi kadang juga suka pura-pura ngantuk biar tidak disuruh bereskan.

Apa yang biasanya Ibu lakukan untuk mendukung perilaku sosial emosional Gabriel?

Saya sering ajak dia bicara tentang perasaan, tanya kenapa marah atau senang. Saya bantu dia mengatur emosinya, ajarkan ambil napas dalam kalau mulai kesal. Saya juga beri pujian kalau dia berbagi atau minta maaf ke temannya, biar dia tahu itu hal baik. Kadang saya bacakan buku cerita yang ada tokohnya belajar bersikap baik, supaya dia belajar dari situ juga.

Perilaku Sosial Emosional Anak

Karakteristik Responden :

Nama orang Tua : Santi

Pekerjaan Orang Tua : ART

Nama Anak : Qiano

Usia Anak : 4 Tahun

1. Bagaimana anak dapat bekerja sama dengan temannya dalam lingkungan bermain untuk membangun kerja sama dan keterampilan sosial?
2. Apa yang dapat Ibu/Ayah lakukan sebagai orang tua untuk memfasilitasi interaksi positif antara anak dan temannya selama bermain?
3. Apa tantangan yang mungkin dihadapi anak saat bermain sendiri maupun bersama temannya dan bagaimana anak bisa mengatasi situasi tersebut?
4. Apa saja jenis permainan yang dapat membantu anak mengembangkan kemandirian dalam melakukan kegiatan sehari-hari?
5. Bagaimana anak dapat mengambil inisiatif dalam memilih dan mengatur permainan mereka sendiri tanpa bantuan orang dewasa?
6. Apa strategi yang dapat digunakan anak untuk menyelesaikan perselisihan dengan temannya saat bermain, sehingga hubungan tetap terjaga?
7. Bagaimana Ibu/Ayah sebagai orang tua dapat membantu anak belajar mengelola emosi dan berkomunikasi secara efektif saat menghadapi konflik dalam lingkungan bermain?
8. Apa contoh situasi konflik yang sering terjadi saat anak bermain, dan bagaimana anak dapat menggunakan pengalaman tersebut untuk meningkatkan keterampilan sosial ?
9. Bagaimana anak dapat mengenali dan bercerita perasaan anak saat bermain?
10. Apa metode atau kegiatan yang dapat membantu anak belajar mengekspresikan emosi mereka secara positif dan konstruktif saat bermain dengan temannya?

Hasil Wawancara

Sekarang Qiano usianya berapa ibu?

Sekarang usianya 4 tahun.

Baik. ibu, boleh saya ajukan beberapa pertanyaan seputar perilaku sosial emosional Qiano?

Iya, silakan!

Terima kasih banyak. Ibu, bagaimana perilaku sosial emosional Qiano saat bermain dengan teman-temannya?

Kalau Qiano itu anaknya agak pendiam kalau di keramaian. Tapi dia perhatian sekali. Kalau ada temannya yang jatuh atau sedih, dia yang pertama datang bantu. Dia memang tidak terlalu suka rebutan, lebih suka mengalah malah. Tapi kadang jadi diam saja kalau ada anak yang kasar.

Kalau sedang tidak cocok dengan temannya, gimana ibu? Suka mengadu atau cerita ke ibu?

Dia biasanya tidak langsung cerita. Kadang saya lihat dia murung dulu, baru saya tanya pelan-pelan. Baru dia cerita, misalnya temannya rebut mainannya atau tidak mau main bareng. Tapi dia tidak suka ribut, lebih memilih menjauh dulu.

Kalau main sendiri bagaimana, Bu? Ada kesulitan atau biasa saja?

Dia bisa lama sekali main sendiri. Suka bikin-bikin rumah dari ranting atau batu, kadang main mobil-mobilan dari botol bekas. Imajinasi anak ini kuat sekali. Tapi kalau sudah terlalu lama sendiri, biasanya saya ajak ngobrol supaya tidak terlalu larut.

Ada tidak kendala selama Qiano bermain? Misalnya dari lingkungan sekitar?

Karena di kebun sama sawa dan jalan tanah, saya suka khawatir kalau dia terlalu jauh mainnya. Pernah juga pulang baju kotor sekali karena main lumpur. Tapi saya lebih sering biarkan asal tidak bahaya, supaya dia bisa eksplorasi.

Kalau dengan orang dewasa, bagaimana perilaku Qiano ibu?

Qiano itu sangat sopan, tapi pemalu. Kalau ketemu orang baru, dia sembunyi di belakang saya dulu. Tapi kalau sudah terbiasa, dia suka duduk dekat dan dengar pembicaraan. Jarang menyela, lebih banyak mendengar.

Mainan apa yang paling sering dimainkan Qiano?

Dia suka main mobil-mobilan rakitan, atau main di tanah bikin jalur buat mobilnya. Kadang juga main masak-masakan, tapi versinya masak kayu sama pasir. Dia juga suka pura-pura jadi tukang atau petani.

Kalau sudah selesai main, Qiano biasa membereskan sendiri atau tidak ibu?

Dia terbiasa membereskan, karena saya ajarkan dari kecil. Tapi kadang kalau capek, dia bilang, "Nanti saya bereskan kalau sudah minum dulu." Biasanya kalau saya temani, dia lebih cepat bereskan.

Apa yang biasanya Ibu lakukan untuk mendukung perilaku sosial emosional Qiano?

Saya sering ajak dia ngobrol sebelum tidur, tanya harinya seperti apa. Kalau dia marah atau sedih, saya bantu dia kenali perasaannya. Saya juga sering beri contoh, misalnya bilang terima kasih atau minta tolong dengan sopan, supaya dia meniru. Kalau dia bantu saya atau orang lain, saya peluk dan bilang, "Terima kasih, kamu anak baik."

Perilaku Sosial Emosional Anak

Karakteristik Responden :

Nama orang Tua : Juniati

Pekerjaan Orang Tua : ASN

Nama Anak : Yemima

Usia Anak : 4 Tahun

1. Bagaimana anak dapat bekerja sama dengan temannya dalam lingkungan bermain untuk membangun kerja sama dan keterampilan sosial?
2. Apa yang dapat Ibu/Ayah lakukan sebagai orang tua untuk memfasilitasi interaksi positif antara anak dan temannya selama bermain?
3. Apa tantangan yang mungkin dihadapi anak saat bermain sendiri maupun bersama temannya dan bagaimana anak bisa mengatasi situasi tersebut?
4. Apa saja jenis permainan yang dapat membantu anak mengembangkan kemandirian dalam melakukan kegiatan sehari-hari?
5. Bagaimana anak dapat mengambil inisiatif dalam memilih dan mengatur permainan mereka sendiri tanpa bantuan orang dewasa?
6. Apa strategi yang dapat digunakan anak untuk menyelesaikan perselisihan dengan temannya saat bermain, sehingga hubungan tetap terjaga?
7. Bagaimana Ibu/Ayah sebagai orang tua dapat membantu anak belajar mengelola emosi dan berkomunikasi secara efektif saat menghadapi konflik dalam lingkungan bermain?
8. Apa contoh situasi konflik yang sering terjadi saat anak bermain, dan bagaimana anak dapat menggunakan pengalaman tersebut untuk meningkatkan keterampilan sosial?
9. Bagaimana anak dapat mengenali dan bercerita perasaan anak saat bermain?
10. Apa metode atau kegiatan yang dapat membantu anak belajar mengekspresikan emosi mereka secara positif dan konstruktif saat bermain dengan temannya?

Tante usianya Yemima sekarang berapa mi?

4 tahun mi.

Tante bagaimana interaksinya Yemima kalau main sama temannya?

bagus ji, aktif. Masalnya disini tidak ada yang seusianya natemani main, jadi maklum kalau main sama kakanya sering dikasih menangis, diganggui. Tapi kalau main sama temannya digereja normal ji pergaulannya, kan kadang biasanya anak ada yang nakal yaa, dia tidak ji, tidak suka ji ganggu temannya. Kalau sama orang dewasa bagaimana bagaimana interaksinya tante?

yaa begitu mi, kalau baru kenal masih malu-malu, tapi kalau orang seringmi langsung saja, tidak malu-malu mii

Mainan yang sering namainkan Yemima tante?

itu ji menulis-menulis, bongkar pasang, sama mobil-mobilan karena tidak ada

*yang na temani main sesama perempuan, kadang main temba-temba, jadi aneh,
tapi mau bagaimana itu ji kakanya natemani
Iye. Kalau sehabis main biasanya yang rapikan sapa tante?
kadang kakanya yang rapihkan saya, bisasa jg dia rapikan sendiri
Kalau kendala yang dialami ketika bermain tante?
Kalau kendala tidak ada ji mungkin yang bermasalah sekali, karena kalau keluar
pagar dekat pinggir jalan main selalu ku awasi
tante untuk mendukung sosial emosionalnya?
Sabelikan buku-buku yang berkaitan, saya ajari berperilaku yang semestinya
ketika main sama temannya dan berinteraksi dengan orang yang lebih dewasa*

Perilaku Sosial Emosional Anak

Karakteristik Responden :

Nama orang Tua : Agustina

Pekerjaan Orang Tua : IRT

Nama Anak : Zea

Usia Anak : 4 Tahun

1. Bagaimana anak dapat bekerja sama dengan temannya dalam lingkungan bermain untuk membangun kerja sama dan keterampilan sosial?
2. Apa yang dapat Ibu/Ayah lakukan sebagai orang tua untuk memfasilitasi interaksi positif antara anak dan temannya selama bermain?
3. Apa tantangan yang mungkin dihadapi anak saat bermain sendiri maupun bersama temannya dan bagaimana anak bisa mengatasi situasi tersebut?
4. Apa saja jenis permainan yang dapat membantu anak mengembangkan kemandirian dalam melakukan kegiatan sehari-hari?
5. Bagaimana anak dapat mengambil inisiatif dalam memilih dan mengatur permainan mereka sendiri tanpa bantuan orang dewasa?
6. Apa strategi yang dapat digunakan anak untuk menyelesaikan perselisihan dengan temannya saat bermain, sehingga hubungan tetap terjaga?
7. Bagaimana Ibu/Ayah sebagai orang tua dapat membantu anak belajar mengelola emosi dan berkomunikasi secara efektif saat menghadapi konflik dalam lingkungan bermain?
8. Apa contoh situasi konflik yang sering terjadi saat anak bermain, dan bagaimana anak dapat menggunakan pengalaman tersebut untuk meningkatkan keterampilan sosial ?
9. Bagaimana anak dapat mengenali dan bercerita perasaan anak saat bermain?
10. Apa metode atau kegiatan yang dapat membantu anak belajar mengekspresikan emosi mereka secara positif dan konstruktif saat bermain dengan temannya?

Hasil Wawancara

Sekarang Zea usianya berapa, Tante?

Sekarang usianya 4 tahunmi.

Tante, boleh saya ajukan beberapa pertanyaan seputar perilaku sosial emosionalnya Zea?

boleh!

Tante, bagaimana perilaku sosial emosionalnya Zea pada saat bermain dengan teman-temannya?

Kalau Zea itu senang sekali main sama temannya, paling suka kalau rame-rame. Tapi kadang suka mau menang sendiri juga, mau dia yang duluan pakai mainannya. Tapi tidak lama, biasanya cepat juga sadar kalau temannya sedih, baru dia kasi main ji.

Kalau lagi tidak cocok sama temannya, bagaimana tante? Suka mengadu atau cerita ke tante?

Kalau Zea itu kalau ada yang tidak cocok, biasa langsung datang cerita: "Mama, dia tidak mau main sama saya." Kadang juga bilang, "Dia bilang jelek mainanku." Tapi tidak lama, habis itu diajak main lagi, baikan ji.

Kalau main sendiri bagaimana tante? Ada kesulitan?

Bisa ji main sendiri juga. Biasa main boneka, masak-masakan. Kadang kalau tidak ada temannya, tetap senang ji sendiri. Tapi kalau bosan, suka cari perhatian, datang panggil saya: "Mama, main sama saya."

Tante ada kendala selama Zea bermain? Misalnya dari lingkungan sekitar? karena rumah kami ini dekat dengan sungai, jadi saya khawatir kalau dia diajak temannya main. Makanya saya selalu ingatkan untuk main di halaman saja, dan tidak ikut kalau temannya pergi-pergi ke arah sungai.

Kalau dengan orang dewasa, bagaimana perilakunya Zea tante?

Zea itu sopan ji, tapi kalau orang baru dia agak malu-malu. Kalau sudah kenal, cerewet juga. Kadang suka sekali ikut bicara kalau saya lagi ngobrol sama keluarga. Suka menyela-nyela, bilang: "Mama, saya juga mau bicara."

Mainan apa yang paling sering dimainkan Zea?

Dia paling suka main boneka sama alat masak-masakan dari daun atau tana. Kadang juga pura-pura jadi dokter atau guru, terus ajak saya atau kakaknya jadi murid.

Kalau sudah selesai main, Zea biasa membereskan sendiri kah tante?

Biasa disuruh dulu baru bergerak. Tapi kalau dia lagi senang atau saya kasih pujian sebelumnya, dia bisa langsung rapikan sendiri. Tapi kalau lagi malas, ditinggal ji begitu saja.

Apa yang biasanya tante lakukan untuk mendukung perilaku sosial emosional Zea?

Saya sering ajak ngobrol, tanya apa yang dia rasakan, tanya temannya siapa hari ini. Terus saya ajarkan juga cara minta maaf, cara berbagi. Kalau dia bantu saya atau kakaknya, saya puji. Biar dia tahu itu hal baik

Perilaku Sosial Emosional Anak

Karakteristik Responden :

Nama orang Tua : Nirma

Pekerjaan Orang Tua : Honorer

Nama Anak : Arsaka

Usia Anak : 4 Tahun

1. Bagaimana anak dapat bekerja sama dengan temannya dalam lingkungan bermain untuk membangun kerja sama dan keterampilan sosial?
2. Apa yang dapat Ibu/Ayah lakukan sebagai orang tua untuk memfasilitasi interaksi positif antara anak dan temannya selama bermain?
3. Apa tantangan yang mungkin dihadapi anak saat bermain sendiri maupun bersama temannya dan bagaimana anak bisa mengatasi situasi tersebut?
4. Apa saja jenis permainan yang dapat membantu anak mengembangkan kemandirian dalam melakukan kegiatan sehari-hari?
5. Bagaimana anak dapat mengambil inisiatif dalam memilih dan mengatur permainan mereka sendiri tanpa bantuan orang dewasa?
6. Apa strategi yang dapat digunakan anak untuk menyelesaikan perselisihan dengan temannya saat bermain, sehingga hubungan tetap terjaga?
7. Bagaimana Ibu/Ayah sebagai orang tua dapat membantu anak belajar mengelola emosi dan berkomunikasi secara efektif saat menghadapi konflik dalam lingkungan bermain?
8. Apa contoh situasi konflik yang sering terjadi saat anak bermain, dan bagaimana anak dapat menggunakan pengalaman tersebut untuk meningkatkan keterampilan sosial ?
9. Bagaimana anak dapat mengenali dan bercerita perasaan anak saat bermain?
10. Apa metode atau kegiatan yang dapat membantu anak belajar mengekspresikan emosi mereka secara positif dan konstruktif saat bermain dengan temannya?

Hasil Wawancara

Ibu sekarang Arsaka usianya berapa ibu?

Sudah 4 tahun.

Ibu, Boleh saya ajukan beberapa pertanyaan seputar perilaku sosial emosional Arsaka?

Iya, boleh!

Kalau Arsaka main sama temannya, bagaimana perilaku sosial emosionalnya ibu?

Dia sangat aktif, tapi gampang marah kalau tidak menang atau kalau merasa tidak adil.

Kalau bertengkar bagaimana ibu?

Langsung teriak atau nangis keras. Tapi habis itu baikan lagi cepat.

Pulang main dia suka cerita kah bu?

Iya, dia semangat sekali cerita.

Arsaka biasa main sendiri kah bu?

Bisa, tapi tidak tahan lama.

Sama orang dewasa gimana interaksinya bu?

Kadang jawabnya spontan, bisa terlalu jujur. Tapi sopan kalau sudah dikasih tahu.

Mainan kesukaannya apa ibu?

Sepeda dan bola.

Sehabis main Arsaka bereskan mainannya sendiri atau dibantu ibu?

Kalau habis olahraga, dia kecapekan, jadi saya bantu.

Ibu, dukungan seperti apa yang ta lakukan untuk perilaku sosial emosional

Arsaka?

Saya ajarkan dia tarik napas kalau marah. Saya juga kasih waktu tenang kalau terlalu semangat.

Tantangan yang di alami Arsaka ketika bermain?

Lingkungan sini ramai dan suka rebutan mainan. Saya selalu dampingi dan jelaskan agar mainnya ganti-gantian.

Perilaku Sosial Emosional Anak

Karakteristik Responden :

Nama orang Tua : Novitasari

Pekerjaan Orang Tua : IRT

Nama Anak : Rone Agga

Usia Anak : 4 Tahun

1. Bagaimana anak dapat bekerja sama dengan temannya dalam lingkungan bermain untuk membangun kerja sama dan keterampilan sosial?
2. Apa yang dapat Ibu/Ayah lakukan sebagai orang tua untuk memfasilitasi interaksi positif antara anak dan temannya selama bermain?
3. Apa tantangan yang mungkin dihadapi anak saat bermain sendiri maupun bersama temannya dan bagaimana anak bisa mengatasi situasi tersebut?
4. Apa saja jenis permainan yang dapat membantu anak mengembangkan kemandirian dalam melakukan kegiatan sehari-hari?
5. Bagaimana anak dapat mengambil inisiatif dalam memilih dan mengatur permainan mereka sendiri tanpa bantuan orang dewasa?
6. Apa strategi yang dapat digunakan anak untuk menyelesaikan perselisihan dengan temannya saat bermain, sehingga hubungan tetap terjaga?
7. Bagaimana Ibu/Ayah sebagai orang tua dapat membantu anak belajar mengelola emosi dan berkomunikasi secara efektif saat menghadapi konflik dalam lingkungan bermain?
8. Apa contoh situasi konflik yang sering terjadi saat anak bermain, dan bagaimana anak dapat menggunakan pengalaman tersebut untuk meningkatkan keterampilan sosial ?
9. Bagaimana anak dapat mengenali dan bercerita perasaan anak saat bermain?
10. Apa metode atau kegiatan yang dapat membantu anak belajar mengekspresikan emosi mereka secara positif dan konstruktif saat bermain dengan temannya?

Hasil Wawancara

Sekarang Reno usianya berapa, Ibu?

Sekarang 4 tahunmi usianya.

Baik. Ibu, boleh saya ajukan beberapa pertanyaan seputar perilaku sosial emosionalnya Reno?

Iya, boleh!

Terima kasih banyak Ibu. Ibu, bagaimana perilaku sosial emosionalnya Reno pada saat bermain dengan teman-temannya?

Reno itu senang sekali kalau banyak temannya main. Biasa mi langsung bergabung, walaupun kadang suka pilih-pilih juga temannya. Kalau ada yang tidak cocok, dia bisa langsung menjauh. Kadang juga suka mengatur temannya, mau dia yang tentukan main apa. Tapi cepat juga akrab kembali.

Iye. Kalau sedang marah atau tidak cocok sama temannya, biasa cerita kah ke Ibu?

Iya, kalau ada masalah biasa langsung datang bilang, "Mama, temanku tidak mau ikut mainanku," atau "Saya dimarahi tadi." Tapi tidak yang terlalu mengadu-adu juga, kadang cuma bilang terus main sendiri ji.

Kalau bermain sendiri bagaimana Bu? Ada kesulitan atau biasa-biasa saja?

Biasa ji main sendiri juga. Kadang asyik main lego atau gambar-gambar. Tapi kalau ada yang tidak sesuai atau rusak mainannya, cepat sekali marah, langsung lempar atau ditinggal itu mainannya.

Apa kah selama bermain ada kendala dari lingkungan, teman sekitar, atau mungkin keluarga?

Kalau kendala paling itu, rumah kami ini dekat dengan sungai dan jalan besar. Jadi saya tidak tenang kalau dia main di luar sendiri. Saya selalu bilang jangan keluar pagar, apalagi ke arah sungai. Kadang temannya ngajak main ke pinggir-pinggir, jadi saya awasi betul.

Kalau berinteraksi dengan orang dewasa, bagaimana biasanya perilaku sosial emosionalnya?

Kalau sama orang dewasa, Reno itu kadang pemalu. Kalau baru kenal biasanya diam dulu, tapi kalau sudah akrab, cerewet mi juga. Kadang juga suka tanya-tanya kalau dengar orang dewasa bicara, "Apa itu artinya?" atau langsung tiru omongannya, padahal belum tahu artinya.

Mainan apa yang paling sering dimainkan Reno ibu?

Dia paling suka main mobil-mobilan, atau lari-lari. Suka juga pura-pura jadi superhero atau polisi

Kalau sudah selesai main, Reno biasanya membersihkan sendiri mainannya atau tidak?

Kalau lagi semangat, langsung dibereskan. Tapi kalau sudah capek atau terganggu dengan hal lain, ditinggal-tinggal ji itu. Kadang saya ingatkan, baru dia mulai bergerak lagi.

Apa yang biasanya Ibu lakukan untuk mendukung perilaku sosial emosionalnya Reno?

Saya biasakan ajak bicara, tanya bagaimana mainnya, bagaimana temannya. Supaya dia terbuka dan belajar mengenal perasaannya. Kalau dia berbagi atau bantu temannya, saya selalu puji. Saya juga sering bilang, "Kalau ada masalah, bilang sama mama yaa."

RIWAYAT HIDUP



AMINASRY MUH. JULIMAN, lahir di Bulu pada tanggal 07 Juli 2001. Penulis merupakan anak ke dua dari enam bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Muh. Juliman dan ibu Ruhaena. Saat ini penulis bertempat tinggal di Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu.

Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar pada tahun 2013 di SDN 95 Bulu, Kecamatan Walenrang. Kemudian melanjutkan pendidikan di MTS Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk hingga tahun 2016. Pada tahun 2016 melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 2 Luwu hingga tahun 2019. Pada tahun 2020 penulis melanjutkan pendidikan dengan mengambil program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo.

Dalam rangka memenuhi kewajiban sebagai mahasiswa yang menjadi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Universitas Islam Negeri Palopo (UIN), sehingga pada akhir studinya penulis membuat skripsi dengan judul **‘Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini Dalam Konteks Bermain Di Lingkungan Bulu Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu’**.